Cermin

Dalam mitologi Yunani, ada seorang dewa bernama Narcissus yang dikisahkan sangat tampan. Ketampanannya ini membuat banyak dewa/dewi lain jatuh cinta padanya. Sungguh disayangkan, ia tidak melengkapi keindahan dirinya dengan kebaikan. Ketampanan justru membuatnya angkuh. Ia menolak semua pernyataan cinta dari dewa/dewi yang lain, seringkali dengan cara kejam yang menghancurkan hati mereka. Keangkuhan Narcissus ini membuat para dewa yang lain menjadi murka dan Narcissus pun dikutuk.

Para dewa mengarahkan Narcissus menuju sebuah danau. Didorong oleh rasa haus, ia meminum air danau. Saat melihat pantulan wajahnya sendiri yang elok di permukaan air, seketika Narcissus jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Perasaan ini membuat Narcissus sangat menderita. Ia sangat mengagumi bayangan itu, dan bayangan itu juga tampak menyukainya. Saat Narcissus tersenyum pada bayangan, maka bayangan balik tersenyum padanya. Tapi bayangan itu menghilang setiap kali ia mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. Ia putus asa, tak lagi berminat untuk makan atau tidur, hanya terus duduk di tepi danau demi memandangi bayangannya. Akhir cerita, Narcissus mati bunuh diri akibat patah hati.

Pantulan air adalah cermin paling pertama yang ditemukan manusia. Dalam keseharian, kita mengandalkan cermin untuk melihat diri kita sendiri, untuk merapikan rambut atau pakaian yang belum benar, dan untuk menunjukkan bagian yang tidak terjangkau oleh mata kita. Cermin dapat menjalankan tugasnya dengan baik–dan tak pernah berbohong, sejauh permukaannya dijaga tetap bersih.

Master Cheng Yen juga menggunakan analogi tentang cermin dalam hati setiap orang. Pada mulanya, setiap orang memiliki cermin hati yang sangat bening dan jelas memantulkan kebenaran. Hanya saja lama-kelamaan, permukaan cermin menjadi kotor oleh debu (noda batin) sehingga bayangan di cermin pun menjadi buram dan samar. Seiring waktu, debu semakin tebal dan berlapis-lapis, dan bayangan yang dipantulkan cermin semakin sulit dilihat. Meski demikian, sesungguhnya cermin ini tetap memantulkan kebenaran, namun pemiliknya tidak dapat lagi mengenali dengan benar gambaran yang direfleksikan.

Kita semua melihat melalui cermin hati kita. Karena itu, menjadi penting untuk membersihkan cermin ini dari debu (noda batin) yang berupa keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan. Master Cheng Yen mengajarkan bahwa Dharma bagaikan air yang dapat digunakan untuk membersihkan cermin hati agar kita tetap dapat melihat segalanya dengan jelas.

Dalam kisah Narcissus pun ada 2 buah cermin. Yang satu adalah cermin di permukaan air danau yang sempurna merefleksikan bayangan wajah tampannya, sedangkan yang satu lagi adalah cermin hatinya yang buram oleh ketidaktahuan. Maka, Narcissus tak mengerti bahwa jatuh cinta pada diri sendiri membawa penderitaan. Ia mengejar sesuatu di luar, yang sesungguhnya sudah ada di dalam dirinya.

Dalam era sekarang diperlukan pemahaman atas salah dan benar
Dalam masa penuh bencana diperlukan pembinaan welas asih agung
Dalam era penuh kegelapan batin diperlukan kebijaksanaan agung
Dalam masa penuh kekacauan diperlukan pertobatan besar.

Redaksi

Foto: Wang Xian Huang

Dunia Tzu Chi

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Agus Hartono

Pemimpin Redaksi
Ivana

Redaktur Pelaksana
Apriyanto

Staf Redaksi
Hadi Pranoto, Juliana Santy, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Veronika Usha

Redaktur Foto
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono

Sekretaris Redaksi
Erich Kusuma

Website:
Heriyanto

Kontributor
Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan & Penghubung Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Tangerang, Batam, Pekanbaru, Padang, Yogyakarta, Lampung, Bali, Singkawang, Tanjung Balai Karimun, dan Biak

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya
Jakarta-14430 Indonesia
Tel. (021) 6016332
Fax. (021) 6016334

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:
PT. Siem & Co
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

DUNIA
Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal
Vol. 11, No. 3, September - Desember 2011

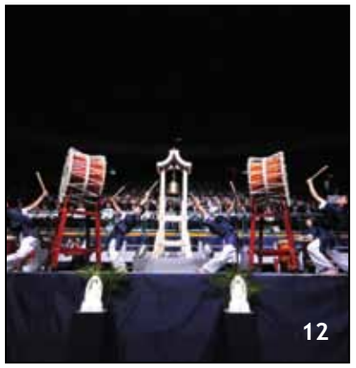

4. **FEATURE: PERMATA DI ANTARA GUNUNGAN SAMPAH**
Meski terlahir sebagai anak pemulung dan hidup di antara tumpukan sampah, Tono memiliki semangat yang kuat untuk bersekolah demi menggapai cita-citanya.

12. **SAJIAN UTAMA: GENDERANG PERTOBATAN**
Makna dari sebuah pertobatan. Dunia yang semakin rentan membutuhkan banyak insan untuk bertobat.

21. **KISAH HUMANIS: SULIT BERPISAH**
Menanam jagung di tanah yang dingin merupakan hal yang mustahil. Tapi di Laiyuan, jagung menjadi tanaman utama yang harus ditanam.

28. **DEDIKASI: DHARMA DALAM GERAKAN TANGAN**
Melalui isyarat tangan relawan Tzu Chi menebarkan pesan Dharma dengan indah.

32. **INSPIRASI KEHIDUPAN: HIDUP DENGAN PENUH SYUKUR DAN SEMANGAT**
Meski penyakit telah merebut penglihatannya, tapi Sofyan tak pernah menyerah untuk meraih cita-citanya sebagai seorang yang berguna di tengah masyarakat.

38. **RUANG HIJAU: PERCA: UNIK, KREATIF, RAMAH LINGKUNGAN DAN MENGUNTUNGKAN**
Kain sisa bisa digunakan kembali menjadi hiasan. Bahkan bisa bernilai ekonomi..

40. **MOZAIK PERISTIWA:**
Tzu Chi kembali mengadakan pembagian beras cinta kasih ke berbagai wilayah di Indonesia.
Pelantikan relawan biru putih.
Bantuan bencana banjir bandang di Padang.

46. **POTRET RELAWAN: ADI PRASETIO**
Saat dibutuhkan banyak relawan untuk turun ke lokasi bencana, lahan kebajikan menjadi terbuka bagi Tim Tanggap Darurat Tzu Chi. Dan itu merupakan pengalaman baru bagi Adi Prasetio.

52. **LENSA: MAKNA BERAS CINTA KASIH**
Beras yang dibagikan Tzu Chi memiliki makna yang mendalam, yaitu cinta kasih dan pelatihan diri.

56. **JALINAN KASIH: MENGHANTARKAN SEBUAH HATI**
Penyakit Alzheimer membuat Siti Amlah kebanyakan menghabiskan waktunya dengan duduk termenung. Namun keceriaan kembali datang tatkala relawan Tzu Chi membantunya.

60. **JALINAN KASIH: HARAPAN UNTUK EKA**
Subarni sama sekali tak mengira kalau keluhan pusing putrinya Eka Yunita menjadi sebuah masalah besar bagi keluarga mereka.

64. **PESAN MASTER CHENG YEN: GEMA GENDERANG DHARMA MEMENUHI ALAM SEMESTA**
Saat genderang hati bergema, semoga Dharma genderang alam semesta. Saat genta hati berdentang, semoga hati setiap orang tersucikan.

66. **JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: MENGUBAH PENGETAHUAN MENJADI KEBIJAKSANAAN**
Master Cheng Yen mengatakan, jika ingin menghilangkan tabiat buruk, harus dicari jalan agar setiap orang benar-benar menyerap Dharma ke dalam batin dan bertobat.

68. **TZU CHI NUSANTARA**
Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

76. **RUANG RELAWAN**
Kisah dari para relawan.

78. **KOLOM KITA**
Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

80. **TZU CHI INTERNASIONAL**
Bantuan kemanusiaan untuk Korea Utara

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Permata di Antara Gunungan Sampah

Naskah: Juliana Santy
Foto: Anand Yahya

Tono dan anak-anak lainnya yang tinggal di sekitar TPA Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat adalah potret anak-anak pemberani yang harus melawan kerasnya kehidupan dan mereka pun memiliki cita-cita untuk masa depannya.

Sejak lahir anak-anak TPA Bantar Gebang sudah akrab dengan kondisi di sana dan seiring bertambahnya usia mereka pun mulai bermain di atas gunungan sampah sambil mulai diajarkan mencari kehidupan dari sampah.

Saat memandang dari kejauhan, pemandangan yang terlihat hanyalah sebuah bukit hijau yang cukup tinggi, namun siapa mengira bukit itu adalah tumpukan sampah yang telah ditutup. Panasnya sinar matahari terasa begitu menyengat dan udara pun terasa lembab dan berbau tak sedap. Begitulah keadaan saat memasuki wilayah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang.

Aku mengira seharusnya tidak ada orang yang akan sanggup tinggal di tempat ini karena wilayah ini bukan tempat yang layak untuk hidup, namun sungguh tak disangka banyak orang mempertahankan bahkan menggantungkan kehidupannya di tempat seperti ini.

Rumah-rumah di wilayah tersebut tampak sangat sederhana, bahkan mungkin sederhana bukan kata yang tepat untuk menggambarkan rumah-rumah tersebut. Tembok yang tampak usang hanya terbuat dari anyaman bambu. Di depan rumah pun terdapat banyak sekali "sampah" yang menjadi sumber kehidupan bagi mereka setelah dikumpulkan dan akan dipilah-pilah kembali. Saat memasuki rumah tersebut, hanya tumpukan-tumpukan kain bekas spanduk yang menjadi alas lantai di rumah mereka.

Perhatianku tertuju pada sebuah sekolah yang ada di wilayah tersebut. Adalah SD Dinamika, sebuah sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak penghuni daerah Tempat Pembuangan Akhir ini. Aku berkeliling melihat satu per satu kelas dan aktivitas belajar mengajar di sana. Namun perhatianku tertuju lagi pada seorang anak yang duduk di bangku kelas 2. Kelas ini memiliki jumlah murid yang sangat banyak hingga satu bangku panjang terkadang harus diduduki oleh 3 orang agar dapat menampung semua muridnya. Suasana kelas pun ramai dengan canda-tawa anak-anak di sela-sela para relawan mengajar. Namun di pojok depan kelas tampak seorang anak yang tak terusik sama sekali dengan keramaian tersebut, ia serius memperhatikan dan menulis.

Di saat istirahat pelajaran tiba, aku pun menghampirinya. Namun ia tampak malu dan tak banyak berkata-kata. Aku pun melihat buku tulis yang hendak ditutupnya. Ternyata beberapa nilai sempurna tugas matematika mewarnai bukunya, ia pun mampu menulis dengan baik dan rapi, bahkan ia juga dapat menyalin huruf Arab dengan goresan yang terbilang halus untuk anak seusianya. Aku pun berkenalan dengannya, ia adalah Tono.

Terbiasa Sejak Kecil

Waktu menunjukkan pukul 11 siang, tiba waktunya bagi anak-anak kelas 2 ini untuk pulang sekolah. Saat itu Tono langsung pulang menuju rumahnya. Keadaan rumahnya tak jauh berbeda seperti rumah-rumah lain yang kulihat di awal kedatanganku. Di sana ia disambut ibunya Sutini (45 tahun) dan dua orang kakak serta seorang adiknya. Dengan wajah ceria ia masuk ke dalam rumah, tak lama anak ketujuh dari delapan bersaudara ini pun segera bersiap-siap dan mengganti seragam sekolahnya. Setelah itu ia berlari ke depan rumahnya untuk memakai sepatu sementara sang ibu mengambilkan topi untuknya.

Semua sudah lengkap ia kenakan, lalu dengan mantap ia mengangkat sebuah keranjang bambu yang ukurannya lebih besar dari badannya dan menyandangnya bagaikan tas sekolahnya. Besarnya keranjang tak menghalangi kegesitan Tono. Aku mengikutinya berjalan menuju lokasi tempatnya "nyari" (sebutan warga TPA saat pergi memulung sampah-**red**). Ia berjalan dengan sangat cepat dan gesit, karena jika tidak cepat maka akan lebih sulit mendapatkan sampah-sampah yang diinginkan karena telah didahului pemulung lainnya. Berjalan sekitar 500 meter ia pun tiba di tempat penampungan sampah. Dengan lincah ia memanjat gunungan sampah dan mengumpulkan sampah yang dia inginkan. Sama sekali tak tampak kesulitan dan kelelahan tersirat di raut wajahnya. Selesai mengumpulkan sampah ia pun kembali ke rumah dan menikmati makan siang dengan lauk kesukaannya, yaitu ikan goreng.

Aktivitas tersebut sering dilakukan Tono terutama saat liburan sekolah. Biasanya ia akan pergi menemani sang ayah, Tungkat (45 tahun), untuk mengumpulkan sampah. Begitu juga dengan kedua kakak Tono yang juga ikut mengumpulkan sampah namun di tempat yang berbeda dengan sang ayah dan Tono. Setiap harinya sejak pukul 7 pagi hingga 5 sore, sang ayah bekerja keras mengumpulkan "uang yang terbuang". Sementara sang ibu tetap di rumah untuk

HARAPAN DAN KENYATAAN. Perlahan namun pasti, anak-anak secara tak langsung terlatih untuk mengais sampah *(atas).* Rumah-rumah di sekitar TPA jauh dari kata layak dan sehat untuk ditinggali *(bawah).*

HIDUP DI ANTARA GUNUNGAN SAMPAH.
Tanpa rasa takut sedikitpun, Tono berjalan di atas gunungan sampah mencari sampah-sampah yang bernilai baginya.

LINGKUNGAN TINGGAL. Usai mengumpulkan sampah, Tono beristirahat sejenak bersama dengan kakak dan adiknya *(atas).* Tono adalah anak yang jarang mengeluh pada orang tuanya. Ia pun memiliki cita-cita menjadi seorang tentara *(bawah).*

Apriyanto

GIAT BELAJAR. Walaupun tinggal di tempat yang berbeda, namun harapan masa depan mereka sama seperti anak-anak lainnya yaitu pada pendidikan.

mengurusi rumah dan memilah-milah sampah yang telah dikumpulkan suami dan anak-anaknya.

Sudah 11 tahun keluarga Tono tinggal di TPA Bantar Gebang ini. Keluarga ini berasal dari Indramayu. Mereka datang ke tempat ini mengikuti teman-teman sekampungnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Kesulitan ekonomi sangat mereka rasakan saat tinggal di kampung halaman, dan pekerjaannya pun sama, mengumpulkan sampah di jalan-jalan hingga sungai. Walaupun pekerjaan saat ini tak jauh berbeda, namun mereka lebih merasakan kenyamanan di tempat ini karena penghasilan yang didapat lebih banyak daripada di kampung halaman. Penghasilan mereka bertiga selama sehari mencapai 50 ribu rupiah. Mereka pun tak perlu membayar biaya sewa rumah, listrik, dan air karena sudah dibiayai oleh "bos pengepul" mereka, meski tetap saja penghasilan itu sangat minim untuk membiayai kebutuhan pangan sehari-hari keluarga besar ini.

Membiarkan Tono ikut memungut sampah bukanlah keinginan sang ibu, ia merasa khawatir karena wilayah TPA berbahaya bagi seorang anak kecil. Namun ia juga tak bisa melarang karena ikut mengais sampah adalah keinginan Tono juga. Tono adalah seorang anak yang polos, melihat gagahnya tentara ia pun memiliki cita-cita menjadi seorang tentara. Ia hanyalah potret anak-anak Bantar Gebang yang melawan kesulitan kehidupan, dan yang memiliki impian terbaik bagi masa depannya.

Melindungi Dunia Pendidikan Anak

Kalau dahulu anak-anak itu lebih memilih berada di gunungan sampah untuk mencari sedikit uang jajan, kali ini sudah banyak di antara mereka yang menyadari betapa penting dan menyenangkannya bersekolah. Mereka sudah mulai mau berada di dalam ruang kelas demi mengeja susunan huruf dan berhitung. Aktivitas belajar tersebut salah satunya dapat dilihat di SD Dinamika. Berbeda dengan sekolah lainnya, sekolah ini memang unik, karena berdiri di pinggiran tumpukan sampah. Sekolah yang dibangun pada tahun 1995 oleh Yayasan Dinamika Indonesia tersebut memang diperuntukkan bagi anak-anak para pemulung yang tinggal di TPA Bantar Gebang Bekasi.

Kalau dahulu anak-anak itu lebih memilih berada di gunungan sampah untuk mencari sedikit uang jajan, kali ini sudah banyak di antara mereka yang menyadari betapa penting dan menyenangkannya bersekolah. Mereka sudah mulai mau berada di dalam ruang kelas demi mengeja susunan huruf dan berhitung.

Kepala Sekolah SD Dinamika, Nasrudin menjelaskan bahwa tujuan awal pembangunan sekolah ini adalah untuk mengurangi jumlah pekerja anak di TPA Bantar Gebang. Karena banyak anak yang tinggal di TPA ini yang tidak mengenyam pendidikan yang layak, mereka memilih untuk bekerja membantu orang tua mereka daripada bersekolah. Saat awal berdiri, tenaga pendidik harus menarik anak-anak untuk sekolah, sementara orang tua juga menganggap bahwa anak mereka adalah aset untuk membantu keuangan keluarga, karena itu pihak sekolah pun terus memberikan motivasi kepada orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Pada masa awal sekolah ini didirikan yaitu tahun 1995, jumlah siswa angkatan pertama hanyalah sebanyak 30 orang. Mereka tidak dipungut biaya untuk sekolah bahkan sekolah pun membayar kedatangan anak-anak yang bersekolah, "jika anak-anak bersekolah, kami memberi kompensasi ganti rugi kepada orang tua siswa sebesar Rp 1.000 setiap anak karena mereka sering dipekerjakan orang tuanya untuk mencari sampah dan menambah penghasilan keluarga," katanya.

Seiring waktu kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya pun semakin membaik. Saat ini jumlah murid telah mencapai 273 orang. Namun tetap masih ada kendala yang harus mereka hadapi, salah satunya murid yang putus sekolah, "Murid-murid yang duduk di bangku kelas 2 dan 3 adalah masa rawan karena saat mereka sudah dapat membaca, berhitung, dan lainnya, maka mereka merasa itu pun sudah cukup," ucap Nasrudin yang sudah 11 tahun menjadi kepala sekolah di SD Dinamika. Walau begitu, tak sedikit murid lulusan sekolah itu yang terus melanjutkan pendidikannya. "Ada yang kuliah menjadi guru dan *social worker*," lanjut Nasrudin. Ia berharap dapat mengajak setiap anak yang belum sekolah untuk sekolah karena seluruh anak-anak TPA Bantar Gebang harus sekolah untuk masa depan yang lebih baik.

Secara resmi anak-anak dilindungi keberadaannya oleh Negara, karena diatur pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Adanya undang-undang perlindungan anak ini bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar mereka dapat tumbuh berkembang sesuai dengan hak asasi yang dimiliki setiap orang, serta anak pun mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dan salah satu tameng perlindungan anak dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan memenuhi hak dasarnya, terutama hak pendidikan.

Namun, kenyataannya banyak anak Indonesia yang mengalami nasib seperti Tono, dimana kendala ekonomi memaksa mereka untuk belajar sambil bekerja di usia dini. Bahkan banyak juga anak-anak lain yang justru terpaksa putus sekolah demi membantu keluarga mencari sesuap nasi. Walaupun Tono dan anak-anak lainnya di sekitar TPA Bantar Gebang harus hidup di sela-sela gunungan sampah, tetapi kehidupan mereka tidak harus berakhir di tumpukan sampah juga. Mereka juga adalah permata yang sangat bernilai bagi masa depan dunia ini. ◙

Hadi Pranoto

PROYEK HARAPAN. Gedung Sekolah Dinamika didirikan atas bantuan dari Pemerintah Jepang untuk anak-anak yang tinggal di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantar Gebang Bekasi

Genderang Pertobatan

Oleh | Ivana

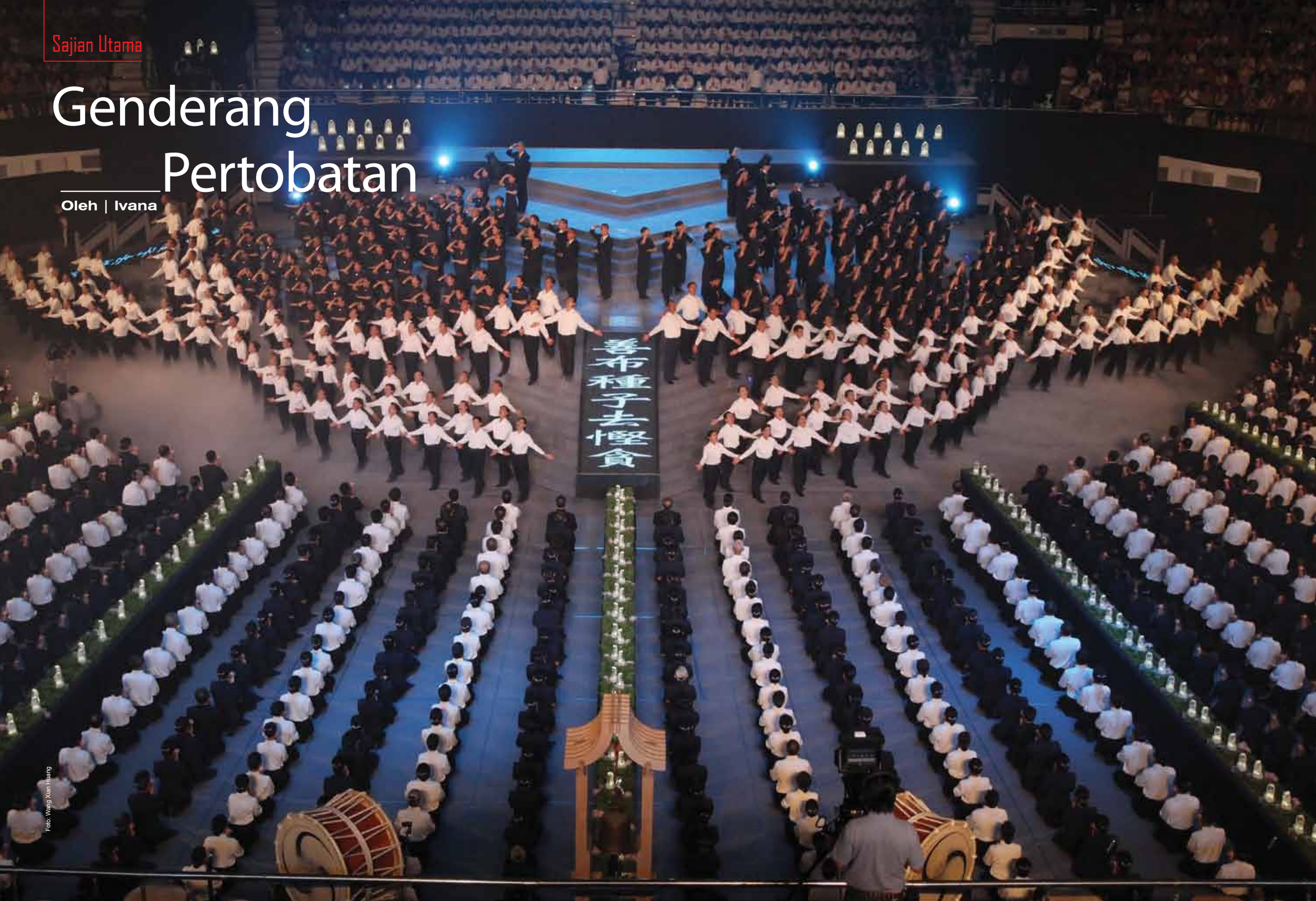

Foto: Wang Xian Huang

Harumnya dupa memenuhi 10 penjuru alam semesta
Semoga air Dharma meresap ke dalam hati
Bagai genderang yang membangunkan semua makhluk yang diliputi kegelapan untuk menciptakan dunia yang harmonis.

Ritmik tetabuhan dari 18 genderang membuka pementasan *Sutra Pertobatan Air Samadhi*. Suara yang bertalu-talu menimbulkan getaran hingga ke hati para pendengarnya, mengalun lembut lalu semakin lantang. Kedelapan belas penabuh penuh khidmat, mengayun stik pemukul dengan sikap hormat, seolah memohon kerja sama sang genderang untuk menggaungkan ajaran Dharma.

Sepanjang bulan Agustus 2011, para relawan Tzu Chi di Taiwan mengadakan pementasan adaptasi *Sutra Pertobatan Air Samadhi*. Ajaran ini diturunkan lebih dari seribu tahun lalu dalam teks berbahasa Mandarin oleh Bhiksu Wu Da. Isi sutra tersebut membabarkan bagaimana umat manusia terus mengakumulasi karma buruk karena kegelapan batin mereka dan mengajak semua orang untuk bertobat dengan tulus.

Pementasan terbagi dalam 5 babak dan berdurasi 2 jam. Namun dibanding pementasan, ini lebih menyerupai sebuah persamuhan. Sutra Pertobatan Air Samadhi tak dimaksudkan untuk sekadar disaksikan, melainkan ajakan untuk ikut dalam arus pertobatan.

Wang Xian Huang

SUTRA KEHIDUPAN. Gema suara genderang membuka pementasan Sutra Pertobatan Air Samadhi. Sebuah persamuhan Dharma untuk mengajak umat manusia menyatakan pertobatan.

Keberanian untuk Bertobat dan Mengubah Diri

Kehidupan bagaikan sebuah drama
Judulnya adalah ketamakan dan keinginan
Ketamakan bagai jurang tanpa dasar
Penderitaan datang kala keinginan tak terpenuhi.

Chen Tianding adalah relawan Tzu Chi Taiwan yang aktif dan berpartisipasi dalam pementasan *Sutra Pertobatan Air Samadhi*. Sejak ambil bagian dalam pementasan ini dan belajar tentang pertobatan, Chen masih menyesali berbagai kesalahannya, meski sesungguhnya ia telah banyak berubah dari cara hidupnya di masa lalu.

Chen mengisahkan pertobatannya. Suatu kali saat ia menjadi sukarelawan di rumah sakit Tzu Chi. Di sana ia mendampingi seorang bapak tua yang diperiksa di Unit Gawat Darurat (UGD). Dokter yang memeriksa bapak tua ini, meminta Chen mengantarnya melakukan tes *esophagoscopy*. Hasil tes menunjukkan adanya bola serat sirih di tenggorokan bapak itu, nampaknya itu terbentuk akibat kebiasaan bapak tua untuk mengunyah buah pinang. Dokter berkata pada putri dari pasien itu, "Lihatlah, ini telah menjadi racun. Tadi Anda mengatakan bahwa ayah Anda bahkan tidak dapat menelan bubur, ini sangat serius, ia perlu segera dioperasi."

Ketika Chen melihat apa yang terjadi pada bapak ini, ia teringat larangan mengunyah buah pinang dalam Sepuluh Sila Tzu Chi. Kemudian teringat pula olehnya bahwa ia memiliki sebidang tanah yang ditanaminya dengan pohon pinang untuk tambahan penghasilan. Terpikir olehnya, jangan-jangan tindakan ini pun melanggar Sila Tzu Chi sehingga ia mulai mempertimbangkan untuk menebang pohon-pohon tersebut.

Suatu hari, seorang sahabatnya datang berkunjung. Chen mengetahui bahwa sahabatnya ini gemar mengunyah buah pinang. Maka ia mulai menceritakan pengalamannya di rumah sakit dan menganjurkan agar sahabatnya ini menghentikan kegemarannya yang berbahaya itu. Temannya menjawab, "Kamu menasihati aku?! Bagaimana dengan pohon-pohon pinang di tanahmu itu? Jika aku tidak membelinya, bagaimana kamu bisa menjualnya?" Maka Chen pun coba menantang, "Jika aku menebang semua pohon-pohon itu, kamu juga harus berhenti mengonsumsinya. Bagaimana?" Temannya menyanggupi tantangan tersebut.

Beberapa hari kemudian, Chen menyewa *ekskavator* dan meratakan semua pohon pinang yang tumbuh di atas 1,5 hektar lahan miliknya, lalu menggantinya dengan tomat, kubis, dan sayuran lain. Sahabatnya sulit mempercayai tindakan Chen ini, sampai ia datang dan melihat sendiri kondisi baru lahan tersebut. Setelah itu, sahabatnya pun berhenti mengunyah buah pinang seperti janjinya. Meski Chen mengetahui bahwa menebang pohon-pohon

Dok. Tzu Chi Taiwan

KEBERANIAN MENGUBAH DIRI. Chen Tianding (berseragam) relawan Tzu Chi Taiwan berupaya melakukan perbuatan baik sebanyak kemampuannya sebagai wujud tekadnya mengubah diri.

pinang tersebut akan mengurangi penghasilannya, ia bersedia melakukannya karena menyadari betapa buah pinang berbahaya bagi orang-orang yang gemar mengunyahnya.

Dengan penuh keberanian, Chen bertekad bertobat dan mengubah cara hidupnya. Dahulu ia juga membuka restoran makanan laut *(seafood)* dan merasa bertanggung jawab atas kematian banyak makhluk hidup. Namun kini ia telah menutup restoran tersebut dan bervegetarian. Chen sangat menyesali segala kesalahan yang pernah dilakukannya dan berusaha melakukan perbuatan baik sebanyak yang ia mampu.

Memutar Haluan Kehidupan

Memperbaiki tabiat lama dan membina
masa depan tergantung pada satu niat
Sekarang aku bertobat dan bertekad
Bertekad membuang keserakahan
dan nafsu keinginan
Menyebar benih kebajikan,
menghapus kekikiran dan ketamakan.

Tanggal 12-18 Agustus 2011, rombongan besar relawan Tzu Chi Indonesia mengikuti pelatihan di Kantor Pusat Tzu Chi di Taiwan. Di sana para relawan ini pun berkesempatan menyaksikan langsung pementasan Sutra Pertobatan Air Samadhi di Stadion Taipei Arena, Taiwan. Setiap pementasan melibatkan 2.016 pemain yang semuanya berikrar untuk bervegetarian selama 6 bulan latihan hingga pementasan. Dharma yang dipentaskan selama 2 jam tersebut meresap pula dalam hati para relawan Tzu Chi Indonesia yang menyaksikannya. Beberapa diantaranya kemudian menyampaikan pertobatan mereka. Lo Hoklay adalah satu di antaranya. Ia seorang relawan Tzu Chi yang tinggal di Jakarta dan menjalankan usaha di bidang elektronik dan telepon selular.

"Sebelum bergabung dalam Tzu Chi, saya adalah orang yang selalu mencari kesenangan di dunia malam, dunia yang penuh hura-hura. Dan saya dapat dikatakan mencari kesenangan di atas penderitaan orang lain. Banyak juga orang yang seperti saya, yang merasa bahwa kami para kaum lelaki, telah banting tulang mencari nafkah. Karena itu, kami berhak menggunakan uang yang kami peroleh sesuka hati kami. Selama banyak hidup di dunia malam seperti diskotik atau karaoke, tentunya saya juga banyak bersentuhan dengan minuman

Ivana

Dimin (He Qi/Barat)

MEMUTAR HALUAN KEHIDUPAN. Hoklay telah bertekad untuk segera menanam berkah kebajikan. Ia juga ikut dalam berbagai bantuan bencana, salah satunya mengunjungi anak-anak pengungsi akibat letusan Gunung Merapi,Magelang *(atas)*.

Hoklay memeluk erat putranya sambil menahan haru dan bersyukur karena telah memilih jalan hidup yang baik dan lurus *(kiri)*.

keras, obat-obatan, dan perempuan. Kehidupan itu saya anggap sebagai kehidupan yang memang seharusnya saya dapatkan karena memiliki uang yang saya cari sendiri. Saat itu hanya mencari kesenangan sendiri, tidak memedulikan anak istri," Hoklay hampir terisak dalam beberapa bagian kisahnya, mewakili rasa penyesalan yang ia rasakan. Ia mengaku bahwa di masa lalu, ia benar-benar tidak mengerti bahwa perbuatannya keliru.

Li Fa Lie, istri Hoklay adalah seorang yang lembut dan penyabar. Ia dengan penuh kesungguhan merawat rumah dan kedua anak mereka. Pada tahun 2003, Fa Lie mulai bergabung dengan Tzu Chi, dan sering ikut membantu dalam baksos kesehatan yang dilakukan Tzu Chi, terkadang sampai ke luar kota. Sedikit pun Hoklay tidak keberatan. Ia justru sangat mendukung kesibukan baru Fa Lie ini. "Dulu saya malah sangat menganjurkan istri saya untuk keluar kota dengan Tzu Chi, karena dengan begitu saya bisa lebih berhura-hura tanpa adanya pengawasan dari istri," cerita Hoklay. Setiap kali Fa Lie membantu baksos kesehatan Tzu Chi di luar kota, Hoklay pun bisa "berulang tahun" dengan bebas.

Ini berlangsung sampai tahun 2007, ketika Fa Lie tak dapat lagi bersabar dengan perilaku Hoklay.

Mettasari (*He Qi* Utara)

MENGUBAH DIRI. Fera (kedua dari kanan) tersadar tentang kebencian dan dendam yang timbul saat Papanya meninggal dalam kecelakaan. Ia sadar tidak boleh memelihara kebencian dan merasa berdosa karena memupuk rasa benci tersebut.

Ia minta berpisah. Hoklay baru menjadi sadar ketika sudah hampir kehilangan istri dan anak-anaknya. Ia pun berusaha membujuk istrinya untuk kembali.

Hoklay tak hanya berjanji akan mengubah diri. Ia juga berjanji akan mengikuti Fa Lie ikut kegiatan Tzu Chi. "Saya pernah mengikuti baksos Tzu Chi di Telukgong (Jakarta Utara) waktu banjir, juga sedikit-sedikit ikut bedah buku. Dari situ saya mulai mengenal ajaran Master Cheng Yen, dan lalu pergi ke Taiwan," cerita Hoklay. Kepergiannya yang pertama kali ke Taiwan tahun 2008 membuat Hoklay sangat terkesan. Ia tersentuh oleh ketulusan dan perhatian yang ditunjukkan oleh relawan Tzu Chi di Taiwan. Hoklay terinspirasi dan setelah pulang ke Indonesia mulai menjadi relawan pendamping di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat.

Dalam Bekerja Kita Belajar

Aktivitasnya di Tzu Chi membuat Hoklay sering mengunjungi kantong-kantong kemiskinan di Ibukota Jakarta. Ini membuatnya teringat kembali bahwa ia dahulu juga salah satu dari mereka. "Saya juga berasal dari keluarga kurang mampu dulunya, tapi belakangan saya lupa," akunya.

Begitu pula interaksinya dengan para pasien atau keluarga pasien di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Di sana ia melihat banyak pasien yang baru datang berobat ketika kondisi penyakitnya sudah parah. Meski jauh hari sebelumnya mengetahui diri mereka sakit, namun para pasien itu kebanyakan menunda pengobatan mereka. Alasannya selalu sama, persoalan keuangan. "Sebelum ini saya sudah mempergunakan uang saya dengan tidak semestinya. Sebetulnya jika uang tersebut digunakan untuk membantu orang-orang yang tidak mampu, akan sangat berarti," ungkapnya, "uang yang buat saya tidak terlalu berarti seharusnya bisa menolong nyawa seseorang."

Setelah merasa banyak melewatkan waktunya dengan sia-sia, kini Hoklay tengah "mengejar waktu" kembali. Ia berkata, "Kata-kata Master Cheng Yen yang mengilhami saya hanya satu, 'jangan terlambat'. Maka perbuatan baik apa yang bisa dilakukan, akan saya lakukan hari ini." Hoklay berupaya keras menghentikan kebiasaan-kebiasaan buruknya. Ia telah berhenti merokok–meski butuh waktu, dan tengah belajar bervegetarian.

Hoklay mengandaikan dirinya seperti ulat yang baru berproses menjadi kepompong. Proses ini baru saja mulai. "Sampai kapan saya bisa menyelesaikan perubahan ini, saya tidak tahu. Karena pikiran manusia mudah sekali berubah. Yang penting saya mau berubah menjadi lebih baik, membina diri agar lebih baik dari kemarin," tegasnya.

Mengubah Kebencian Menjadi Cinta Kasih

Waktu berjalan terus tanpa berhenti bergulir
Rintangan kehidupan mendatangkan
berbagai kerisauan
Berapa banyak kebencian menjadi bencana
dan malapetaka
Kegelapan batin dan kebodohan
menimbulkan gejolak.

Feranika hadir sebagai relawan dokumentasi dalam Peringatan Hari Ayah Agustus 2011 lalu di Aula Lt. 3 RSKB Cinta Kasih. Ia mengabadikan momen ketika 54 pasang ayah dan anak saling bergandengan tangan memasuki tempat acara, juga ketika para anak memeluk ayahnya sambil menyerahkan kartu ucapan, diakhiri dengan pembasuhan kaki. Ia terus memotret sambil mengingat kisah dirinya dengan Papanya yang telah tiada.

Saat kecil, Fera selalu lari ketakutan jika hendak dipeluk oleh ayahnya. Alasannya sangat sederhana, karena Papanya berkumis sehingga setiap kali dipeluk dan dicium oleh sang papa, Fera merasa geli. Namun setiap minggu ia selalu menuntut agar diajak jalan-jalan. Jika takut papanya lupa, Fera diam-diam masuk ke mobil dan bersembunyi di jok belakang. Saat papanya masuk ke mobil, ia lalu berseru, "Cilukbaa! Papa ajak Fera jalan-jalan ya!" Mereka akan pergi makan mi lalu membeli mainan.

Meski begitu, Fera merasa kurang menyayangi papanya dan sering bersikap egois. Suatu kali saat Fera kecil ditinggal oleh mamanya ke pasar, ia menangis karena ingin ikut. Ketika papanya datang untuk menenangkan, ia dengan marah berkata, "Saya tidak mau papa, saya mau mama!" Ia bahkan tak sempat berpikir, mungkin saja perkataannya itu telah menyakiti hati sang papa.

Malam sebelum papanya meninggal, Fera sedang bermain ke rumah nenek, dan ngotot mau menginap. Meski papanya sampai menelepon untuk mengajak pulang, ia tetap menolak karena belum puas bermain. Keesokannya di bulan Januari 1991, Fera bingung karena neneknya yang menjemput ke sekolah. Ia mengajak sang nenek membelikan makanan untuk papa sebagai permohonan maaf, yang ternyata tidak pernah lagi dapat disampaikannya.

Rasa penyesalannya pun berubah menjadi kebencian. Papanya meninggal dalam kecelakaan mobil. Kecerobohan teman papanya dalam menyetir yang menyebabkan kecelakaan tersebut, namun teman papanya itu justru selamat. Fera sangat marah dan benci, berharap teman papanya juga meninggal sehingga anak-anaknya pun yatim seperti dirinya.

"Kebencian itu selalu muncul setiap kali melihat ada anak kecil yang sedang dipeluk oleh papanya," ungkap Fera. Ia menyimpan perasaan tersebut sampai suatu kali membantu pengerjaan teks terjemahan *Sutra Pertobatan Air Samadhi*. Di dalamnya terdapat kisah dendam seorang jenderal bernama Chao Cuo terhadap Yuan Ang yang membunuhnya. Keinginan membalas dendam ini membawa Chao Cuo mengikuti Yuan Ang selama 10 kehidupan. Pada kehidupan ke-10, Yuan Ang menjadi Mahaguru Bhiksu Wu Da. Kesombongan sesaat Wu Da memberi kesempatan pada Chao Cuo membalas dendam hingga Wu Da menderita luka borok berwajah manusia.

Fera tersadar tentang kebencian dan dendam dalam hatinya sendiri. "Saya merasa tidak boleh memelihara kebencian dalam hati. Saya telah berdosa karena memupuk rasa benci tersebut," ungkap Fera. Ia bertekad untuk menghilangkan kebencian yang disimpannya selama ini dan berusaha sebaik-baiknya setiap hari agar kelak tak mengalami penyesalan lagi.

◉ Dirangkum dari berbagai sumber

Kumiawan (*He Qi* Timur)

BERSUMBANGSIH. Melalui berbagai kegiatan di Tzu Chi, Feranika Husodo menemukan kembali makna kehidupan.

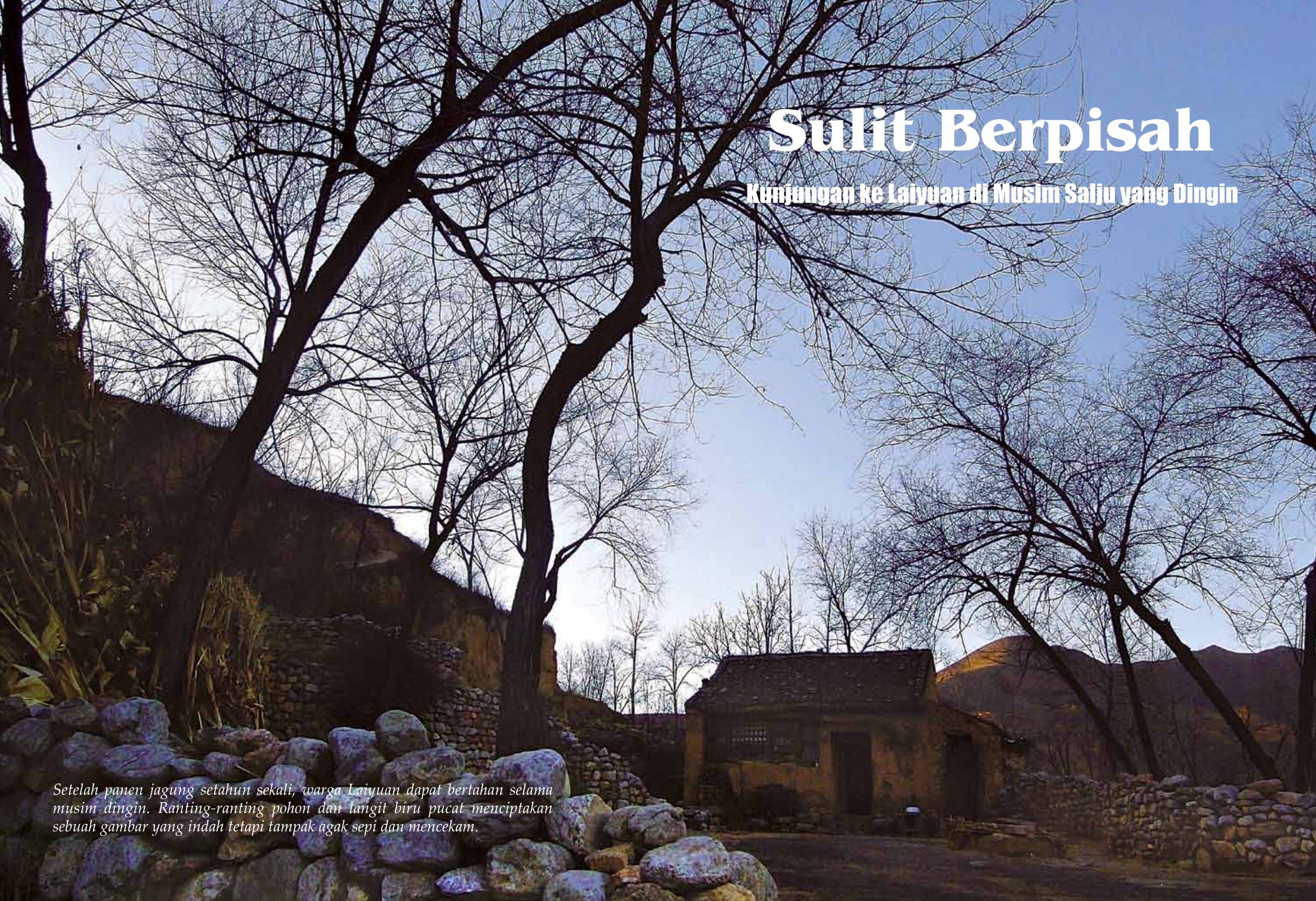

Sulit Berpisah

Kunjungan ke Laiyuan di Musim Salju yang Dingin

Setelah panen jagung setahun sekali, warga Laiyuan dapat bertahan selama musim dingin. Ranting-ranting pohon dan langit biru pucat menciptakan sebuah gambar yang indah tetapi tampak agak sepi dan mencekam.

Naskah: Li Wei Huang
Foto: Yan Lin Zhao

Pada bulan Januari, udara di pegunungan wilayah Laiyuan, Provinsi Hebei sangatlah dingin. Saat kami tiba di sana setelah menempuh lebih dari 4 jam perjalanan dari Beijing – 260 km ke arah timur laut, suhunya 15 derajat Celcius di bawah nol. "Pakaianmu tidak cukup tebal untuk musim dingin ini," ujar seorang pria lanjut usia bernama Chen Kao sewaktu melihat saya menggigil kedinginan. Tangan pria itu diselipkan dalam lengan bajunya agar tetap hangat.

Saya tidak sanggup membalas senyumannya. Pipi dan bibir saya terlalu beku untuk tersenyum meski hanya senyuman kecil sekalipun. Saya sungguh tersiksa, meski telah memakai lima lapis pakaian di balik mantel dingin saya, ditambah dua lapis sarung tangan dan pemanas di dalam sepatu bot saya.

MENCINTAI KELUARGA. Sun Xu (84 tahun) adalah tulang punggung bagi keluarga ini. Dia menekuni pekerjaan di ladang demi merawat istrinya yang sedang sakit.

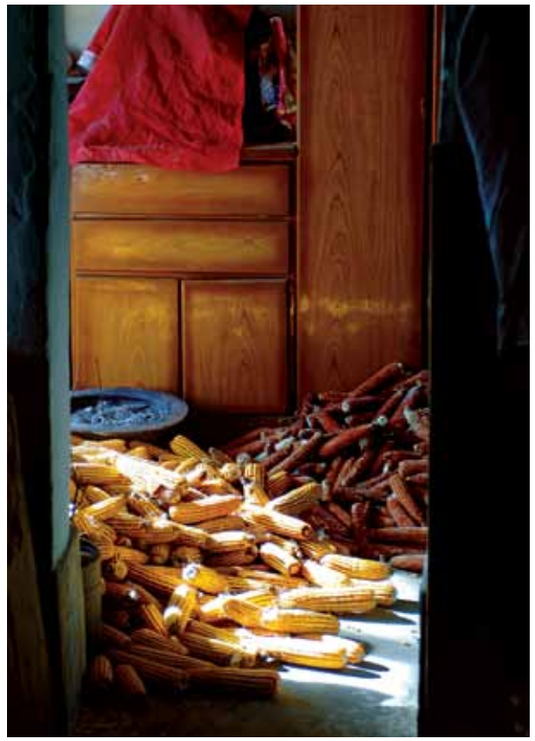

LUMBUNG JAGUNG. Dengan tanah yang beku, bertani di musim dingin adalah hal mustahil di Laiyuan, dimana jagung adalah tanaman utama. Jagung ditanam pada awal April dan dipanen dalam waktu sekitar empat bulan. Hanya ada sekali panen dalam setiap tahun. Setelah kering, biji mudah jatuh dari tongkol bila dipukul dengan tongkat.

Mengamati Chen yang hanya memakai baju tipis, saya bertanya padanya, "Apa Anda tidak kedinginan, Pak?" "Kami sudah terbiasa," jawabnya dengan hidung yang berair kedinginan.

Yang Tua Merawat yang Tua

Kami mendatangi sebuah rumah penduduk yang sudah 150 tahun umurnya. Rumah milik Sun Xu (84 tahun). Dinding rumah dibangun dari tanah liat bercampur batu, dan jendelanya yang berlubang ditambal dengan koran tua untuk menangkis kebekuan serta menahan terpaan angin. Tampak menyedihkan. Lilin kecil menerangi bagian dalam rumah, sementara bonggol jagung dibakar dalam sebuah tungku berbentuk mangkok untuk mengurangi hawa dingin dalam ruangan tersebut. Di sudut rumah, beberapa guci tanah liat tertutup menampung asinan sayur. Ini adalah ciri khas rumah tangga di Laiyuan para–lansia tinggal di rumah-rumah tua yang reyot.

Sewaktu Sun Xu melihat kami, ia membangunkan istrinya yang sedang beristirahat di ranjang. Istrinya berumur 78 tahun dan sudah menderita sakit selama 19 tahun. Sun yang mengurus seluruh kebutuhan hidup istrinya. Ia bangun jam 6 pagi dan melakukan *jogging* sejauh 5 km di sekitar desa selama satu jam. Kemudian ia akan mempersiapkan sarapan pagi bagi mereka berdua. Ia melakukan senam dengan menghentakkan lengannya ke berbagai arah sewaktu bercakap-cakap dengan kami. Sun berolah raga selama 10 tahun terakhir ini demi menjaga kesehatan tubuhnya agar ia tetap dapat merawat istrinya.

Bila anak perempuan mereka yang sudah menikah datang berkunjung, anaknya itu akan membawakan sejumlah terigu, minyak goreng, dan garam bagi mereka. Akan tetapi, Sun Xu tetap perlu bercocok tanam di tanahnya yang seluas seperdelapan *acre* (sekitar 505m^2) untuk memenuhi kebutuhannya dan istrinya. Apalagi yang dapat dilakukannya untuk memberi makan keluarganya? Tidak ada lagi sisa uang untuk kepentingan apapun. Bahkan saat istrinya sakit, ia tidak mampu membawanya berobat ke rumah sakit. Istrinya hanya dapat menahan rasa sakit tersebut sambil berharap rasa itu akan berlalu seiring waktu.

Di Tiongkok, jumlah orang lanjut usia mencakup 80% populasi di wilayah pedesaan. Di Laiyuan banyak pasangan lanjut usia seperti Sun Xu dan istrinya. Kebanyakan mereka sudah menjanda, cacat, sakit, dan hidup sendiri dengan materi dan bantuan sosial yang terbatas. Meskipun pemerintah setempat telah berusaha selama 30 tahun untuk meningkatkan taraf hidup di sana, dan tingkat pendapatan sudah meningkat sedikitnya 10 kali lipat, tetapi masih ada puluhan ribu orang di Laiyuan yang penghasilannya kurang dari seribu *renminbi* (sekitar satu juta empat ratus ribu rupiah) per tahun, atau kurang dari 40 sen per hari.

Sebagian besar wilayah Laiyuan adalah pegunungan, hingga daerah yang dapat ditanami sangat jarang. Sebagian besar penduduknya merupakan petani jagung. Setiap tahun, tiap 0,2 *acre* (809m^2) tanah menghasilkan kira-kira 350 kilogram jagung, atau hanya sekitar 400 *renminbi* (sekitar lima ratus lima puluh ribu rupiah) – dengan harga yang paling layak. Meski nilai tersebut tidak besar, tetap saja sebagian besar petani tidak bisa memperoleh uang tersebut karena sebagian besar hasil ladang dimakan oleh keluarga mereka sendiri, dan hanya tersisa sedikit untuk dijual. Bagi masyarakat kota, pendapatan

SETIA MENUNGGU. Dengan lahan pertanian yang kecil dan minimnya lapangan pekerjaan, Laiyuan ditinggalkan anak-anak mudanya yang lebih memilih merantau ke kota-kota besar, di mana pekerjaan lebih mudah didapat. Mereka membawa anak-anak mereka dan meninggalkan orang tuanya untuk menunggui rumah dan ladang. Dengan tidak adanya pekerjaan yang bisa dilakukan di saat musim salju, para orang tua hanya dapat tinggal di rumah dengan menyalakan api unggun agar tetap hangat.

KERASNYA KEHIDUPAN. Peng Fengqi menderita hernia selama delapan tahun sampai Tzu Chi membantu biaya operasinya. Meski dokter menyarankannya untuk beristirahat di rumah setelah dioperasi, namun ia tidak sabar menunggu untuk kembali dapat bekerja.

penduduk Laiyuan sepanjang tahun hanya senilai ongkos sekali atau dua kali makan di restoran. Laiyuan termasuk salah satu wilayah termiskin di negara itu.

Distribusi Bantuan Skala Besar

Sejak tahun 2006, para relawan Tzu Chi di Beijing bekerja sama dengan petugas sosial Laiyuan untuk menyediakan kekurangan kebutuhan harian masyarakat yang sangat ekstrim. Pada bulan Februari 2008, mereka melakukan distribusi skala besar untuk pertama kalinya di Kota Jinjiajing dan Nantun, Laiyuan. Pada Januari 2009, distribusi diperluas hingga 3 kota, yaitu: Shangzhuang, Liujiazhuang, dan Dongtuanbao. Sebanyak 7.600 orang dari 3.756 keluarga kurang mampu di wilayah ini menerima bantuan.

Untuk mengambil bantuan, beberapa penerima bantuan berangkat dari rumah jam 4 pagi. Mereka menunggang keledai mereka selama 4 jam lebih menuju lokasi pemberian bantuan. Kebanyakan yang datang untuk menerima bantuan adalah khas penduduk setempat, yaitu para lanjut usia dan kaum lemah. Anak cucu mereka umumnya sudah ke kota untuk bekerja di kota-kota besar dimana mencari nafkah menjadi lebih mudah dibandingkan di tempat asal mereka. Orang-orang muda biasanya pulang ke rumah sewaktu tenaga mereka dibutuhkan di ladang orang tua mereka.

Di Laiyuan, tampaknya jagung tersebar di mana-mana dan dihidangkan pada setiap santapan: bubur jagung, mi jagung, atau roti jagung. Rata-rata penduduk di sana tidak mampu membeli tepung terigu atau beras. Karena itulah mereka sangat bersyukur dan senang sewaktu memperoleh tepung terigu berkualitas baik dalam pendistribusian bantuan tersebut. Para penduduk biasanya memakai terigu untuk membuat kue atau mi. Setiap keluarga menerima 25 kg terigu, yang dapat mereka konsumsi untuk beberapa saat. Mereka juga menerima pakaian hangat, jas penghangat, selimut kapas, minyak goreng, dan garam—seluruhnya kebutuhan utama sehingga memuaskan semua penerima bantuan.

Kami berkunjung ke rumah beberapa penerima bantuan. Setiap rumah diselimuti asap dan aroma pembakaran, yang telah menjadi cirinya, sebuah tungku berbentuk mangkuk menyala–pemanas utama di rumah tersebut–menjadi tempat bagi para lanjut usia menghabiskan waktu mereka dari pagi hingga malam di musim salju. Sementara mangkuk tungku berperan penting untuk mempertahankan rumah tersebut agar tetap hangat, asapnya justru menyebabkan kualitas udara menjadi buruk bagi kesehatan para penghuninya. Dalam baksos kesehatan yang diadakan bersamaan dengan pendistribusian bantuan, tim medis dari Taiwan mendapati banyak pasien yang menderita penyakit saluran pernapasan, di samping penyakit-penyakit lainnya.

Penyakit–Hantu yang Menakutkan

Kemiskinan menyebabkan layanan kesehatan sulit dijangkau oleh mayoritas penduduk di Laiyuan. Demi membiayai pelayanan kesehatan yang dibutuhkan keluarga tercinta, sejumlah orang harus berhutang dengan nilai yang sangat besar, serta memerlukan kerja keras bertahun-tahun untuk melunasinya.

Berikut adalah ungkapan penduduk setempat yang menggambarkan kekhawatiran dan ketidak-berdayaan terhadap penyakit. "Tiga, lima tahun kerja keras untuk keluar dari kemiskinan, akan hilang dalam sekejap oleh sapuan penyakit." "Ketika sirene ambulans meraung-raung, berarti kesempatan untuk memiliki dan memelihara babi menjadi musnah," dan "Jadilah apapun yang Anda inginkan, tapi jangan sekali-kali menjadi sakit." Seorang warga yang lanjut usia menceritakan pada saya bahwa ia harus berhutang 400 *renminbi* (sekitar lima ratus lima puluh ribu rupiah) untuk mengobati radang sendinya, tetapi baru menjalani ronsen saja ia sudah terkena biaya 360 *renminbi* (sekitar lima ratus ribu rupiah), sehingga hanya tersisa sedikit untuk kebutuhan lainnya.

Walau terdapat subsidi bantuan pengobatan dari pemerintah, ternyata masih banyak orang yang belum mendaftar. Alasannya bahwa meski sudah dibantu pemerintah, biayanya masih terlalu mahal bagi para petani miskin itu. Tidaklah mengherankan jika orang-orang di sana kemudian menunda ataupun tidak mengobati penyakitnya. "Jika saya sakit, yang dapat saya lakukan hanyalah menahan sakit," ujar Peng Feng Qi (65 tahun), yang menderita hernia selama 8 tahun sampai Tzu Chi kemudian membantu operasinya. Kala itu, sepanjang waktu Peng Feng Qi hanya mengunakan tali untuk membantu menahan benjolan hernia dan –kalau beruntung– menghilangkan rasa sakit. Daripada berobat ke dokter, Peng Feng Qi lebih memilih untuk menyimpan uangnya untuk membiayai sekolah kedua putrinya.

Enggan Untuk Berpisah

Di Tiongkok, umumnya masyarakat meng-hubungkan kemiskinan dengan Provinsi Guizhou, dan kekurangan air dengan Provinsi Gansu, meski demikian Laiyun bagaimanapun meraih banyak simpati dari relawan Tzu Chi. "Saya sudah pergi ke Guizhou dan Gansu untuk mendistribusikan bantuan, tetapi kondisi masyarakat Laiyuan membuat saya sangat sedih," ujar relawan Tzu Chi Taiwan, Xu Yu Fen, yang menetap di Beijing.

Kesulitan hidup masyarakat Laiyuan mengingatkan Luo Kun Ding, seorang pengusaha Taiwan di Kota Tianjin akan masa kecilnya. Ia tidak dapat melupakan kenangan ibunya yang menangis saat ia meninggalkan rumah untuk pergi ke Taipei pada usia 16 demi mencari nafkah. Orang tuanya terlalu miskin untuk menghidupinya dan 9 saudaranya. Saat ibunya meninggal 50 tahun yang lalu, Luo sedang sibuk bekerja di kota lain dan ia pun kehilangan kesempatan untuk mengantar kepergian ibunya untuk yang terakhir kalinya. Sampai hari ini Luo masih menyesali hal tersebut. Kini ia berpartisipasi dalam kegiatan pendistribusian bantuan dan membantu melayani orang lanjut usia yang lemah, berharap dapat mengurangi penderitaan mereka dan sedikit mengurangi rasa kesepian mereka.

SALAM PERPISAHAN. Jia Rui Yang selalu bersikap sopan dan ramah setiap kali relawan Tzu Chi mengunjungi rumahnya, bersikeras menghantar kami pulang. Ia melepas topi dan berkata, "Terima kasih banyak. Semoga selamat sampai di rumah." Meski sudah berusia 84 tahun, Jia terus merawat istrinya yang sakit dan anaknya yang mengalami keterbelakangan mental, karena itulah ia masih terus bekerja di ladangnya.

Di rumah Jia Rui di Kota Jinjiajing, kami melihat guci besar berisi tepung terigu yang diperoleh Jia Rui dari bantuan Tzu Chi satu tahun lalu. Ia menjelaskan, "Kami memakainya sedikit demi sedikit supaya tidak cepat habis."

Jia Rui yang berusia 84 tahun ini, membawa kantong urin kemana pun ia pergi akibat menderita pembesaran prostat. Setiap jangka waktu tertentu, ia harus menyiapkan 5 *renminbi* untuk ke rumah sakit dan mengosongkan kandung kemihnya. Ini adalah kebutuhan tubuhnya dan merupakan beban finansial yang besar baginya. Lutut kirinya terkena radang sendi, tetapi ia tetap harus bekerja di ladang dengan memegang tongkat di tangan demi menghidupi istrinya dan seorang anaknya yang mengalami keterbelakangan mental.

Melihat kondisi dan situasi Jia yang memprihatinkan–mewakili penduduk Laiyuan–kami dengan tulus berharap semoga bantuan distribusi dan baksos pengobatan dapat memberikan bantuan yang memadai bagi mereka.

Akhirnya kami harus mengucapkan selamat berpisah pada Jia Rui. Jia Rui berjalan perlahan dengan tongkatnya saat melihat kami berlalu. Ia melepaskan topinya, membungkukkan badan dan berkata, "Saya sangat berterima kasih. Semoga perjalanan pulang Anda lancar." Kami tak sanggup berhenti ataupun menoleh. Bahkan setelah kami melangkah cukup jauh, suaranya masih terus bergema di dalam benak saya.

■ Diterjemahkan oleh Susy Grace Subiono dari *Tzu Chi Quarterly*, edisi Summer 2009

Awal dari Kepedulian

Dengan alat makan pribadi yang ramah lingkungan,
Tzu Chi mengajak masyarakat untuk turut peduli terhadap
kelestarian lingkungan dengan mengurangi sampah yang dihasilkan
dari aktivitas makan kita.

JING-SI BOOKS & CAFE
Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara.
Tel. (021) 667 9406/ 662 1036

JING-SI BOOKS & CAFE
Mal Kelapa Gading 1 Lt. 2 Unit 370-378, Sentra Kelapa Gading,
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240.
Tel. (021) 458 42236 /458 46530

Dharma
Dalam Gerakan Tangan

Pada umumnya, kita mempelajari Dharma melalui ceramah, tetapi kenyataannya ketika Dharma dibabarkan secara lisan, ada saja godaan yang membuat pendengarnya bosan dan sulit menyerap Dharma yang disampaikan. Bagaimana membuat Dharma menarik untuk disimak dan mudah dipahami?

Dalam dunia Tzu Chi, Dharma salah satunya dibabarkan lewat budaya isyarat tangan. Melalui pementasan isyarat tangan (*shou yu*), para relawan Tzu Chi menyampaikan Dharma dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Dengan memadukan isi kitab suci, musik, gerak tubuh, dan bahasa isyarat tangan, ajaran kebenaran pun semakin menarik untuk dipelajari.

Awal mula terciptanya gerakan isyarat tangan dalam budaya kemanusiaan Tzu Chi adalah ketika Master Cheng Yen pendiri Tzu Chi mengunjungi sebuah keluarga yang anaknya menderita tunarungu. Master Cheng Yen yang penuh welas asih merasa sangat tersentuh dengan kondisi anak itu yang tidak dapat mendengar dan berbicara. Satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan anak tersebut adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Namun Master Cheng Yen tidak menguasai bahasa isyarat, sehingga beliau kesulitan berkomunikasi dengan anak tersebut.

Sejak itulah Master Cheng Yen kemudian mengimbau kepada para muridnya dan relawan Tzu Chi untuk belajar bahasa isyarat tangan. Tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi sekaligus menyelami dunia para penderita tunarungu. Dalam perkembangannya, bahasa isyarat lahir menjadi sebuah kesenian baru di Tzu Chi, yaitu penampilan isyarat tangan yang diiringi lagu-lagu Tzu Chi. Isyarat tangan juga merupakan sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri, menghilangkan keangkuhan, serta membentuk sifat rendah hati.

Kini hampir di setiap kegiatan Tzu Chi selalu dilengkapi pertunjukan bahasa isyarat tangan. Para relawan pun rutin berlatih untuk membawakannya dengan indah. Kepiawaian para relawan dalam melakukan *shou yu* tentu tidak lepas dari jasa para pengajar (relawan *shou yu*) yang membimbing para relawan dalam berlatih. Para pengajar ini meluangkan waktu mereka untuk melatih para relawan dalam menyelami gerakan demi gerakan, seperti yang dilakukan oleh Rebecca Halim *Shijie*, Mily *Shijie*, dan Lie Filan *Shijie*.

Rebecca Halim : Menghayati Setiap Kata, Mempraktikkan Dalam Kehidupan

Pada awal masuk ke Tzu Chi di tahun 2002, Rebecca telah mulai tertarik untuk belajar gerakan *shou yu*. "Pada waktu itu akan diadakan jamuan makan malam cinta kasih di Hotel Borobudur, dalam rangka memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat awam," ujar Rebecca atau yang biasa disapa Li Ping *Shijie*. Saat itu, Rebecca mulai belajar gerakan *shou yu* dari Lim Chun Ying (relawan Tzu Chi Taiwan) dan juga dari Wang Shu Hui (relawan dari Taiwan yang sempat tinggal di Jakarta) untuk dipentaskan dalam malam cinta kasih tersebut. Ia suka sekali gerakan *shou yu* karena improvisasi gerakannya yang indah dan gemulai.

Rebecca merasa sangat nyaman bila melakukan gerakan *shou yu*. "Saya tidak hobi menyanyi. Kalau menyanyi cukup diri sendiri yang tahu," ujarnya lugas. "Saya lebih suka gerakan isyarat tangan, misalnya huruf 'bei' (welas asih) isyarat tangannya seperti apa atau huruf '*shan*' (bajik) isyarat tangannya seperti apa. Itulah yang saya suka dari gerakan isyarat tangan," jelas Rebecca, istri dari Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Rebecca juga menambahkan bahwa melalui *shou yu*, secara tidak langsung kita juga membabarkan

Rebecca Halim *(tengah)*

Anand Yahya

Lie Fi Lan *(kanan)*

Feranika Husodo (*He Qi* Utara)

Mily

Anand Yahya

Awal mula terciptanya gerakan isyarat tangan dalam budaya kemanusiaan Tzu Chi adalah ketika Master Cheng Yen, sang pendiri Tzu Chi mengunjungi sebuah keluarga yang anaknya menderita tunarungu.

Dharma. "Karena kita sedang membabarkan Dharma Master Cheng Yen melalui gerakan isyarat tangan, maka setiap detail gerakan harus dihafal dan jangan sampai salah," ungkap Rebecca. "Selain harus menghafal setiap gerakan, *shou yu* juga akan lebih indah jika transisi setiap gerakannya dilakukan dengan harmonis dan teratur," sambungnya.

Keseriusan dan komitmen Rebecca dalam *shou yu*, membuatnya kemudian diminta menjadi penanggung jawab bidang *shou yu* di Tzu Chi Indonesia sejak bulan September 2006. Dengan tanggung jawab ini, Rebecca harus rajin mempelajari gerakan *shou yu* dari lagu-lagu Tzu Chi yang baru. Di setiap kesempatan untuk pulang ke kampung halaman Tzu Chi di Hualien, Taiwan, Rebecca selalu memanfaatkannya untuk mempelajari gerakan *shou yu* dari lagu Tzu Chi yang baru. Di Hualien, ia belajar dengan murid Chun Ying *Shijie*, yakni Cen Soei Tjoe *Shijie*. "Biasanya saya mempelajari 6 sampai 7 lagu untuk diajarkan kembali ke relawan di Indonesia. Untuk mempelajari *shou yu* sendiri, saya terkadang harus belajar sampai jam 02.00 pagi, karena mengingat waktu untuk belajar di Taiwan yang sangat singkat dan banyak aktivitas lain yang menunggu di Indonesia," ujar Rebecca dengan tersenyum.

Rebecca juga berharap agar semua relawan sepenuh hati mempelajari gerakan *shou yu*. "Saya berharap seluruh relawan *shou yu* dapat terus berlatih. Tetapi yang paling penting dalam *shou yu* ialah kita harus dapat menghayati setiap kata dalam lagu dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari," ungkapnya.

Lie Fi Lan: Melatih Kesabaran dan Kerendahan Hati

Filan baru mempelajari *shou yu* pada tahun 2003. Awal mulanya, ia belajar dari Wang Shu Hui *Shijie* "Saya belajar banyak dari Shu Hui *Shijie*. Kira-kira 3 tahun lamanya saya belajar dengan dia dan setelah adanya pembentukan 4 *in* 1 (struktur kerelawanan di Tzu Chi) pada bulan September 2006, saya belajar dari Li Ping *Shijie*," jelas Filan, anggota komite sekaligus relawan yang aktif di berbagai kegiatan Tzu Chi wilayah *He Qi* Utara ini.

Anand Yahya

MENJADI JEMBATAN. Mempelajari *shou yu* sama seperti belajar Dharma Master Cheng Yen, karena hampir setiap lagu Tzu Chi diambil dari ajaran Master Cheng Yen.

Ketika Shu Hui *Shijie* sudah kembali ke Taiwan, ada banyak relawan yang tertarik untuk belajar *shou yu*, sehingga Filan pun melatih mereka. Kini Filan sendiri juga menjadi "guru" *shou yu*. Biasanya ia mengajar di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, di ITC Mangga Dua setiap hari Selasa, dan di *Jing Si Books and Cafe Pluit* pada hari Rabu. Terkadang jika ada beberapa relawan yang ingin belajar di rumah, maka ia juga bersedia datang ke rumah relawan tersebut untuk membantu mereka berlatih.

Filan teringat ketika dirinya masih berlatih bersama Shu Hui *Shijie*, di mana ia sering menghafal gerakan terlebih dahulu, baru kemudian disusul dengan lagu dan artinya. "Saya kan tidak bisa bahasa Mandarin, tapi Shu Hui *Shijie bilangin* kalau kita harus *ngerti* arti dari lagunya dulu, baru ekspresinya bisa keluar. *Nah*, dari situ saya pelan-pelan belajar terus," tutur Filan.

Chandra DAAI TV

Anand Yahya

KEINDAHAN DAN KEKOMPAKAN. Dalam melakukan gerakan isyarat tangan, para relawan harus menyerap setiap kata ke dalam hati dan menghayati setiap bait lagu sehingga dapat menciptakan suatu gerakan yang indah. Selain itu juga diperlukan kekompakan dalam melakukan gerakan sehingga terlihat harmonis.

Bagi Filan, *shou yu* membawa manfaat tersendiri. Gerakan yang rumit untuk dilatih dan penghayatan kata-kata dalam lagu membuat dirinya menjadi lebih sabar dan rendah hati.

Mily: Belajar Dharma Master Cheng Yen

"Saya belajar *shou yu* pertama kali di *Ai De Xi Wang* (kelas budi pekerti di komunitas relawan *He Qi* Barat–**red**), karena pada waktu itu dalam tim *Ai De Xi Wang* belum ada tim *shou yu*, jadi saya belajar *shou yu* untuk mengajarkan lagi kepada anak-anak," jelas Mily, relawan di komunitas *He Qi* Barat ini.

Sesungguhnya Mily yang aktif sejak tahun 2007, semula lebih banyak terlibat di dunia pendidikan. Namun kemudian ia juga membantu di bidang pementasan isyarat tangan. "Di dalam *shou yu*, saya belajar mengenai Dharma Master Cheng Yen," kata Mily. Menurutnya dari setiap lagu, gerakan, dan kata mengajarkan kita bagaimana harus bersikap dalam keseharian. Misalnya ketika sedang emosi, begitu ingin marah, kita secara tidak langsung mengingat kata Master Cheng Yen bahwa marah itu berarti menghukum diri sendiri, jadi reda marahnya. Secara tidak langsung dari lagu tersebut mengubah kehidupan kita dari yang buruk menjadi lebih baik.

Selain itu, pada saat pementasan Drama Pertobatan Air Samadhi di Taiwan, Mily terkesan melihat banyak relawan senior yang usianya cukup lanjut namun sangat rajin belajar dan menghafal gerakan isyarat tangan. "*Kan* banyak *shigu* yang umurnya hampir 80-an juga ikut latihan. Dia mau berusaha dan mau menghafal, masa kita yang masih muda kalah. Keteladanan mereka adalah salah satu motivasi saya untuk berlatih," jelas Mily

Mily juga menggunakan *shou yu* untuk melatih anak-anak kelas budi pekerti yang rata-rata adalah anak sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. "Dari *shou yu* kita melatih mereka untuk dapat berbicara yang baik, bertingkah laku yang baik dan belajar menghormati orang lain. Dari belajar *shou yu*, saya juga bisa belajar Dharma sambil belajar bahasa mandarin," jelas Mily. ◙ Teddy Lianto

Hidup dengan Penuh Syukur dan Semangat

Naskah : Apriyanto, Ivana & Juliana Santy

Meski dengan penglihatan yang terbatas, Sofyan pemuda berusia 22 tahun itu tetap sanggup menyusuri jalan raya dan menumpangi beberapa angkutan umum menuju Yayasan Mitra Netra di Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

Anand Yahya

TEKAD KUAT. Meski mengalami keterbatasan penglihatan, Sofyan tak pernah menyerah untuk menuntut pendidikan. Cita-citanya ingin menjadi konselor dan membantu banyak orang.

Seperti biasanya setiap hari Kamis, Sofyan mengunjungi yayasan Mitra Netra. Siapa yang dapat menduga pemuda bersemangat tinggi itu pernah menderita penyakit yang nyaris merenggut nyawa, keceriaan, dan kepercayaan dirinya.

Dua Puluh Dua Tahun yang Lalu

Tanggal 21 Juli 1987 adalah momen terindah bagi Sanusi dan Rosmilah. Hari itu Rosmilah melahirkan putra pertamanya yang bertubuh mungil dan manis. Bayi itu mereka beri nama Sofyan Sumana. Bertambahnya anggota keluarga membuat mereka berseri-seri, berharap kebahagiaan akan selalu mengiringi mereka. Namun seiring berlalunya waktu, Sofyan tidak sesehat anak-anak yang lain. Di usia 4 tahun Sofyan lebih sering sakit. Bahkan ia sering kali mengalami kejang karena sakit panas atau mimisan tanpa suatu sebab.

Resah dengan keadaan ini, maka saat Sofyan berumur 7 tahun, Sanusi segera memeriksakannya ke seorang dokter. Namun sampai saat itu penyakit yang sebenarnya diderita Sofyan masih belum diketahui. Sampai satu tahun berikutnya setelah menjalani pemeriksaan lengkap baru diketahui kalau ada sebuah tumor yang tumbuh di balik wajah Sofyan. Dan salah satu cara untuk menyembuhkannya adalah dengan operasi. Maka demi semua kebaikan bagi Sofyan, Sanusi meminta dokter untuk menjalani operasi pengangkatan tumor di balik wajah Sofyan pada Juli 1997 dan operasi berikutnya pada bulan Oktober di tahun yang sama. Kendati telah menjalani dua kali operasi keadaan Sofyan tak lantas menjadi baik. Bahkan di saat-saat Sofyan sedang membutuhkan pengobatan rutin, Sanusi harus kehilangan pekerjaan karena kerusuhan yang terjadi di Jakarta pada Mei 1998. Keadaan ini ternyata telah mengubah segalanya. Sanusi yang telah kehilangan pekerjaan memutuskan pulang kampung dan pengobatan Sofyan pun akhirnya tertunda.

Meskipun demikian, Sanusi tak pernah berhenti berharap untuk menemukan secercah harapan bagi putranya. Setelah cukup bersabar dan banyak berdoa, pertolongan itu datang saat Sofyan dan ibunya berobat ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta untuk mencari informasi tentang bantuan pengobatan yang ada di rumah sakit tersebut. Di sana Sofyan bertemu

Hok Cun

SAMBUTAN BERKESAN. Sofyan disambut Franky O. Widjaja dan sejumlah relawan Tzu Chi sesaat tiba di Indonesia sehabis menjalankan operasi yang pertama di Taiwan.

dengan relawan Tzu Chi yang sering datang ke rumah sakit tersebut untuk mengurus pasien-pasien bantuan pengobatan khusus Tzu Chi. Dari pertemuan itu Sofyan disarankan untuk datang ke baksos kesehatan Tzu Chi pada tanggal 27 Maret 2004. Melalui pemeriksaan yang dilakukan oleh *tim medis Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) dari Taiwan, Sofyan disebutkan menderita *Fibrous dysplasia* yang berarti tumbuh tumor di belakang mata kanannya. Dokter TIMA pun merekomendasikan Sofyan agar dioperasi di Taiwan.

Setelah memenuhi semua persyaratan administrasi, Sofyan dan Sanusi berangkat ke Taiwan pada Minggu, 25 April 2004. Ini adalah kenangan yang tak terlupakan bagi Sofyan. Bagi Sofyan, Sanusi merupakan sosok ayah yang penuh kasih. Sanusi bukan sekadar orang tua tetapi juga sebagai guru sekaligus sahabat baginya. Melalui Sanusi, Sofyan belajar banyak hal tentang kehidupan ini. Sanusi selalu mengajari Sofyan bahwa hidup ini adalah perjuangan. Di dalamnya ada banyak kisah berliku bagaikan sandiwara. Dan warnanya yang selalu berubah membuat manusia selalu berjuang menemukan warna yang sesuai. Karena itu Sanusi menyimpulkan kehidupan ini adalah perjuangan.

Dari Sanusi pula Sofyan belajar akan ketegaran. Di balik penampilannya yang biasa-biasa saja, ternyata di mata Sofyan, Sanusi adalah seorang inspirator, penggugah semangat, guru, dan cahaya pembawa kehangatan keluarga. "Bapak *is the best*," kata Sofyan.

Karena itu meski telah menjalani operasi pengangkatan tumor selama 23 jam, Sofyan tak pernah mengeluh. Dan setelah lima bulan menjalani perawatan di Taiwan, Sofyan dan Sanusi pun kembali ke Indonesia dengan membawa sejumlah cerita tentang kehangatan para relawan Tzu Chi di Taiwan. Kendati demikian Sofyan menyimpan sebuah kegalauan di dalam hatinya–tumor itu akan dapat tumbuh. "Saya hanya bisa pasrah ketika tim dokter mengatakan tumor di wajah saya dapat terus tumbuh. Tapi saya memiliki keyakinan pada Tuhan dan percaya kalau Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik untuk saya," kata Sofyan. Maka ketika tumor itu tumbuh lagi, Sofyan kembali menjalani operasi di Taiwan. Hingga tahun 2008, Sofyan sudah menjalani 3 kali operasi.

Tapi pada tahun 2008, saat operasinya yang ketiga Sofyan tak lagi dapat ditemani oleh sang ayah–Sanusi telah meninggal dunia karena menderita kanker hati. "Rasanya begitu sedih, begitu kehilangan, bapak begitu cepat meninggalkan saya. Sedangkan saya masih membutuhkan bimbingan bapak," kata Sofyan.

Setelah operasi ketiga itu penglihatan Sofyan semakin kurang jelas. Tapi Sofyan yang bersemangat tetap mengatakan kalau ia akan terus menyelesaikan sekolahnya. Keinginannya untuk segera menuntut ilmu memang tidak dapat dibendung lagi. Maka setelah 3 tahun tertunda, Sofyan kembali meneruskan sekolah ke tingkat menengah atas, karena melalui sekolah Sofyan merasa akan dapat menggapai cita-citanya sebagai seorang psikolog. "Katanya dia *pengen* jadi psikolog," cerita Yang Pit Lu, relawan yang mendampingi Sofyan. Pertengahan 2004 sewaktu Sofyan pulang dari Taiwan atas operasi yang pertama, pemuda 15 tahun itu berkata ingin menjadi dokter. Namun menyadari kondisi dirinya yang tak memungkinkan, Sofyan pun menggeser cita-citanya ke arah psikolog. "Katanya, *kan* psikolog cukup dengan *ngomong*. Jadi ya dengan begitu dia bisa *ngobatin* orang juga, tapi *ngobatin* hati," lanjut Yang Pit Lu bercerita.

Sofyan Kini

Meskipun Sofyan telah kehilangan banyak hal yang menyenangkan, dan penyakit itu seolah telah menyita kebebasannya, tapi sangat jarang Sofyan menangis. Kini, Sofyan sudah berusia 22 tahun dan mulai tumbuh menjadi pria dewasa. Meski operasi tidak dapat mengembalikan penglihatannya, tapi ia tetap memiliki harapan yang besar untuk menjadi orang yang berguna di tengah masyarakat.

Setelah operasi ketiga dan menurunnya penglihatan, Sofyan langsung bergabung dengan Yayasan Mitra Netra atas saran dari relawan Tzu Chi.

Dok. Tzu Chi

KONSULTASI BERKELANJUTAN. Didampingi relawan dan dokter Tzu Chi, Sofyan dengan tekun dan tabah menjalani konsultasi dan pengobatan.

Chen Tao Ling (*He Qi* Utara)

IKUT BERSUMBANGSIH. Di tengah kesibukannya kuliah dan kursus, Sofyan masih menyempatkan diri untuk menjadi relawan Tzu Chi seperti dalam kegiatan pembagian beras.

Di yayasan inilah semangat dan cita-cita Sofyan semakin terpacu. Salah satunya disebabkan karena Sofyan menyaksikan banyak anggota Yayasan Mitra Netra yang tidak memiliki penglihatan sama sekali namun bisa sukses di berbagai bidang–menjadi pegawai, seniman, atau konselor. "Melihat teman-teman yang lain ada yang lebih tidak bisa melihat daripada saya, saya merasa harus bersyukur dan tidak boleh patah semangat," aku Sofyan. Di tempat ini pula Sofyan dengan keterbatasan penglihatannya membuktikan kalau dirinya mampu seperti anak-anak normal lainnya.

Karenanya setelah menamatkan SMA, Sofyan langsung mencari universitas yang memiliki jurusan psikologi. Tapi, apa yang ia kejar tak seperti yang ia harapkan. Beberapa mata kuliah di fakultas psikologi seperti *psikodiagnostik* yang mempelajari tentang teknik menggunakan alat-alat tes psikologi, wawancara, dan observasi mempersyaratkan memiliki penglihatan yang normal. Keadaan ini membuat Sofyan sejenak tertegun. Di tengah kebimbangannya, maka tak ada kata lain yang dapat menjawab kekecewaan itu selain kata pantang menyerah. "Saya tak boleh menyerah," ungkap Sofyan di dalam hati. Pupus memasuki fakultas psikologi, Sofyan pun tak patah semangat apalagi kehilangan akal. Ia melanjutkan pendidikannya di fakultas bimbingan konseling di Universitas Indraprasta. Di fakultas ini Sofyan kembali memimpikan masa depannya. Ia mempunyai impian khas remaja: meraih sukses, membahagiakan orang tuanya dan membantu banyak orang sehingga tumbuh menjadi sosok yang berguna. Sofyan tak melihat ke belakang dengan kesedihan, hanya melihat ke depan dengan penuh harapan. "Di fakultas ini saya masih bisa membantu orang lain dan menjadi konselor," katanya.

Semenjak itu pula Sofyan mulai membantu meringankan beban ekonomi ibunya dengan berjualan pulsa elektronik dan boneka. Setidaknya dari hasil berdagang, Sofyan tak lagi meminta kepada ibunya untuk memenuhi keperluan pribadinya. "Sofyan ingin sukses, ingin membahagiakan orang tua. Sofyan ingin bisa cari uang sendiri, bisa mandiri," katanya dengan penuh keyakinan.

Lebih Bersyukur

Untuk memberikan sumbangsihnya kepada banyak orang di sela-sela kesibukannya kuliah, kursus, dan berdagang, Sofyan juga menyempatkan diri bersama-sama relawan Tzu Chi untuk menghibur para pasien di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Biasanya saat kegiatan kunjungan kasih relawan Tzu Chi, Sofyan ikut menyumbangkan beberapa buah lagu diiringi petikan gitar yang dimainkannya sendiri. Ketulusannya ini membuat Sofyan sering diajak oleh para relawan Tzu Chi untuk mengikuti berbagai kegiatan. Salah satunya adalah kunjungan ke panti sosial. Di tempat inilah Sofyan yang telah mengalami berbagai rintangan merasa lebih bersyukur atas berkah dan ketabahan yang ia miliki. "Sofyan menjadi lebih bersyukur, di sini masih ada orang tua (ibu), tinggal di rumah bersama orang tua, sedangkan mereka di sana sendiri tanpa orang tua," aku Sofyan.

Akhirnya dari semua yang ia lakukan bersama relawan di Tzu Chi, Sofyan berharap agar setiap orang memahami bahwa di balik kekurangan yang dimiliki seseorang, akan ada kelebihan, dan di balik kesulitan akan ada jalan. "Hidup harus disyukuri dan dijalani penuh semangat. Jangan pernah menyerah, *cia yo*," kata Sofyan. ◙

Juliwanto (*He Qi* Barat)

BERBAGI DAN BELAJAR. Relawan Tzu Chi seringkali mengajak Sofyan untuk berbagi kisah dan semangatnya kepada para pasien lainnya *(kiri).*

Dengan bantuan *talking book* (buku bicara), Sofyan dapat mencari berbagai literatur yang ia butuhkan di Yayasan Mitra Netra *(bawah).*

Anand Yahya

Perca: Unik, Kreatif, Ramah Lingkungan, dan Menguntungkan

Apriyanto

Apa yang kita lakukan jika di rumah kita terdapat beberapa kain yang sudah tidak terpakai lagi? Mungkin kita berpikir untuk membuangnya atau dijadikan kain pel atau topo... tapi jika kita berpikir positif bahwa kain-kain tersebut bisa menjadi barang yang bermanfaat dan bahkan dapat mempercantik desain interior ruang dan perabotan rumah tangga kita.

Istilah kain perca umum dijumpai dari sisa-sisa kain yang tidak terpakai lagi. Kain perca merupakan sampah non organik yang sulit dihancurkan oleh bakteri sehingga memanfaatkan kembali kain perca tentu saja dapat mengurangi jumlah sampah di masyarakat khususnya sampah rumah tangga.

Produk yang dihasilkan dari usaha ini dapat mempercantik peralatan rumah tangga seperti gorden, taplak meja, sarung bantal, karpet, alas makan, keset dll. Estetika kain perca dapat mengubah pemahaman kita tentang kain perca yang dikategorikan sebagai limbah, barang tak berguna serta sekaligus mengubah pemahaman tentang estetika yang selama ini dikenal sebagai kerajinan tangan semata.

Ini berawal saat mata Nursia melihat sebuah kantong *Handphone* yang terbuat dari kain. Bentuknya yang unik dan etnik membuat Nursia langsung membelinya. Selama ini ia memang sangat gemar membuat kerajinan tangan, maka di rumah bersama tetangganya Nursia mulai membuat kantung *handphone* dan dompet yang bahannya mereka dapat dari seorang penjahit pakaian. "Berhubung di lingkungan kita ada seorang penjahit dan dia memiliki banyak kain sisa, maka kita mulai memanfaatkan kain-kain itu untuk membuat kerajinan," ujar Nursia.

Dompet dan kantung *handphone* buatan mereka menarik minat banyak ibu-ibu PKK di Kelurahan Maphar, Jakarta Pusat. Sejak saat itulah hobi yang tadinya sekadar untuk meluangkan waktu menjadi bernilai ekonomis karena mendatangkan keuntungan. Maka para ibu rumah tangga yang berjumlah 12 orang ini mulai menghasilkan produk-produk kerajinan secara lebih profesional.

Dalam sehari sedikitnya mereka bisa menghasilkan 10 produk kerajinan, seperti tudung saji, bingkai foto, tempat tisu, tempat tusuk gigi, dan lain-lain. Namun sesungguhnya bukan jumlah produksi atau daya jual yang membuat mereka tersenyum puas, tetapi keberhasilan mengolah kain bekas menjadi produk yang berguna atau mengubah barang lama menjadi kembali indah dan menuangkan ide kreatif adalah kepuasan yang tak ternilai.

Contoh cara membuat tempat alat tulis kantor:

1. Lipat salah satu sisi kain seukuran 4 cm, rekatkan dengan lem.
2. Lem salah satu ujung kain lalu tempel kain ke kaleng. Sisi yang tadi sudah dilipat (seukuran 4 cm) dibiarkan menjorok di atas kaleng.
3. Tempelkan kembali salah satu ujung kain hingga menyatu dengan kain yang tadi sudah tertempel di kaleng. Sisi tengahnya dibiarkan tidak menempel di badan kaleng.)
4. Kain yang tidak menempel di badan kaleng dibuat lipatan kecil berbentuk remple dan rekatkan dengan lem. Terus lakukan hingga mengelilingi kaleng.
5. Langkah selanjutnya adalah mengikatkan pita di leher kaleng.
6. Tempelkan batu-batu kerikil di dasar kaleng.
7. Setelah semuanya terpasang, hias kaleng dengan bulir-bulir padi atau manik-manik. Untuk menimbulkan kesan natural, maka hiasan dapat ditempel secara tidak merata (sesuka hati). ■ Apriyanto

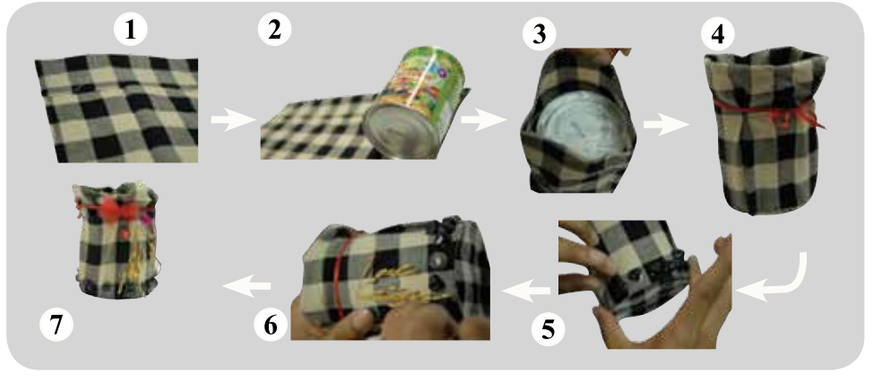

Alat dan Bahan-bahan

1. Gunting, lem, tali senar

2. Pita dan kain tile

3. Kain perca

4. Manik manik

5. Kaleng bekas

6. Bulir padi

7. Batu kerikil

Pelantikan Relawan Biru Putih

Kebaikan Tanpa Membedakan

Feranika Husdodo (He Qi Utara)

Minggu 16 Oktober 2011, Tzu Chi kembali mengadakan pelantikan relawan biru putih di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Sebanyak 283 relawan abu putih yang berasal dari Jakarta, Tangerang, Bandung, Sukabumi, Surabaya, Lampung, Medan, Batam, Pekanbaru, Makassar, dan Biak dilantik menjadi relawan biru putih dengan maksud dapat mengemban visi dan misi Tzu Chi secara lebih mendalam.

Gatot Achmadi, seorang relawan Tzu Chi dari Biak, Papua yang hari itu hadir menuturkan bahwa kebersamaan di Tzu Chi membuatnya merasa mantap menjadi relawan. Gatot mengenal Tzu Chi dari pimpinannya di tempat kerja. Saat pertama kali mengikuti acara Tzu Chi, ia melihat pimpinannya mengangkat-angkat kursi yang menurutnya tak lazim dilakukan oleh seorang pemimpin. Ia pun segera melarang pimpinannya mengangkat lagi, namun justru ia malah ditegur, dan jawaban dari pimpinannya mampu menyentuh hatinya. "Ini kebersamaan kita," ucapnya menirukan perkataan pimpinannya saat itu. Selain itu, melihat kontribusi Yayasan Buddha Tzu Chi yang berbuat kebajikan untuk membantu sesama tanpa melihat ras, suku, dan agama membuatnya salut kepada Tzu Chi.

Selama beberapa tahun mengikuti kegiatan Tzu Chi, ayah dari 3 orang anak ini aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. "Berbicara masalah kebersihan itu, kita seperti berteriak di padang pasir," ucapnya yang merasa prihatin karena ia melihat bahwa jumlah orang yang membuang sampah sembarangan masih jauh lebih banyak daripada orang-orang yang membersihkannya sehingga membuat pekerjaan membersihkan menjadi tampak sia-sia.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia bekerja sebagai *salesman* dan sebagian harinya ia habiskan di atas motor untuk berkeliling ke berbagai tempat, namun ia tak melupakan prinsipnya untuk tetap melestarikan lingkungan. "Saya sering jalan ke toko-toko setiap hari, kalau ada toko yang tidak bisa membawa plastik-plastik untuk didaur ulang, maka saya akan bawakan. Pengalaman pertama saya membawa kantong-kantong besar yang berisi sampah daur ulang saat di jalanan, saya *diketawain* orang-orang. Ada yang berkata *kok* seperti pemulung," cerita Gatot. Gatot justru menjelaskan bahwa jika sampah tersebut dibiarkan maka akan sulit diurai oleh bumi dan mengajak orang lain untuk juga melakukan pelestarian lingkungan.

Bersumbangsih untuk Sesama

"Begitu tulus dan bersahabatnya semua insan Tzu Chi, saya dianggap seperti saudara, itu yang bikin saya terharu dan bangga, sehingga membuat saya ikut merasa memiliki meskipun saya adalah umat Muslim," ucapnya. Perbedaan agama tak menghalangi niatnya untuk terus berjalan di jalan Tzu Chi. Tidak ada rasa kekhawatiran yang ia rasakan karena ia tahu bahwa di Tzu Chi yang diajak hanyalah untuk berbuat kebajikan bagi sesama dan ia pun merasa memiki Tzu Chi sebagai bagian dari jalan hidupnya. "Islam sendiri juga menjelaskan bahwa sebaik-baiknya umat adalah yang bermanfaat bagi sesama," jelasnya mantap.

"Begitu saya ikut Tzu Chi saya baru paham, namanya kebaikan itu bukan hanya di tempat ibadah, ternyata banyak sekali kebaikan dimana-mana," jelasnya. Kini Gatot telah dilantik menjadi relawan biru putih. "Setelah dilantik menjadi relawan biru putih kita harus menjadi contoh teladan bagi orang lain serta mengajak yang lain untuk ikut serta," jelas Gatot.

Di tahun ini Master Cheng Yen terus menyerukan tentang pertobatan dan bervegetarian, Gatot pun yang sudah lama tidak mengonsumsi daging ini bertekad akan bervegetarian. Ia pun berharap agar rekan-rekan yang baru dilantik menjadi relawan biru putih mempunyai semangat yang tidak pernah luntur untuk senantiasa menyebarkan kebaikan dan melaksanakan arahan dan harapan Master Cheng Yen. ◉ Juliana Santy

Anand Yahya

Ridwan (He Qi Utara)

MENGEMBAN TUGAS BARU. Kebersamaan yang dirasakan Gatot membuatnya membuat keputusan untuk bergabung menjadi keluarga besar Tzu Chi *(atas)*. Pelantikan bukan berarti berakhirnya tugas sebagai relawan, melainkan langkah awal dalam menapaki dunia Tzu Chi *(bawah)*.

Bantuan Bencana Banjir Bandang di Padang

Menenteramkan Hati Para Korban Banjir

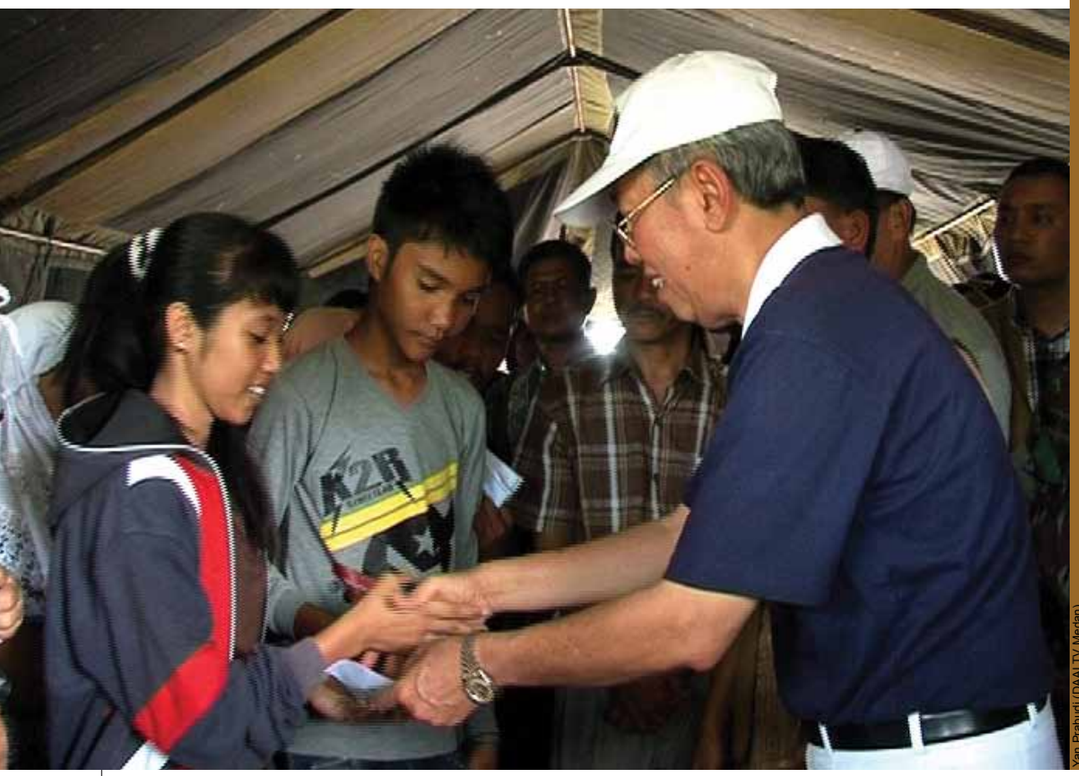

Yan Prabudi (DAAI TV Medan)

Banjir mulai melanda berbagai derah di Indonesia. Salah satunya adalah banjir bandang yang menerjang Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Banjir ini disebabkan hujan lebat yang tercurah dalam semalam pada Rabu 2 November 2011. Sungai-sungai meluap. Delapan kecamatan dan 50 nagari (desa) disapu air bah.

Sekitar 52.123 orang mengungsi akibat banjir ini. Selain memakan korban jiwa, air bah juga menghancurkan beberapa rumah warga. Sebanyak 21 unit rumah rusak parah, 73 unit rusak sedang, dan 201 lainnya hanya rusak ringan. Selain itu bajir juga memutuskan sebagian jalan, seperti di Kecamatan Lenggayang yang sebagian badan jalannya terputus dan berubah menjadi muara.

Menurut keterangan warga di lokasi, jalan lintas barat Sumatera terputus di tiga titik. Fasilitas lain juga banyak yang rusak dihajar air bah. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Pesisir Selatan menaksir kerugian mencapai Rp 630 miliar.

Delapan kecamatan yang dilanda banjir sejak sore hingga Kamis dinihari, 3 November 2011 yakni, Kecamatan Batang Kapas, Kecamatan Sutera, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Ranah Pesisir, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Pancung Soal, Basa Ampek Balai, dan Kecamatan Lunang Silaut.

Di Kecamatan Ranah Pesisir, ruas jalan yang amblas panjangnya mencapai 300 meter. "Separuh badan jalan amblas sehingga tidak bisa dilalui," ujarnya. Dengan kondisi tersebut, pihak pemerintah setempat saat ini melarang bus roda enam untuk melintas di Pasir Putih. Selain itu, banjir juga mengakibatkan ratusan hektar lahan masyarakat terendam air. Puluhan ternak warga juga hanyut dibawa banjir bandang yang menghantam Pessel sejak Rabu malam hingga Kamis dini hari kemarin.

Bantuan Relawan Tzu Chi

Melihat penderitaan warga, relawan Tzu Chi Padang segera bergerak untuk memberikan bantuan kepada warga korban bencana. Chaidir *Shixiong*, relawan Tzu Chi Padang segera mengontak dan berkoordinasi dengan relawan Tzu Chi Padang lainnya. Setelah melakukan survei di lapangan, relawan Tzu Chi memberikan bantuan berupa 5 ton beras, 15 dus minyak goreng, 61 dus air mineral, dan 10 dus baju layak pakai untuk para korban bencana di daerah Paenan, Pesisir Selatan pada tanggal 8 November 2011. Sebanyak 6 relawan Tzu Chi dengan dibantu aparat TNI mendistribusikan bantuan ini. Bantuan tahap kedua dari relawan Tzu Chi dilakukan pada hari Minggu 13 November 2011 dengan jenis barang bantuan yang sama.

Hadi Pranoto dari berbagai sumber

Yan Prabudi (DAAI TV Medan)

Yan Prabudi (DAAI TV Medan)

MEMBAWA PERHATIAN. Melihat penderitaan warga, relawan Tzu Chi Padang segera bergerak untuk memberikan bantuan. Pada tanggal 8 November 2011, sebanyak 5 ton beras, 15 dus minyak goreng, 61 dus air mineral, dan 10 dus baju layak pakai diberikan kepada warga yang menjadi korban banjir.

Baksos Pembagian Beras Tzu Chi

Beras Cinta Kasih

Stephen Ang (*He Qi* Utara)

Sebanyak 5 orang relawan Tzu Chi sedang menunggu di pintu keluar *Jakarta International Container* Priuk Jakarta Utara. Truk-truk kontainer besar itu mengangkut berbagai barang yang datang dari luar negeri. Salah satunya beras Cinta Kasih Tzu Chi yang dikirim dari kampung halaman Yayasan Buddha Tzu Chi di Taiwan.

Alwin, relawan yang menjadi koordinator kepengurusan administrasi mengatakan pembagian beras ini serentak diberikan pada tanggal 6 dan 7 Agustus 2011, sedangkan pembagian kupon beras diberikan pada tanggal 30 dan 31 Juli 2011. Selanjutnya tahap kedua beras akan datang pada bulan September, Oktober, dan November 2011. Masing-masing setiap bulannya datang 1.000 ton.

"Ini adalah kedatangan beras Cinta Kasih tahap pertama di tahun 2011, semuanya sebanyak 2.000 ton dari 5.000 ton yang dikirim dari Taiwan," ungkap Alwin. Separuh dari jumlah pengiriman tahap pertama ini untuk didistribusikan di wilayah Jakarta dan sekitarnya, seperti daerah Cilincing, Penggilingan, Cengkareng Timur, Kapuk Muara, Pejagalan, Pademangan, Tangerang, Pesantren Nurul Iman Parung, dan sebanyak 80 ton langsung dikirim ke Kota Singkawang, Kalimantan Barat dan 40 ton ke Kota Makassar melalui Pelabuhan Sunda Kelapa.

Adi Prasetio, relawan Tzu Chi asal Singkawang mengatakan pembagian beras di Singkawang bertujuan untuk meringankan beban masyarakat kurang mampu di kota ini. Ini adalah pembagian beras yang keempat kalinya sejak tahun 1999 yang lalu di Indonesia. Dalam pembagian beras ini relawan Tzu Chi berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat, dan data-data keluarga yang kurang mampu diperoleh dari lurah di wilayah masing-masing.

Selanjutnya data keluarga miskin yang tidak mampu disurvei langsung oleh relawan Tzu Chi saat membagikan kupon dari rumah ke rumah. Ketika relawan datang ke rumah-rumah itulah terlihat apakah keluarga tersebut layak untuk dibagikan beras atau justru ada yang perlu dibantu lagi selain beras.

Pembagian beras cinta kasih ini dilakukan Tzu Chi untuk menyebarkan cinta kasih kepada sesama. Beras yang dibagikan akan habis dalam beberapa hari, namun cinta kasih dan perhatian relawan Tzu Chi saat pembagian beras itulah yang akan dikenang selalu oleh para penerima bantuan. Budaya humanis Tzu Chi dijalankan dalam pembagian beras ini. Beras cinta kasih ini dibagikan dengan penuh rasa hormat dan penuh cinta kasih dari para relawan.

Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sering berkata, "Mari pupuk ladang berkah dan bersama-sama menciptakan dunia Tzu Chi dengan cinta kasih dan welas asih tanpa batas." Kita semua tahu bahwa selama kita menabur, maka kita juga akan menuai. Ketika kita semua bersumbangsih tanpa pamrih dan memadukan daya upaya untuk menebarkan kasih, masa-masa yang lebih indah akan menyongsong kita.

Pembagian beras selama bulan Ramadan ini dirasakan penuh hikmah oleh sebagian warga di Indonesia. Meningkatnya harga bahan pokok selama bulan Ramadan seperti beras membuat hidup mereka menjadi sulit. Setelah seminggu sebelumnya (30-31 Juli 2011) relawan Tzu Chi melakukan pembagian kupon, maka pada hari Sabtu 6 Juli dan Minggu 7 Juli diadakan pembagian beras secara serempak di beberapa wilayah Jakarta dan di Bogor, meliputi Penggilingan 144 ton, Kapuk Muara 58 ton, Pejagalan 140 ton, Pademangan 137 ton, Cilincing 42.5 ton, Cengkareng Timur 69 ton, Tangerang 54 ton, Tanah Sereal 60 ton, Tanah Tinggi 110 ton, Duri Kosambi 88 ton, Sungai Bambu 48 ton dan Pondok Pesantren Nurul Iman 120 ton. Untuk di luar Jakarta pembagian beras dimulai pada tanggal 13 Agustus di Singkawang, Makassar, dan Bandung.

Anand Yahya / Teddy Lianto

Lisda (*He Qi* Utara)

Iea Hong (*He Qi* Utara)

BUDAYA KEMANUSIAAN. Relawan Tzu Chi membantu membawakan beras warga. Ini merupakan salah satu budaya humanis Tzu Chi yang tidak hanya memberikan bantuan, namun juga menghormati dan menghargai penerima bantuan.

Foto: Anand Yahya

Adi Prasetio

Kebahagiaan dari Sumbangsih

Tahun-tahun setelah terjadinya bencana tsunami pada 2004 diwarnai dengan banyak bencana yang melanda Indonesia. Saat itu dibutuhkan banyak relawan untuk turun ke lokasi bencana, dan lahan kebajikan bagi Tim Tanggap Darurat Tzu Chi menjadi terbuka. Pengalaman itu adalah pengalaman baru bagi Tzu Chi, begitu pun bagi Adi Prasetio yang dipercaya menjadi penanggung jawab Tim Tanggap Darurat Tzu Chi saat itu.

Adi Prasetio berperawakan sedang dengan tinggi sekitar 170 sentimeter. Dalam usianya yang memasuki 64 tahun, ia masih tegap dan memiliki langkah kaki yang cenderung cepat. Ia biasa berbicara secukupnya dan selalu langsung pada pokok persoalan. Sosok keseluruhan Adi memberikan kesan tegas dan lugas. Karakternya ini memang sesuai benar sebagai "orang lapangan". Hari itu dalam pertemuan untuk wawancara, beberapa kali ia tampak menerima telepon dan mengoordinasikan kegiatan pembagian beras cinta kasih Tzu Chi, di mana ia menjadi penanggung jawabnya. Lamanya berbicara untuk setiap panggilan tak lebih dari 5 menit.

Mandiri

Adi terlahir di sebuah keluarga di daerah Singkawang, Kalimantan Barat. Ia merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Sebagai kakak dari banyak adik, ia sudah terbiasa berbagi perhatian dari orang tuanya dengan adik-adiknya itu. Mungkin memang sudah pembawaannya, ditambah kesibukan orang tuanya mengurus anak, sejak kecil Adi telah menunjukkan kemampuan untuk mengurus segala keperluannya sendiri. Salah satu contohnya saat lulus dari Sekolah Dasar (SD), Adi memilih melanjutkan ke sebuah SMP seminari di luar kota kelahirannya. Segala proses pendaftaran ke sekolah berasrama itu diurus dirinya sendiri yang baru berusia 12 tahun.

Selama sekolah di seminari, Adi tinggal di asrama sekolah yang berdisiplin tinggi juga mendidik para siswa hidup mandiri. Menurut Adi, fase inilah yang kemudian membentuknya menjadi adaptif dan fleksibel, terutama tidak "rewel" dalam hal makan. "Di asrama kadang saya cuma makan dengan ikan asin dan sayur yang dimasak sekadarnya. Maka soal makan saya *nggak* terlalu milih, asal adanya apa, saya bisa makan," katanya mengenang. Di kemudian hari, kebiasaannya untuk makan apa adanya ini sangat membantunya, terutama saat terjun ke lokasi-lokasi bencana.

Lulus dari SMP, Adi meninggalkan Kalimantan dan menuntut ilmu di Malang, Jawa Timur. Pada masa itu, SMA Hua-Ind Malang (sekarang telah berganti nama menjadi SMA Kosayu–**red**) memang menjadi pilihan banyak anak dari Singkawang yang akan melanjutkan ke SMA. Kemudian, Adi meneruskan kuliah di jurusan Teknik Mesin Universitas Atmajaya, Jakarta. Di antara saudaranya yang lain, hanya Adi yang bersekolah sampai ke luar daerah.

Anton (*He Qi* Barat)

MENGHIBUR ANAK-ANAK PENGUNGSI. Mengemban tugas Tim Tanggap darurat Tzu Chi di daerah bencana tidak saja menyampaikan barang bantuan, namun penghiburan dan perhatian untuk pengungsi juga harus diterapkan setiap insan Tzu Chi di daerah bencana.

Kejujuran yang Utama

Tidak lama Adi mengecap bangku kuliah. Saat itu kondisi politik dalam negeri sedang labil (sekitar tahun 1966, masa peralihan Orde Lama ke Orde Baru–**red**). Setelah setahun kuliah, Adi memilih berhenti dan mulai berjualan obat dengan gerobak. "Waktu itu di Jakarta masih banyak orang yang jualan obat di pinggir jalan. Saya ikut jualan setahun lebih," tutur Adi. Setiap sore ketika para pekerja kantoran sudah pulang, Adi baru mulai berangkat dengan gerobaknya, dan pulang ketika sudah lewat tengah malam. Lama-kelamaan ia merasa usaha ini kurang menjanjikan masa depan yang baik dan membuat ritme hidupnya tidak wajar.

Dari seorang teman, Adi kemudian belajar tentang teknik percetakan. Kala itu masih dengan teknik *handpress* yang harus dioperasikan dengan tangan. "Waktu itu saya hanya punya satu mesin yang harus ditarik pake tangan," cerita Adi. Dengan kerja kerasnya, Adi terus menambah dari satu menjadi dua, tiga mesin, dengan model yang terus diperbarui. Selangkah demi selangkah, usaha percetakannya terus berkembang menjadi usaha keluarga, dan kini diteruskan oleh anak laki-lakinya.

Dalam setiap usaha yang dijalankannya, Adi memegang teguh prinsip kejujuran dan kerja keras. "Saya bangun ini dari nol. Dulu awalnya masih sewa rumah. Di rumah hanya ada satu meja. Untuk makan pakai meja itu, untuk kerja juga meja itu," tuturnya. Dalam bidang percetakan yang ditekuninya, selalu ada celah untuk menghasilkan keuntungan dengan cara mudah, namun Adi tak pernah tergoda untuk memanfaatkannya. "Untuk apa kita memiliki banyak uang tapi dalam hati penuh kegelisahan karena tidak jujur," demikian ungkap Susanti, istri Adi.

Selalu Sejalan

Susanti juga berasal dari Kalimantan Barat, tepatnya daerah Pemangkat. Keduanya menikah tahun 1973. Di mata Susanti, Adi adalah sosok suami yang bertanggung jawab dalam hal pekerjaan maupun dalam keluarga. Sejak dulu Santi memang gemar melakukan aktivitas sosial. Ia sering berkunjung ke panti jompo bersama teman-temannya, bahkan bertanggung jawab mengelola dana sumbangan yang terkumpul. Dari kegiatan sosialnya inilah Santi mendengar tentang Tzu Chi.

Anand Yahya

"Istri saya yang lebih dulu kenal Tzu Chi. Memang dia (Santi) suka hal-hal yang sosial, saya juga *nggak* pernah keberatan. Setelah di Tzu Chi, waktu pulang biasanya dia cerita apa saja yang sudah dikerjakan, tapi saya belum ikut," tutur Adi. Baru pada tahun 2002, suatu kali Adi mengantar Santi untuk mengikuti baksos kesehatan bagi korban banjir besar di Jakarta. Saat itu Tim Medis Tzu Chi dari 8 negara datang ke Indonesia untuk memberi pengobatan pada para warga yang menjadi korban. Baksos yang berskala cukup besar itu membuatnya takjub dan ingin lebih mengenal Tzu Chi. Maka dari niat semula hanya mengantar sang istri, Adi akhirnya ikut membantu dalam baksos kesehatan itu hingga sore hari.

Sejak itu ia mulai membantu di berbagai kegiatan Tzu Chi. Kebetulan saat itu Tzu Chi baru memulai program "5P" (pembersihan sampah, penyedotan air, penyemprotan hama, pengobatan, dan pembangunan perumahan) untuk warga bantaran Kali Angke dan membutuhkan dukungan dari banyak relawan. Semakin dalam terlibat, langkah Adi semakin mantap untuk bersumbangsih di Tzu Chi. "Saya merasa lewat yayasan ini bisa membantu banyak orang," katanya. Maka meski aktivitas Tzu Chi kemudian cukup banyak menyita waktu pasangan suami-istri ini, mereka melakukannya dengan sukacita. Ini didukung pula bahwa ketiga anak mereka sudah dewasa sementara perusahaan tidak harus dimonitor setiap saat. "Kami memang kalau ikut apa-apa biasanya sama-sama. Maka yang di Tzu Chi ini pun meski saya yang lebih dulu ikut, saya yakin nantinya dia (Adi) juga akan bergabung," tutur Santi sambil tertawa.

Di Lokasi Bencana

Setelah tsunami di Aceh tahun 2004, secara berturut-turut bencana alam terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Sebagai relawan "lapangan", Adi pun beberapa kali dilibatkan dalam Tim Tanggap Darurat (TTD) bencana Tzu Chi. Sampai pada akhirnya ia diminta menjadi penanggung jawab tim tersebut pada tahun 2007. Tim yang belum lama terbentuk karena kondisi itu masih mencari landasan yang mantap dan Adi memilih jalur diskusi dengan beberapa "tim inti" seperti Hong Tjhin, Athiam (Agus Johan), dan Abdul Muis untuk mengambil keputusan.

"Saya usahakan selalu *standby*. Di mana ada bencana, bila saya ada di Indonesia maka akan saya tinggalkan semua kerjaan untuk berangkat ke sana," demikian tekad Adi saat itu. Sejumlah dokumentasi kejadian bencana seperti gempa Bengkulu, gempa Tasikmalaya, gempa Padang, tanah longsor di Karanganyar-Jateng, hingga letusan Gunung Merapi-Jateng selalu merekam kehadiran Adi dan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi di lokasi bencana. "Dulu waktu pegang TTD, saya lihat kalau setelah ada bencana, dia bisa telepon semalaman untuk koordinasi," cerita Santi yang selalu berpesan agar Adi berhati-hati saat pergi ke lokasi bencana. Dalam saat-saat kritis itu, Adi mengatur segala hal seperti logistik barang bantuan, pendataan relawan umum dan medis, juga transportasi menuju lokasi.

Kesempatan "istimewa" untuk melihat kondisi para korban serta berinteraksi dengan mereka tersebut membuat Adi dapat menyelami makna perkataan Master Cheng Yen, "Di tengah penderitaan, membina welas asih." Ia hanya berharap agar para korban bencana dapat tertolong sesuai kebutuhan mereka dengan menerima bantuan dari Tzu Chi. "Dengan menolong orang, hati kita jadi lebih enak dan tenang," katanya. Kejadian yang meninggalkan kesan cukup dalam bagi Adi adalah kondisi korban awan panas Merapi pada bulan Oktober 2010 lalu, dimana ia melihat langsung penderitaan warga yang mengalami luka bakar di seluruh tubuh mereka.

Maka di samping memberi barang bantuan, Adi juga selalu menyempatkan untuk menghibur dan

Anand Yahya

BERSUMBANGSIH DALAM KEBAHAGIAAN. Dalam tim tanggap darurat Adi Prasetio biasa bergerak dalam sebuah kelompok. Itu merupakan momen ketika ia bahu membahu dengan sesama relawan untuk menebarkan kasih sayang dan kepedulian *(atas)*. Selain bantuan materil, perhatian dan dukungan juga diberikan oleh relawan kepada para pengungsi letusan Merapi. Adi Prasetio memberikan kelambu untuk anak Balita agar terhindar dari gigitan nyamuk dan serangga *(bawah)*.

Anand Yahya

Anand Yahya

Anand Yahya

SALING MENDUKUNG. Melalui istrinya Adi menjalin jodoh dengan Tzu Chi. Kini dalam berbagai kesempatan Adi dan Susanti kerap bersama turun ke lapangan *(kiri)*.

Di RS. Reksodiwiryo pada bencana gempa Padang, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi yang dipimpinnya pada hari pertama gempa sudah menyiapkan obat-obatan dan dokter bedah *(atas)*.

mendengarkan cerita para korban. "Sesungguhnya tanggap darurat Tzu Chi bukan di *first line*, tapi lebih di *second line*. Kita *nggak* diharapkan *nolong* dalam kondisi masih bahaya," terangnya. Maksudnya bahwa kepergian relawan Tzu Chi ke lokasi bencana terutama untuk memberikan bantuan bagi para korban yang mengungsi serta memberi ketenteraman hati pada mereka.

Berpengertian dan Bertoleransi

Adi mengakui bahwa selama ini ia jarang pulang ke Singkawang, kota kelahirannya. Namun demikian ia tetap mencintai kota itu. Tahun 2003, ketika Tzu Chi akan membagikan beras cinta kasih di seluruh Indonesia, Adi pun coba membuka lahan kebajikan tersebut di Singkawang. Berawal dari beras, relawan Tzu Chi di Singkawang mulai tumbuh hingga diresmikan sebagai kantor penghubung pada 31 Oktober 2010 lalu. Justru sejak mendukung kehadiran Tzu Chi di Singkawang, Adi jadi sering pulang. "Di Singkawang banyak orang yang hidup susah, perlu bantuan. Sementara potensi tumbuhnya relawan juga bagus. Maka saya harap Tzu Chi Singkawang bisa lebih berkembang," ujar Adi.

Selama 9 tahun keterlibatannya di Tzu Chi membuat Adi semakin matang menghadapi berbagai kesulitan. Kondisi di lapangan yang ditemuinya belum tentu dapat sesuai dengan rencana dan harapan. Dalam menghadapi segala kesulitan ini, Adi berpedoman pada 4 huruf "*San Jie Bao Rong*" yang berarti berpengertian dan bertoleransi. Tuntunan keempat huruf tersebut membuatnya mantap menerima segala kondisi dengan lapang dada. Dalam pengamatan Santi, Adi perlahan-lahan berubah semakin positif, "Sekarang jadi lebih sabar dan pengertian. Kami berdua sama-sama banyak belajar." Dengan batang usianya yang semakin tinggi, belum lagi saatnya bagi Adi untuk bersantai, "Saya orangnya suka aktif. Sekarang setelah serahkan usaha pada anak, waktu saya malah lebih bebas untuk Tzu Chi." ◙ Ivana

Naskah: Anand Yahya

Makna Beras Cinta Kasih

Apa jadinya jika beras mahal dan tidak mampu dibeli? Makan nasi menjadi barang mewah, namun "kreativitas" selalu muncul untuk menyiasati hal ini. Apapun dapat dicoba asal tetap bisa makan nasi.

Bagi mereka yang kurang beruntung, mereka sudah biasa makan nasi aking. Nasi aking adalah sisa nasi yang sudah basi, kemudian dijemur hingga kering, selanjutnya direndam beberapa malam agar lunak, baru kemudian dimasak.

Di tahun 2011 Tzu Chi Taiwan kembali mengirimkan beras untuk Tzu Chi Indonesia. Ini adalah pembagian beras yang keempat kalinya sejak tahun 1999 lalu di Indonesia. Bibit-bibit cinta kasih di Indonesia tumbuh salah satunya adalah berkat adanya pembagian beras cinta kasih di berbagai daerah. Ketika banjir besar melanda Jakarta tahun 2002, Tzu Chi Taiwan mengirimkan beras sebanyak 50 ribu ton ke Indonesia secara bertahap. Di bulan Mei 2003, beras cinta kasih tahap kedua tiba sebanyak 30 ribu ton untuk dibagikan ke seluruh Indonesia.

Pembagian beras di kota-kota seluruh Indonesia itu memunculkan tunas-tunas baru insan Tzu Chi di daerah-daerah. Insan Tzu Chi Indonesia menjadi tangan, mata, dan telinga Master Cheng Yen saat membagikan kupon beras ini agar butiran beras jatuh ke tangan mereka yang betul-betul membutuhkannya. Ketika penerima beras menerima beras dengan hati gembira, para relawan Tzu Chi ikut bersuka cita. ◙

Yussie (*He Qi* Timur)

Mettasari (*He Qi* Utara)

PENUH KEHANGATAN. **Relawan memperlakukan penerima beras cinta kasih dengan penuh kehangatan seperti keluarga sendiri. Sebanyak 79 ton beras dibagikan kepada 3.950 keluarga di Desa Kalijaya, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.**

Stephen Ang (*He Qi* Utara)

KEBAHAGIAAN BERSUMBANGSIH. **Relawan Tzu Chi berharap beras cinta kasih ini dapat membantu kehidupan warga dan dapat menumbuhkan cinta kasih di hati setiap orang.**

MENGALIR SAMPAI JAUH.
Di tahun 2011 ini Yayasan Buddha Tzu Chi Taiwan kembali mengirimkan beras melalui pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara sebanyak 5.000 ton untuk masyarakat Indonesia yang kurang mampu.

Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

Mettasari (*He Qi* Utara)

SAPAAN HANGAT. **Relawan Tzu Chi dengan ramah dan penuh kehangatan mendatangi warga untuk melakukan survei pembagian kupon beras. Kupon diberikan secara langsung kepada warga oleh relawan sebelum pembagian beras dilaksanakan.**

WUJUD SYUKUR.
Relawan membantu orang tua yang tidak mampu untuk membawa beras. Beras ini akan habis pada saatnya, namun cinta kasih dan rasa syukur yang terkandung di dalamnya akan berlangsung sepanjang masa.

Teddy Lianto (*He Qi* Barat)

Anand Yahya

MERINGANKAN BEBAN.
Sebanyak 240 ton beras cinta kasih diberikan di barak pengungsi letusan Gunung Merapi Magelang, Jawa Tengah tahun 2011 dan sekitarnya. Warga dengan tertib mengantri mengambil beras cinta kasih yang akan dibagikan relawan Tzu Chi.

Menghantarkan Sebuah Hati

Naskah & Foto: Leo Samuel Salim

Waktu berlalu dengan sangat cepat. Setiap satu hari yang berlalu berarti satu hari pula usia kita berkurang. Pernahkah kita renungkan, dalam satu hari itu, berapa banyak perbuatan baik yang kita lakukan?

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

KEHANGATAN RELAWAN. Siti Amlah yang polos dan begitu bersahaja, membuat banyak relawan Tzu Chi tersentuh saat melakukan kunjungan kasih ke rumahnya.

Di masa senjanya, Siti Amlah (78 tahun) lebih banyak menghabiskan waktunya dengan duduk termenung. Ia mengidap penyakit Alzheimer (sindrom penurunan fungsi otak seiring bertambahnya usia-**red**) sehingga anggota keluarganya lebih banyak membiarkannya tetap di rumah. "Pernah, di hari raya Kuningan saya ke pura, pulang-pulang *Dadong* (nenek–**red**) tidak ada di rumah," ujar Ni Wayan Nuriani, cucu Siti Amlah. "Kami cari sepanjang jalan, ketemunya di Nusa Dua," tambahnya. Jarak antara rumah Siti Amlah ke Nusa Dua jika dilalui dengan jalan kaki dapat menghabiskan waktu satu jam lebih. Penyakit Alzheimer mulai menyerang Siti Amlah semenjak lima tahun yang lalu. Dirinya mulai melupakan beberapa rutinitas sehari-hari seperti memasak, mandi, dan perlahan-lahan lupa akan siapa saja anggota keluarganya.

"Ibu, saya minta makan *ya*," itulah kata-kata yang sering diucapkannya kepada Ni Wayan Nuriani jika merasa lapar. "Nanti kalau nenek sehat, *tau* kalau saya itu cucunya," kata Ni Wayan Nuriani setengah menghibur diri. Bersama suami dan keluarganya, Ni Wayan Nuriani tinggal di rumah yang terpisah karena dalam budaya Bali, orang yang dituakan tinggal terpisah dengan anggota keluarga lainnya. Maka, Siti Amlah pun mendapatkan sebuah kamar tersendiri. Kamar yang juga boleh dikatakan sebagai rumah mungil itulah yang ditinggali oleh Siti Amlah untuk beristirahat dan menyimpan barang-barang pribadinya. Dikarenakan permasalahan ekonomi keluarga yang kurang baik maka kamar yang dibangun hanya berupa gubuk biasa.

Istri Seorang Prajurit

Sebagai istri dari seorang prajurit, dahulu Siti Amlah harus mengikuti kemana pun mendiang suaminya Soepo Bin Simin ditugaskan. Mendiang suami yang merupakan kelahiran Kupang adalah Purnawirawan Kopral Satu KESDAM XVI/Udayana yang bertugas di bagian kesehatan. Semasa suami masih aktif sebagai prajurit, mereka terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain. "Ke Rote, Surabaya, Banyuwangi, banyak," ingat Siti Amlah sewaktu ditanya kemana saja pernah menemani suami. Terkadang Siti Amlah dapat mengingat beberapa kenangan masa lalunya. Pada saat-saat pikirannya kembali tenggelam ke masa lalu itulah, tak disadari air mata pun membasahi pipinya. Siti Amlah memang sangat menyayangi almarhum Soepo. Selain adalah seorang pria yang gagah, Soepo juga seorang yang murah hati. Di Desa Kedonganan Soepo dikenal karena kemurahan hatinya, ia sering membantu orang yang sakit tanpa meminta imbalan.

Soepo Bin Simin pensiun pada tahun 1960 di usianya yang ke-55 dan sejak itulah mereka mulai mencari usaha guna menyambung hidup. Namun sekeras apapun usaha yang mereka lakukan mereka tetap saja tak mampu memiliki sebuah rumah yang layak. Sampai akhirnya Siti Amlah harus rela tidur di kamar yang sangat sederhana.

Siti Amlah adalah seorang wanita yang sangat rapi. Di dalam kamarnya, semuanya sudah ditata sedemikian rupa. Meski berlantaikan tanah, tidak ada sampah yang tampak dan tempat tidurnya

LADANG PELATIHAN DIRI. Meski relawan bukanlah orang-orang yang ahli untuk membangun rumah, namun mereka tetap dapat bersumbangsih untuk pembangunan rumah Siti Amla *(kiri)*. Melihat salah satu sisi kasur Siti Amlah berlubang, relawan pun berinisiatif untuk menjahit dan menambalnya *(kanan).*

senantiasa dalam keadaan rapi. Inilah beberapa rutinitas yang masih diingat oleh Siti Amlah. Terkadang Siti Amlah juga dapat membantu menyapu halaman rumahnya, meskipun hanya sekadarnya. Pukul 4 pagi, Siti Amlah sudah beranjak dari kasurnya dan melakukan jalan pagi di sekitar rumahnya, inilah yang membuat nenek ini tetap bugar.

Membungkukkan Badan Mengantar Perhatian

Ikatan jodoh Siti Amlah dengan Tzu Chi dimulai saat Tzu Chi Bali memutuskan untuk membangun sebuah rumah kecil yang lebih layak baginya. Hatinya yang polos dan bersahaja, membuat banyak relawan tersentuh. Jarang ditemui wanita Bali seumuran Siti Amlah yang dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Para relawan sering dibuatnya tertawa karena pembawaan Siti Amlah yang jenaka.

Tzu Chi membangun sebuah rumah kecil tepat di depan rumahnya yang lama. Selain rumah, Tzu Chi juga membangun sebuah kamar mandi. Saat tiba di rumah lama Siti Amlah pada tanggal 18 September 2011, satu persatu relawan Tzu Chi mengucapkan salam kepada Siti Amlah sembari menanyakan kabar nenek itu. Setelah bercengkerama sejenak, relawan langsung menjalankan tugas masing-masing. Ada yang menyapu halaman, membantu para pekerja bangunan, dan ada juga yang membersihkan tangan dan kaki Siti Amlah. Tidak ada kesan takut kotor atau tidak nyaman, semua relawan dengan semangat melakukan tugasnya. Inilah salah satu bentuk pelatihan diri, dimana kita dapat mengecilkan ego kita masing-masing, bersedia membungkukkan badan dan tidak terpengaruh dengan apa yang ada di sekitar kita. Anggota keluarga Siti Amlah tidak ketinggalan, mereka serta-merta ikut berbaur dengan para relawan untuk membantu. Sekilas terlihat semuanya bagaikan sebuah keluarga besar, inilah bagian dari wujud cinta kasih universal.

Di saat membersihkan tangan serta kaki Siti Amlah, relawan terus mengajaknya bernostalgia tentang masa lalunya. Bagaimana dulunya saat ia masih muda dan bersama mendiang suami. Relawan sesekali menghiburnya dengan mengatakan kalau dirinya masih muda. "Ah, siapa yang bilang saya masih muda?" sanggah Siti Amlah sambil tersipu malu. "Bener *kok. Dadong* masih seperti umur 25 tahun, masih muda, masih cantik!" jawab salah satu relawan, mengundang gelak tawa semua orang yang mendengarnya.

Setelah tangan dan kakinya bersih, Siti Amlah dibawa ke kamarnya untuk dibersihkan badannya dan berganti pakaian. Di dalam kamarnya, I Made Braham kemenakan Siti yang telah diasuhnya sejak bayi dan telah dianggap sebagai anaknya menceritakan kisah-kisah sewaktu mendiang ayah angkatnya masih bersama mereka. Soepo telah meninggalkan mereka hampir 15 tahun yang lalu. "Bapak itu tegas tetapi penyayang," kenang I Made. Matanya berkaca-kaca dan akhirnya air mata pun meleleh ke pipi karena perasaan rindu akan sosok Soepo Bin Simin. Meski Siti Amlah mengidap Alzheimer tetapi sewaktu mendengarkan cerita I Made, ia pun sesekali menyeka matanya. Ini menandakan kalau Siti Amlah masih dapat mengingat beberapa penggal kisah masa lalunya.

Rumah Baru untuk *Dadong*

Tepat seminggu setelah relawan melakukan bersih-bersih, rumah mungil itu pun telah berdiri dengan kokoh. Tampak kamar mandi yang layak berada di samping rumah tersebut sehingga Siti Amlah tidak harus berjalan jauh jika hendak membuang hajat. Melihat relawan berdatangan, Siti Amlah beranjak dari duduknya dan datang menghampiri. "Hari ini, *Dadong* akan tidur di kamar yang baru," ujar relawan kepada Siti Amlah. Relawan mempersilakan Siti Amlah untuk duduk sementara relawan lainnya membantu berbenah dan memindahkan barang-barang dari kamar lama untuk dibersihkan.

Setelah beberapa barang Siti Amlah dibersihkan dan dirapikan. Para relawan mulai memindahkannya satu persatu ke dalam rumah mungil itu. Sewaktu memindahkan kasur, tanpa sengaja relawan melihat ada bagian ujung yang terbuka, dan langsung saja mengambil jarum dan benang untuk menambalnya dengan sepotong kain. Tambalan kasur yang sobek itu bagaikan sebuah jalinan jodoh kasih sayang untuk selama-lamanya dengan Siti Amlah.

Syaiful salah seorang tukang bangunan merasa tersentuh melihat bagaimana relawan Tzu Chi bersedia turun tangan membantu orang yang sama sekali tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka. "Ini adalah kali pertama saya ikut kerja sosial seperti ini," ujarnya sambil tersipu malu. Di kesempatan yang sama, relawan juga menempelkan sebuah kata perenungan Master Cheng Yen di dinding rumah baru Siti Amlah: *Memiliki kemampuan dan menggunakannya untuk membantu orang lain adalah wujud rasa syukur. Dengan saling bersyukur dan membantu, setiap orang dapat hidup sejahtera dan penuh sukacita.* Relawan juga menceritakan mengenai Tzu Chi kepada anggota keluarga dan menceritakan kisah celengan bambu.

Sumbangsih insan Tzu Chi kepada Siti Amlah tidak berhenti sampai di situ. Secara berkala, relawan melakukan kunjungan kasih. Mungkin Siti Amlah akan terus melupakan nama-nama relawan Tzu Chi yang datang, tetapi begitu melihat warna seragam biru putih atau abu putih, sebuah sambutan yang hangat dan senyuman yang manis akan selalu terpancar dari dirinya. ◙

SENYUM KEBAHAGIAAN. Mungkin Siti Amlah akan lupa nama-nama relawan Tzu Chi yang datang, tetapi begitu melihat warna seragam Tzu Chi ia selalu menyambut dengan senyuman.

Harapan untuk Eka

Oleh: Hadi Pranoto

Subarni tentu sama sekali tak mengira jika keluhan putrinya Eka Yunita (13) yang sering mengalami pusing ternyata menjadi sebuah masalah besar bagi keluarga mereka.

Hadi Pranoto

JALAN KESEMBUHAN. Akibat penyakitnya ini Eka terpaksa harus putus sekolah dan tidak sempat melanjutkan ke SMP. Eka dan ibunya tak dapat menahan keharuan saat menceritakan pengalaman dan kisah mereka kepada relawan.

Setiap kali putri sulungnya itu mengeluh sakit kepala, maka setiap kali itu pula obat pereda sakit kepala diberikannya. Obat sakit kepala yang banyak beredar di warung-warung itu memang cukup ampuh untuk meredakan sakit kepala Eka, namun itu hanya bersifat sementara, dua-tiga hari kemudian rasa sakit kepala itu akan kembali.

Cahaya Kian Meredup

Menjelang kelas 4 SD, selain mengalami sakit kepala, putri pasangan Ngatijo dan Subarni ini juga sering merasa kesemutan di kaki dan tangannya. Puncaknya adalah saat kelas 4 Eka mengalami mati rasa di kaki dan tangannya. "Sepertinya kaki dan tangan *nggak* ada (masalah) apa-apa, tapi saat melangkah saya jatuh, seperti *nggak* ada kekuatan," kata Eka menceritakan kisahnya kepada saya. Eka pun kemudian sering tidak masuk sekolah sehingga prestasi belajarnya ikut menurun. Ia sampai pernah diantar pulang ke rumah oleh gurunya karena kondisinya itu.

Melihat kondisi ini, Ngatijo dan Subarni kemudian membawa Eka ke dokter di sebuah klinik 24 jam dekat tempat tinggal mereka di Semanan, Kalideres, Jakarta Barat. Oleh dokter, Eka diberi obat, dan sakit kepala serta rasa kesemutan Eka mulai berkurang. Namun tidak lama kemudian, Eka kembali mengeluh, "Bu, kok Eka makin sering kesemutan kaki dan tangan?" "Mungkin itu karena Eka tidurnya kakinya ke atas," jawab Subarni menenangkan putrinya. Tapi ternyata kondisi Eka makin parah, hingga pada Februari 2011 kaki Eka pincang jika digunakan untuk melangkah dan berjalan.

Tak ada perbaikan terhadap kakinya, maka Eka pun kembali dibawa ke Klinik 24 jam dan di sana dokter menyarankan untuk melakukan rontgen kaki di rumah sakit, mengingat di klinik itu hanya ada fasilitas untuk rontgen dada. Subarni pun menurut. Di RSUD Cengkareng, Eka disarankan untuk dilakukan CT-Scan. Subarni sempat "ciut" hatinya tatkala mengetahui biaya untuk CT-Scan secara keseluruhan mencapai 550 ribu rupiah. "Misalnya nanti bisa *nggak*, Dok?" tanya Subarni pada sang dokter. "Ini harus segera ditangani Bu," tegas dokter mengingatkan.

Kedua orang tua Eka bukannya tak memperhatikan kesehatan anak mereka, namun kondisi keuangan menyebabkan mereka selalu berpikir 2 kali untuk membawa Eka berobat. Penghasilan Ngatijo sebagai

Hadi Pranoto

JALAN KESEMBUHAN. Relawan Tzu Chi Ong Hok Cun memberi motivasi dan semangat kepada Eka untuk terus menjalani pengobatannya *(atas).* Dengan penuh kasih sayang Subarni merawat putrinya sehabis dioperasi di RSCM Jakarta pada tanggal 16 September 2011 *(bawah).*

kenek di sebuah perusahaan swasta hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari Eka dan kedua adiknya: Fenty Apriliani (kelas 1 SD) dan Nia Andriana (3 tahun). Sementara tambahan penghasilan Subarni dari mencuci pakaian di 2 rumah digunakan untuk biaya sewa rumah dan kebutuhan lainnya—sejak Eka sakit Subarni hanya dapat mencuci di 1 rumah saja.

Tapi karena kondisi Eka sudah sangat mengkhawatirkan maka keduanya pun segera membawa putri mereka ke rumah sakit. Apalagi saat itu Ngatijo terkena rasionalisasi karyawan di perusahaannya, sehingga ia memperoleh pesangon yang bisa digunakannya untuk berobat putrinya. Dari hasil CT-*scan* yang lengkap itulah kemudian diketahui jika Eka terkena tumor otak. Tanpa berpikir dua kali, Ngatijo dan Subarni pun memutuskan untuk mengobati penyakit Eka hingga tuntas. Berbekal uang pesangon tersebut Eka kemudian menjalani operasi. Efek dari operasi ini membuat Eka pelan-pelan kehilangan penglihatannya, dan bagian belakang kepalanya membesar. "Dokter memang bilang kalau tumornya sudah menyebar ke organ lain," kata Subarni.

Setelah operasi, Eka disarankan untuk menjalani pengobatan lebih lanjut. Karena kondisi keuangan sudah menipis–operasi pertama menghabiskan

Hok Cun

puluhan juta rupiah–membuat Subarni pasrah akan nasib anaknya. "Waktu itu saya *nggak* ngerti kalau bisa pakai SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu-red)," kata Subarni.

Jalan Kesembuhan

Barulah setelah memperoleh informasi bahwa bisa memohon keringanan biaya pengobatan, Subarni kemudian mendatangi Ketua RT di tempat tinggalnya untuk mengurus SKTM. "Nah sama Pak RT itu saya kemudian disarankan untuk mengajukan pengobatan di Tzu Chi," terang Subarni. Ditemani relawan Tzu Chi yang tinggal di daerah tersebut, Subarni pun kemudian mengajukan permohonan pengobatan di Tzu Chi. "Saya daftar bulan Maret 2011. Seminggu setelah daftar, relawan Tzu Chi malamnya datang ke rumah saya, dan 3 hari kemudian langsung dibawa ke RSCM Jakarta," terang Subarni. Selama beberapa bulan Eka menjalani serangkaian pemeriksaan dan pengobatan. "Setelah *dah* komplit semua hasil CT-*Scan* kepalanya, baru disarankan operasi," jelas Subarni yang asal Gunung Kidul, Yogyakarta ini.

Pada tanggal 16 September 2011, Eka menjalani operasi yang kedua di RSCM Jakarta. Operasi kedua ini berjalan dengan lancar. Menurut dokter, 80% tumor di tubuh Eka sudah dibersihkan. "Saya cuma bisa *ngucapin* banyak-banyak terima kasih, anak saya bisa dibantu," kata Subarni haru. "Terima kasih banyak Eka dah dibantu buat biaya operasi. Eka mau *dibiayain* lagi buat operasi," sambung Eka. Eka yang kini terpaksa harus putus sekolah pun memendam hasrat untuk bisa kembali bersekolah. Meski kini penglihatannya semakin buram, Eka tetap tabah menerima kondisinya. "Awalnya mungkin waktu operasi pertama dia sedih, tetapi karena kasihan kali sama orang tuanya dan *nggak* mau *bikin* kita sedih dia *nggak* pernah ngeluh apa-apa," ucap Subarni terisak. Air mata pun akhirnya tumpah pada sosok ibu yang cukup tegar ini.

Setelah menjalani pengobatan dan dibantu Tzu Chi, rasa cemas dan kekhawatiran Subarni sebenarnya telah hilang. Kegundahannya justru karena sang putrinya ini belum mau untuk dioperasi lagi. "Eka takut *ngebayangin*nya," kata Eka beralasan. "Dokter bilang biar anaknya dikasih pengarahan dan pengertian dulu. Saya bukannya berhenti untuk *ngobatin* dia, saya setiap hari selalu nasihati dan *bujukin* dia," kata Subarni lirih. Saat ditanya kapan kesiapannya untuk kembali dioperasi, Eka menjawab dengan lembut sambil tersenyum, "Nanti." "Eka mau sembuh *nggak*. Mau sekolah lagi *nggak*?" tanya relawan Tzu Chi. "Mau," tegas Eka. Wajah Subarni pun tersenyum mendengar jawaban putrinya itu.

Hari Jumat, 16 Oktober 2011, relawan Tzu Chi Ong Hok Cun bertandang ke rumah Eka dan keluarganya di daerah Semanan, Kalideres, Jakarta Utara. Kedatangan Hok Cun tak lain untuk memberi motivasi kepada Eka untuk menuntaskan pengobatannya. "Menurut dokter Eka harus dioperasi sekali lagi untuk dibuat saluran pembuangan cairan di kepalanya," kata Hok Cun, "kalau sudah dioperasi mudah-mudahan Eka bisa sembuh." ◙

Pesan Master Cheng Yen

Gema Genderang Dharma Memenuhi Alam Semesta

Persamuhan Dharma berlangsung dengan agung dan khidmat.
Para Bodhisatwa berkumpul demi membimbing semua makhluk.
Bencana datang silih berganti di dunia.
Bersyukur atas ketenteraman yang dimiliki dan senantiasa mawas diri.

Saat genderang hati ini bergema, semoga Dharma memenuhi alam semesta. Saat genta hati ini berdentang, semoga hati setiap orang tersucikan. Pada tanggal 6 Agustus, di Kaohsiung Arena digelar sebuah persamuhan di mana para Bodhisatwa menyelami Dharma. Semua orang yang berpartisipasi, termasuk mereka yang hadir untuk menyaksikan, semuanya bervegetarian. Bahkan para tokoh masyarakat yang diundang juga terlebih dahulu diberi informasi bahwa mereka yang akan menghadiri acara ini harus bervegetarian. Para hadirin yang datang menyaksikan diminta untuk membangkitkan ketulusan hati.

Sebagian orang berkata bahwa dahulu jika diminta untuk bervegetarian mereka pasti menolak. Apapun rela mereka lakukan selama itu bukan bervegetarian. Namun, pada pementasan adaptasi sutra kali ini, mereka merasa jika kesempatan ini terlewatkan hanya karena mereka tidak bervegetarian, maka sungguh disayangkan. Karena itu, mereka mencoba untuk bervegetarian. Setelah 108 hari ini berlalu, semoga semua orang dapat terus bervegetarian. Saya tentu berharap mereka dapat meneruskan jalinan jodoh mereka dengan Tzu Chi selamanya. Dalam persamuhan Dharma ini, kita semua sungguh harus membangkitkan sikap mawas diri yang tulus dan bertobat secara mendalam. Artinya, kita harus menyucikan hati kita dan menyesali segala kesalahan kita.

Jadi, semoga setiap orang dapat sungguh-sungguh bertobat. Jangan berpikir, "Semuanya sudah berlalu, apalagi yang harus saya takutkan?" Janganlah begitu. Berpikirlah, "Aduh, tidak sepatutnya saya begitu, saya menyesal." Penyesalan inilah yang disebut pertobatan. Pertobatan yang sesungguhnya adalah tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Jadi, kita harus bertobat, menyucikan hati, dan senantiasa menjaga pikiran kita agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kita semua harus menggenggam setiap waktu. Saya sering mengatakan bahwa kita hendaknya tidak melewati hari-hari dengan sia-sia ataupun mengabaikan tanggung jawab. Terlahir di dunia ini, kita semua memiliki tanggung jawab atas segala yang terjadi di bumi ini. Bumi ini begitu luas dan banyak makhluk yang menderita di dalamnya. Karena itu, manfaatkanlah waktu sebaik mungkin.

Dalam setiap pikiran kita, jangan sampai ada niat buruk yang timbul. Kita harus melenyapkan seluruh noda batin. Kita harus senantiasa membangkitkan niat baik, mempertahankan, serta mengembangkannya. Bangkitkan niat baik yang belum timbul, lenyapkan niat buruk yang sudah timbul. Inilah yang disebut menghindari kejahatan dan memperbanyak kebajikan. Semuanya berawal dari pikiran. Dalam setiap pikiran yang muncul, kita harus mencegah timbulnya niat buruk. Kita harus waspada agar niat buruk tidak muncul dalam

Dalam setiap pikiran kita, jangan sampai ada niat buruk yang timbul. Kita harus melenyapkan seluruh noda batin. Kita harus senantiasa membangkitkan niat baik, mempertahankan, serta mengembangkannya.

batin kita. Persamuhan Dharma di Kaohsiung telah berjalan dengan agung dan khidmat. Kita telah melihat semangat dan usaha para Bodhisatwa dunia ini. Mereka giat berlatih selama setengah tahun.

Sekelompok besar Bodhisatwa ini telah melalui proses latihan yang sulit, baik dari segi fisik maupun batin. Setiap tindakan, gerakan, dan ucapan mereka selaras dengan Dharma. Ini bukanlah sesuatu yang mudah. Selain itu, mereka yang membantu di belakang layar juga sangat giat. Baik mempersiapkan acara maupun menyambut para tamu yang hadir, semua juga merupakan ladang pelatihan. Saya sangat bersyukur atas adanya ladang pelatihan yang agung ini.

Saya sungguh berterima kasih kepada para Bodhisatwa yang berkontribusi tanpa suara. Satu minggu lamanya mereka mempersiapkan tempat acara hingga menjadi ladang pelatihan yang agung seperti ini. Sekitar 3.000 orang telah dilibatkan, termasuk para anggota komite dan Tzu Cheng. Berkat kontribusi mereka, ajaran dari kitab suci dapat ditampilkan dengan cara masa kini dan dikaitkan dengan kondisi zaman sekarang. Puluhan ribu orang telah bersatu hati, berkontribusi dengan harmonis dan sukarela. Terlebih lagi, mereka yang berpartisipasi dalam pementasan telah berlatih dalam waktu lama dengan menahan rasa sakit, rasa lelah, terik matahari, ataupun guyuran hujan. Demi menyerap Dharma ke dalam hati, mereka berlatih dengan susah payah.

Ketahuilah bahwa acara ini bukan pertunjukan. Ini adalah penghayatan Dharma. Mereka telah menjalani latihan yang sulit. Mereka sungguh melatih diri setiap hari. Ini sungguh merupakan pertemuan Bodhisatwa. Semua yang ingin menghadiri acara ini juga harus bervegetarian dan menyelami Dharma dengan tulus. Ini sungguh bagaikan persamuhan Dharma di Puncak Burung Nasar yang dihadiri Bodhisatwa dari berbagai penjuru. Ini adalah momen bersejarah, juga merupakan kesempatan bagi ajaran Buddha untuk meresap ke dalam hati semua orang dan memberi manfaat bagi semua makhluk. Sungguh banyak hal yang harus disyukuri. Kita harus lebih bersyukur karena melewati setiap hari dengan tenteram. ◙

Diterjemahkan oleh Karlena Amelia
Eksklusif dari DAAI TV Indonesia

Dok. Tzu Chi Taiwan

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Mengubah Pengetahuan Menjadi Kebijaksanaan

Saat menjelang pagi, muda-mudi Tzu Chi pulang ke Griya Perenungan dengan berjalan kaki. Sepanjang perjalanan, bintang-bintang terlihat samar-samar di langit dan semua orang menikmati pemandangan yang damai.

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen memuji muda-mudi ini yang selalu menempa daya tahan tubuh mereka dan selalu melapangkan dada sendiri. Bangun pagi dapat menempa daya tahan tubuh dan semangat mereka.

Alam Bergeliat dan Terus Terjadi Bencana

Waktu berlalu dengan cepat, musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin datang silih berganti. Pada saat ini, awal musim dingin atau awal musim semi terasa sangat dingin, sebaliknya di musim panas terasa sangat panas. Da Ai TV memberitakan kalau gelombang panas telah menewaskan 9 orang di Eropa, hujan deras menyebabkan bencana banjir dan menewaskan 8 orang di Korea Selatan, dan beberapa waktu lalu, dalam 10 hari Taiwan didera oleh 53 kali guncangan gempa berkekuatan besar dan kecil. Rangkaian kereta api anjlok di India memakan banyak korban luka dan jiwa. Gunung di Sulawesi Utara Indonesia mulai menunjukkan kekuatannya. Pemerintah setempat meminta warga yang tinggal di sekitar gunung itu untuk mengungsi. Master Cheng Yen mengingatkan untuk tidak mengabaikan peringatan dari pemerintah, seperti Dinas Meteorologi Jepang yang telah memberikan peringatan tsunami pascagempa, namun karena banyak yang mengabaikan, akibatnya banyak korban luka dan jiwa. "Menyaksikan banyak bencana di dunia ini, bukankah itu berarti alam sedang memberikan sinyal peringatan darurat?" kata Master Cheng Yen. Master Cheng Yen mengimbau kita lebih banyak bertobat saat ini. Jika sesama manusia saling bertikai, kehidupan akan penuh dengan konflik, masyarakat hidup dalam kecemasan dan empat unsur utama dari alam tidak selaras. Semua ini disebabkan oleh batin manusia yang ternoda.

Memahami Jalan Besar dengan Keyakinan, Ikrar, dan Tindakan

Master Cheng Yen mengatakan kalau kita harus "yakin, berikrar, dan membina diri". Terlebih dahulu "memahami jalan besar" dengan membangun "keyakinan", yakin terhadap imbauan Buddha pada lebih dari 2.000 tahun lalu dan ramalan beliau terhadap dunia di masa mendatang. Sebagian ramalan ter-sebut terbukti oleh kemajuan teknologi. Buddha juga mengatakan kalau manusia memiliki bakat terpendam tiada terhingga dan sebuah niat pikiran dapat menciptakan segalanya.

"Karena sudah yakin, maka harus berikrar dan menerapkan dalam tindakan nyata, inilah 'keyakinan, ikrar dan tindakan'," kata Master. Master Cheng Yen mengatakan, ketika berikrar, hati harus tulus, jika tidak maka tidak akan ada gunanya. Dalam tindakan, harus satu hati, satu tekad, dengan tulus menyelami Sutra Pitaka (kitab ajaran Buddha-**red**). "Saya sering mengatakan 'pintu Dharma tiada terhingga terpampang jelas di hadapan mata', setiap kehidupan dalam diri setiap orang merupakan sebuah Sutra Pitaka, di antara sesama saling belajar kekurangan diri sendiri dan kelebihan orang lain. Menyadari kekurangan orang lain adalah sutra hidup, kebijaksanaan yang terbangkitkan dalam hubungan sesama adalah seluas samudera," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan, jika ingin menghilangkan tabiat buruk, harus dicari jalan agar setiap orang benar-benar menyerap Dharma ke dalam batin dan bertobat. Karena itu melalui pementasan drama musikal isyarat tangan, setiap orang diharapkan dapat menyanyikan dan menyerap syair lagu ke dalam batin.

Konsep Kehidupan Tidak Kekal Adanya

Master Cheng Yen berpesan pada para anggota Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) agar selain mencari ilmu pengetahuan, juga harus dapat bersumbangsih dan bermanfaat bagi masyarakat. "Kehidupan ini tidak kekal. Saya ingin semua orang menyelami Sutra Pitaka, sebab saya berharap setiap orang bukan saja mendengarkan sutra, tetapi juga menyerap Dharma ke dalam batin. Bila tidak, maka tabiat buruk tetap saja akan menjadi tabiat buruk," pesan Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan, jika ingin menghilangkan tabiat buruk, harus dicari jalan agar setiap orang benar-benar menyerap Dharma ke dalam batin dan bertobat. Karena itu melalui pementasan drama musikal isyarat tangan Sutra Pertobatan Air Samadhi setiap orang diharapkan dapat menyanyikan dan menyerap syair lagu ke dalam batin. Ada orang tua yang buta huruf membeli satu set buku *Dharma Bagaikan Air*. Ia meminta orang lain membacakannya. Ia juga tidak pernah absen dalam kegiatan bedah buku. Master Cheng Yen memujinya, "Batinnya sangat tulus, benar-benar orang yang telah berikrar." Merasa dalam kehidupan ini kurang belajar, orang tua ini juga bertobat karena dalam kehidupan lalu tidak menanam benih karma pendidikan. Master Cheng Yen mengatakan bahwa benih karma yang ditanam di kehidupan lampau akan menciptakan rintangan karma dalam masa kehidupan sekarang.

Mengubah Pengetahuan Menjadi Kebijaksanaan agar Sadar Akan Sifat Hakiki

Master Cheng Yen mengatakan kalau orang zaman sekarang lebih banyak menggunakan pengetahuan dalam kehidupan. Pengetahuan membuat orang mudah tersesat dan menemui banyak rintangan, juga terjerumus dalam kegelapan batin. Contohnya dalam sebuah pentas musik di wilayah selatan Taiwan, ratusan ribu penonton meninggalkan begitu banyak sampah. "Dulu saya sering mengatakan, 'saya sedih karena orang tidak bisa membedakan lagi benar dan salah.' Dalam masyarakat yang penuh kebingungan ini, kita semestinya memiliki kebijaksanaan besar, mengubah pengetahuan menjadi kebijaksanaan, agar sifat hakiki kembali jernih," kata Master Cheng Yen lagi.

Dalam pementasan Sutra, ada Bodhisatwa tua bernama Xu Mei Xue yang tidak pernah absen saat latihan. Ada juga seorang pemeran berusia 4 tahun bernama Huang Qiao Yu, yang meski tak dapat menghafal syair lagu, mimik dan gerakan serta langkah kakinya sangat jelas dan mantap. Ada juga Guo Zhan Chen yang berusia sekitar 5 tahun. Walau orang-orang dewasa mengatakan Zhan Chen bisa mengganggu mereka, namun ia belajar dari layar komputer, dan setiap gerakannya jelas dan tidak kacau.

Menyaksikan semua orang bersatu hati untuk bertobat dan bervegetarian, setiap orang menyelami Sutra Pitaka, dan di antara sesama saling mengubah tabiat buruk masing-masing, Master Cheng Yen mengatakan, "Di setiap tempat, semua orang bersatu hati dan bertekad untuk maju ke depan. Inilah yang saya inginkan, saya sungguh sangat berterima kasih dan sangat terharu."

Sumber: *ceramah Master Cheng Yen dalam pertemuan pagi dengan relawan tanggal 12 Juli 2011. Diterjemahkan oleh Januar Timur (Tzu Chi Medan)*

Baksos Kesehatan Mata (Katarak)

Kesempatan Kedua Melihat Indahnya Dunia

Mata merupakan salah satu organ paling penting bagi kita. Tanpa penglihatan yang baik, kualitas kehidupan manusia akan berkurang. Dan, tidak semua akses kesehatan dapat dijangkau oleh masyarakat dengan mudah, terutama bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan. Menyadari hal itu, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Medan bekerjasama dengan Balai Kesehatan Indra Masyarakat (BKIM) mengadakan Baksos Kesehatan Mata (Katarak) pada tanggal 22 Oktober 2011.

Dari sekitar 48 pasien yang datang, hanya 32 yang dinyatakan layak untuk dioperasi. Sebelum memasuki ruangan operasi, pasien terlebih dahulu harus membersihkan kaki dan wajah mereka guna menjaga sterilisasi sebelum memakai topi dan baju operasi.

Ada sebuah jalinan kasih sayang yang hangat dan bakti yang mendalam terjadi antara Ingan Malem Br Ginting (80 tahun) dan anak perempuannya, Emas. Ingan sangat senang ketika kakinya dicuci oleh anaknya untuk pertama kali dalam hidupnya. Rasa bakti berbaur bahagia juga dirasakan oleh Emas karena baru kali ini berkesempatan mencuci kaki sang bunda.

Salah seorang pasien lainnya adalah Abdul Muluk Lubis. Pria berumur 73 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai penarik becak ini telah menderita katarak di kedua matanya sejak 3 tahun lalu. Usai dioperasi oleh Tim Medis Tzu Chi, Abdul Muluk pun merasa senang karena ia kini sudah dapat melihat kembali. Abdul Muluk sangat berterima kasih kepada Tzu Chi yang telah menyelenggarakan baksos kesehatan mata ini. "Saya berdoa semoga Yayasan Buddha Tzu Chi makin berkembang dalam menjalankan misi amalnya untuk membantu orang yang kurang mampu seperti saya," ungkapnya.

Dengan adanya bantuan dari para tim medis dan relawan Tzu Chi, para warga kurang mampu di Medan maupun dari luar kota Medan kini dapat memperoleh kesempatan kedua untuk melihat keindahan dunia. Mereka tidak hanya diberikan pengobatan secara fisik (bisa melihat kembali-**red**), tetapi juga ketenangan dan kebahagiaan di hati mereka. Hal ini terpancar dari senyuman bahagia para pasien yang mendapatkan kembali penglihatannya. ◙ Cin Cin (Tzu Chi Medan)

Amir Tan (Tzu Chi Medan)

MELAYANI DIRI SENDIRI.
Bagi relawan Tzu Chi, pasien adalah tempat untuk menanam berkah dan bersyukur. Karena itu melayani pasien dengan baik sama artinya dengan melayani diri sendiri.

Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

KUNJUNGAN KASIH.
Agar Meilan mendapatkan asupan gizi yang baik, maka relawan membawakan makanan dan susu.

Kunjungan Kasih

Menyembuhkan Hati dan Penyakit

Tinggal di rumah yang sederhana berdinding geribik (bilik), Meilan (30) sudah setahun lebih mengidap penyakit TBC. Akibat penyakit yang dideritanya ini, tubuh Meilan semakin kurus dan membungkuk. Meilan tinggal bersama mamanya yang sudah berusia lanjut dan seorang adiknya yang belum bekerja.

Melihat kondisi Meilan yang memprihatinkan, relawan Tzu Chi Lampung memutuskan untuk memberikan bantuan pengobatan. Sebelumnya Rieke, Sutiyah, dan Sukma Shijie datang menyurvei kondisi Mei Lan. Mei Lan menyambut gembira kedatangan relawan Tzu Chi ke rumahnya. Setelah itu relawan secara rutin terus mengunjungi Mei Lan untuk memberi perhatian sambil meminta Mei Lan melengkapi syarat-syarat untuk pengobatan.

Dengan berbekal kartu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), relawan Tzu Chi membawa Meilan ke rumah sakit pemerintah untuk berobat. Setelah melalui beberapa prosedur, Meilan kemudian diperiksa oleh dokter dan diberi obat untuk menyembuhkan TBC-nya. Obat ini harus diminum selama 6 bulan tanpa boleh terhenti. Disamping itu, menurut dokter agar kondisi Meilan bisa cepat pulih maka harus dibantu dengan makan makanan yang bergizi.

Berbekal saran dokter, relawan Tzu Chi kemudian memberikan bantuan makanan yang dibutuhkan, seperti telur, susu bubuk, dan biskuit untuk mempercepat proses kesembuhan Meilan.

Selain menyediakan makanan, relawan juga membantu biaya pengobatan (rontgen) dan transpor selama menjalani pengobatan ke rumah sakit

Ketika dikunjungi oleh relawan Tzu Chi pada tanggal 10 September 2011, sudah terlihat wajah Meilan yang lebih sehat dan segar. Namun yang paling membahagiakan para relawan adalah dimana setelah dilakukan rontgen ulang pada paru-parunya, Meilan dinyatakan telah sembuh dari penyakitnya. "Terima kasih pada Tzu Chi yang telah membantu dan memerhatikan saya, tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga kasih," kata Meilan haru.

◙ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

Pembagian Beras Cinta Kasih di Tanjung Pasir Tangerang, Banten

"Hati Mereka itu Kaya"

Cinta kasih Tzu Chi kembali bersemi di Tangerang, Sabtu, 29 Oktober 2011, Tzu Chi melakukan pembagian beras cinta kasih di wilayah Tanjung Pasir dan Lemo, Tangerang. Sebanyak 2.050 karung beras dibagikan kepada warga Tanjung Pasir, dan 1.400 karung beras diberikan di wilayah Lemo. Sebelum pembagian beras dilakukan, relawan membacakan surat dari Master Cheng Yen untuk warga dan mengajak mereka untuk ikut bersumbangsih melalui celengan bambu.

Rasa Haru Sainah

Salah satu warga yang memperoleh beras adalah Sainah (50). Ibu 6 anak ini harus bekerja keras setiap hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sejak pukul 7 pagi ia sudah berangkat untuk berjualan kue. Penghasilannya sebesar 12 ribu rupiah sehari. Jumlah itu tak cukup baginya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, sehingga ia pun mengandalkan sang suami yang bekerja di musala dengan penghasilan 10 ribu setiap hari dan anaknya yang telah bekerja. Namun tingginya biaya hidup membuat jumlah tersebut pun masih belum mencukupi sehingga memaksanya berhutang.

Sainah merasa terharu karena selain menerima beras ia juga mendapat perhatian dari relawan yang membawakan berasnya hingga ke rumah. "*Alhamdulillah*, kalo saya yang junjung beras kan berat, tangan saya juga dituntun," ucapnya. Ia sangat senang sekali karena belum pernah mendapat beras sebanyak 20 kg.

Para warga yang menerima bantuan beras juga mau turut serta bersumbangsih untuk membantu sesamanya. "Saya melihat adanya harapan di desa ini, karena hati mereka itu kaya," kata Lu Lien Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang. Merupakan hal yang sangat membahagiakan jika setiap warga yang dibantu dapat terbangkitkan hatinya untuk ikut serta membantu sesama. Walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi, namun cinta kasih yang ada di hati mereka tentu memiliki kekuatan yang lebih besar untuk dapat membuat masyarakat hidup harmonis.

Juliana Santy

Juliana Santy

MENGASAH KEPEKAAN DIRI. Sabtu, 28 Oktober 2011, relawan Tzu Chi membagikan beras cinta kasih di dua wilayah di Tangerang yaitu Tanjung Pasir dan Lemo, Banten.

Galvan (Tzu Chi Bandung)

SOSIALISASI KEPEDULIAN LINGKUNGAN. Para relawan Tzu Chi tengah mensosialisasikan masalah pelestarian lingkungan kepada para pengunjung mal. Berharap para pengunjung bisa ikut melestarikan lingkungan melalui gaya hidup.

Seminar Pemanasan Global Bersama Tzu Chi

Sebuah Dunia yang Bersih

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengurangi lajunya *global warming* (pemanasan global). Gerakan kepedulian terhadap lingkungan terus dilakukan oleh berbagai pihak yang mengerti arti dari lingkungan sehat, juga cinta terhadap bumi. Dalam hal ini dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari masyarakat dalam menyikapi keberadaan limbah dan pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan yang dapat meningkatkan laju pemanasan global.

Pada tanggal 29 September–16 Oktober 2011 diadakan Festival Buddhis Bandung di *Mal Festival City Link* yang berlokasi di Jl. Peta, Pasir Koja, Bandung. Selama kegiatan berlangsung, terdapat satu hari dimana diadakan seminar "Kepedulian Umat Buddha Terhadap Pemanasan Global" yang diadakan pada tanggal 8 Oktober 2011. Pada kesempatan ini Guru besar ITB Prof. Dr. Toto Winata bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia diundang untuk menjadi pembicara sekaligus praktisi dalam menekankan pentingnya mengurangi dampak pemanasan global. Seminar ini dihadiri oleh 102 peserta, baik dari kalangan mahasiswa, pengunjung mal, maupun masyarakat setempat. Sementara itu, sebanyak 39 relawan Tzu Chi juga turut menghadiri acara tersebut.

Menurut Hidayat Halim, S.Ag., MM.Pd., selaku ketua panitia penyelenggara festival mengatakan bahwa tujuan dari seminar ini adalah agar masyarakat umum mengetahui dan menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bumi, mulai dari kelestarian air hingga sumber daya alam yang kita bisa hemat dan dimanfaatkan untuk di kemudian hari.

Para peserta yang hadir mendapatkan pelajaran yang sangat berarti dari seminar ini. Selain menambah wawasan tentang bagaimana cara mengurangi pemanasan global, juga mendapatkan pengetahuan bagaimana pola hidup sehat tanpa merusak lingkungan. Cepat atau lambat laju dari pemanasan global ini hanya manusialah yang bisa mewujudkan. Seperti yang dikutip dalam Kata Perenungan Master Cheng Yen, "Masalah di dunia ini tidak mampu diselesaikan oleh seorang saja. Dibutuhkan uluran tangan dan kekuatan banyak orang yang bekerja sama untuk dapat menyelesaikan masalah di dunia."

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Robby (Tzu Chi Surabaya)

MEMBANTU SESAMA, MENJALIN PERSAUDARAAN. **Relawan Tzu Chi, Lim Suk Mei memberikan bantuan kepada warga Kalianyar yang menjadi korban kebakaran.**

Bantuan Bagi Korban Kebakaran

Semangat untuk Bangkit

Musibah memang tidak terduga datangnya dan tidak memandang siapa yang terkena. Seperti yang menimpa warga di kawasan Kalianyar Surabaya. Di kawasan ini pada tanggal 28 Oktober 2011 terjadi kebakaran yang cukup besar. Kebakaran terjadi sekitar pukul 5 sore dan diduga akibat adanya korsleting listrik.

"Kejadiannya begitu cepat. Pada waktu itu tiba-tiba ada sebongkah kayu yang terjatuh dari atap rumah dan langsung mengenai kompor sehingga meledak," kata Ibu Herlika yang merupakan kordinator warga korban kebakaran. Karena mayoritas rumah warga merupakan bangunan semi permanen membuat api dengan cepat membesar dan melalap puluhan rumah yang dihuni oleh sekitar 79 keluarga.

Hanya dalam waktu singkat, sebanyak 285 orang kehilangan tempat tinggal. Banyak warga yang tak sempat menyelamatkan harta bendanya. Karena cuaca mulai memasuki musim hujan maka warga pun mendirikan tenda darurat untuk beristirahat di malam hari. Sebagian ada yang menumpang tidur di rumah tetangga dan balai RW setempat. Mengetahui hal ini relawan Tzu Chi Surabaya pun segera melakukan survei untuk mengetahui kebutuhan warga.

Seusai survei, relawan memutuskan untuk memberikan bantuan darurat tahap pertama. "Kita memberikan bantuan air minum, roti, biskuit, dan pakaian bekas layak pakai untuk para korban," kata Yap Pik Liang, relawan Tzu Chi Surabaya. Saat pembagian bantuan, relawan Tzu Chi juga menghibur dan membesarkan hati warga yang tertimpa musibah.

"Kita bersyukur tidak ada korban jiwa dalam musibah ini. Harta benda masih bisa dicari gantinya. Semoga kita bisa tabah menerima cobaan ini dan bangkit lagi untuk mengatasinya," kata Lim Suk Mei, relawan Tzu Chi kepada warga di sela-sela pembagian bantuan darurat yang diadakan pada Kamis 3 November 2011 ini. Meski baru saja tertimpa musibah, namun terlihat wajah-wajah yang tetap tersenyum dan optimis. Semoga cinta kasih yang diberikan ini bisa sedikit meringankan beban warga yang tertimpa musibah dan mendorong semangat mereka untuk kembali dari keterpurukan mereka

◙ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

Bantuan Pengobatan untuk Kristina

Doa, Mukjizat, dan Jalinan Jodoh

Kristina (52 tahun) adalah seorang umat Kristiani yang tinggal di Jalan Timor, Makassar. Ia adalah seorang pembantu rumah tangga. Suatu hari Kristina merasa sakit dan nyeri di bagian kaki. Karena sakit yang tidak tertahankan, Kristina pun pergi berobat ke *Sin She* (ahli pengobatan tradisional Tionghoa) dengan menggunakan becak. Setibanya di sana, saat turun dari becak, tiba-tiba Kristina mendengar bunyi retak dari kaki sebelah kirinya. Seketika ia merasakan sakit yang amat sangat yang membuatnya tidak sanggup berjalan dan menahan dirinya sendiri. Hasil *rontgen* menunjukkan patah tulang dan tulang pinggul Kristina bergeser. Kristina harus segera dioperasi. Mengingat biaya operasi yang sangat mahal, Kristina pun langsung pulang ke rumah dengan pasrah sambil berdoa, meminta mukjizat kesembuhan dari Tuhan.

Keesokan harinya, Kristina menghubungi mantan majikannya di Jakarta untuk mencoba meminta bantuan. Menerima kabar tersebut, anak sang majikan langsung terbang ke Makassar untuk membesuk. Di Makassar, anak sang majikan tinggal di rumah salah satu kerabat yang kebetulan adalah salah satu anggota relawan Tzu Chi yaitu Shi Fong *Shijie*. Mengetahui kondisi Kristina dalam keadaan sakit dan tidak berdaya, Shi Fong *Shijie* segera menghubungi Mei Yong *Shijie* untuk meminta bantuan dari Tzu Chi. Karena Kristina menolak untuk dioperasi, relawan pun kemudian mencari seorang ahli pengobatan alternatif di bidang patah tulang. Setelah mempelajari hasil *rontgen*, ahli patah tulang tersebut segera mengembalikan posisi tulang yang bergeser.

Pada tanggal 18 April 2011, Kristina mengecek kembali tulang kaki yang patah melalui *rontgen*. Dari hasil *rontge*n tersebut, dokter mengatakan bahwa tulang kaki Kristina sudah kembali ke posisi semula dan tidak perlu dioperasi lagi.

Berkat mukjizat, doa, dan bantuan dari relawan Tzu Chi yang penuh kesabaran dan cinta kasih membuat Kristina dapat melewati masa-masa sulitnya. Ia pun mengucapkan terima kasih atas bantuan, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan padanya. ◙ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)

Lenny Pupella (Tzu Chi Makassar)

SENYUM KEBAHAGIAAN. **Setelah menjalani proses pengobatan yang cukup melelahkan, kini Kristina (baju motif bunga) sudah bisa berjalan kembali dan tersenyum lepas.**

Bantuan Bagi Korban Angin Puting Beliung

Makna di Balik Sebuah Bencana

Selasa, 4 Oktober 2011, sekitar pukul 16.45 WIB setelah salat Ashar, Pendi duduk di ruang tamu rumahnya. Mendung tebal di luar menyurutkan niatnya untuk keluar rumah. Gerimis mulai turun disertai semilir angin yang membawa hawa dingin dari arah Utara. Ahmad, warga lainnya juga sedang duduk menyeduh kopi untuk menghangatkan suasana sore di rumahnya saat itu. Tiba-tiba tanpa diketahui asal-muasalnya, terdengar suara gemuruh mendesau lalu dengan tiba-tiba atap rumahnya terangkat terpental jauh ke pekarangan belakang menghancurkan tanaman.

Itulah kisah dua orang dari 31 orang warga Kelurahan Setapuk Besar RT 25 RW 13 Singkawang Utara, Kota Singkawang, Kalimantan Barat yang pada sore itu mendapat musibah. Bangunan rumah mereka roboh atau atap rumahnya terbang dihempaskan angin puting beliung yang berlangsung sesaat. Beruntung tidak ada korban jiwa maupun luka-luka dalam kejadian itu. Warung dan rumah-rumah lain yang berdinding kayu dan beratap daun rumbia yang tidak dilewati jalur angin masih tampak berdiri kokoh dan selamat.

Camat Singkawang Utara Momie Muljomintarno, S.Sos langsung berkunjung ke tempat kejadian petang itu juga. Pada malam harinya, Walikota Singkawang Dr. Hasan Karman juga datang memberi perhatian. Walikota memberikan dana perbaikan yang dibagikan kepada 31 keluarga korban berdasarkan tingkat kerusakan rumahnya. Juga diberikan paket bantuan beras, mi instan, dan minyak goreng kepada masing-masing keluarga korban.

Pada hari Sabtu, 8 Oktober 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Singkawang juga turut berpartisipasi meringankan beban warga yang terkena musibah dengan memberikan bantuan beras. Kegiatan ini disaksikan oleh Sekretaris Camat Singkawang Utara Mukhlis, S.Stp, M.Si. Menanggapi musibah yang menimpanya, Pendi dengan bijak mengatakan, "Barangkali ini sapaan kasih dari Tuhan Yang Maha Pengasih agar kami lebih berbakti kepada-Nya."

Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

BERAS CINTA KASIH. Relawan Tzu Chi Singkawang menyerahkan beras secara simbolis untuk 31 keluarga yang rumahnya dilanda angin puting beliung.

Memperebutkan
Piala Menteri Negara Lingkungan Hidup

LOMBA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT
TERBUKA UNTUK UMUM, PELAJAR & MAHASISWA
TOTAL HADIAH 30 JUTA

Small Actions Make Difference

PERSYARATAN LOMBA :

1. Durasi 60 atau 30 detik.
2. Tidak menggunakan tanpa ijin materi yang dimiliki dari pihak ketiga.
3. Tidak mengandung unsur sara dan pornografi.
4. Ide cerita iklan original dari peserta, bukan jiplakan dari karya orang lain.
5. Tidak mempromosikan produk tertentu.
6. Format pengiriman : DVD data film berformat MOV atau AVI resolusi 720 x 576 (DV PAL) high resolution.
7. Panitia tidak akan mengembalikan materi DVD / VCD yang sudah diserahkan.
8. Panitia memiliki hak siar atas karya yang masuk nominasi untuk keperluan sosialisasi pendidikan lingkungan hidup.
9. Setiap individu / tim tidak boleh mendaftarkan lebih dari satu iklan.
10. Keputusan juri bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.
11. Lomba tertutup bagi karyawan penyelenggara (Karyawan KLH, DAAI TV dan SET Film Workshop).
12. Karya belum pernah dipublikasikan dalam media apapun (TV, Youtube, Social Network, dll).

KATEGORI LOMBA

ANIMASI DAN NON ANIMASI

PENDAFTARAN DAN PENGUMPULAN KARYA

- Pendaftaran dimulai 1 November 2011 dan ditutup pada 31 Januari 2012 (cap pos).
- Setiap peserta yang mendaftar lebih dari 1 (satu) orang atau atas nama Tim, diwajibkan menyertakan nama anggota Tim nya saat pengisian formulir.
- Menyertakan Kartu Tanda Pengenal (KTP / KTM / Kartu Pelajar / SIM)
- Formulir dapat diambil di kesekretariatan (SET Film Workshop) atau download di www.globalwarmingvideoaward.blogspot.com atau melalui email panitia set.globalwarming@gmail.com
- Pengumpulan Karya paling lambat 31 Januari 2012 (CAP POS)
- Sekretariat Panitia & alamat pengumpulan karya:

SET FILM WORKSHOP

Attn: Sekar Putri & Anung Sari
Ruko Kebayoran ARCADE, Blok KA / 1, No.23
Bintaro Jaya Sektor 7
Telp : 0815 10594899
Email : set.globalwarming@gmail.com
Web : www.globalwarmingvideoaward.blogspot.com

GLOBAL WARMING
DAAI TV VIDEO AWARD 2011

DAAI TV
KEMENTRIAN LINGKUNGAN HIDUP REPUBLIK INDONESIA
SET

DAAI TV Televisi Cinta Kasih
Kini hadir di FIRST MIVO.TV SKYNINDO Parabola orange

Memasak untuk Murid Sekolah Tzu Chi Indonesia

Mewariskan Budaya Bervegetarian

Oleh: Wie Sioeng (*He Qi* Timur)

Wie Sioeng (*He Qi* Timur)

BELAJAR MANDIRI. Murid-murid Sekolah Tzu Chi Indonesia melayani teman-temannya untuk makan siang, dimana sejak dini mereka sudah belajar untuk bersikap rendah hati dan melayani sesama.

Selasa pagi, 20 September 2011, lapangan parkir selatan Mal Kelapa Gading 1, Jakarta Utara sudah terlihat sangat ramai. Tampak beberapa orang sedang asyik berolah raga. Jam masih menunjukkan pukul 6 pagi, satu persatu relawan Tzu Chi mulai berdatangan. Dipimpin oleh Nini *Shijie*, kami berangkat menuju Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Di sana berdiri dengan megah dan anggunnya Sekolah Tzu Chi Indonesia (sering juga disebut Tzu Chi School–**red**) yang berdampingan dengan Aula Jing Si yang masih dalam proses penyelesaian pembangunannya.

Mempersiapkan Makan dengan Bahagia

Pagi itu, 14 orang *shixiong* dan *shijie* dari *He Qi* Timur bertugas memasak bubur ala Tzu Chi untuk sarapan dan melayani makan untuk para murid Sekolah Tzu Chi Indonesia. Beberapa *shijie* terlihat menyiapkan bahan-bahan dan sayur-sayurnya yang terdiri dari wortel, buncis, dan kacang merah. Mulailah terlihat kesibukan di dapur, ada yang memilah bahan atau sayur-sayurannya, ada juga yang mencuci sayur sebelum dipotong kecil-kecil, dan semua ini dilakukan dengan penuh keceriaan. "Bagaikan masak untuk anak atau cucu sendiri jadi harus sepenuh hati dan harus enak rasanya agar anak-anak suka," ucap seorang relawan. Setelah matang, bubur disiapkan dalam nampan penyajian untuk dibagikan ke dua puluh tiga kelas mulai dari *nursery*, *kindergarten* hingga *primary* kelas 1 sampai kelas 3. Total yang disiapkan untuk hari itu yaitu sekitar 600 porsi.

Kesibukan juga masih terlihat di dapur, dimana *shixiong* dan *shijie* lainnya lanjut menyiapkan 4 macam menu untuk makan siang para murid *primary* (setingkat SD-**red**). Menu hari ini adalah sup jagung dengan wortel dan kembang tahu, bakwan jagung, omelet telur, dan tempe orek manis. Waktu cepat sekali berlalu, jam di dinding sekejap menunjukkan pukul 10.30 WIB. Keringat terlihat mengalir di dahi Hui Ce *Shijie* yang memang gemar memasak, juga pada *shixiong* maupun *shijie* yang membantu di dapur. Namun mereka terlihat tetap bersemangat dan gembira.

Menu makan siang hari ini pun siap dan kami segera membawanya ke ruang penyajian untuk disiapkan bagi 10 kelas murid-murid *primary*. Setelah persiapan pembagian selesai mulailah kami bawa ke lantai 1 dimana kelas para murid berada. Di depan setiap kelas sudah tersedia sebuah meja untuk menyajikan 4 macam sayur dan nasi.

"Aku Suka Makanan Vegetarian"

Setelah semua menu makan siang ini siap disajikan, kami tinggal menunggu waktu makan siang para murid tiba. Ada satu keunikan di Sekolah Tzu Chi Indonesia ini bahwa tanda mulai belajar, istirahat maupun pulang bukan dengan bunyi bel akan tetapi dengan suara lagu.

Beberapa murid bertugas untuk melayani teman-temannya, yang secara tidak langsung mengajarkan budaya untuk melayani antar sesama. Lagu yang menandakan waktu istirahat dan makan siang pun berbunyi. Satu persatu murid keluar untuk mencuci tangan. Budaya kebersihan juga ditanamkan di sekolah ini. Selesai mencuci tangan para murid masuk kembali ke ruang kelas mereka masing-masing untuk mengambil peralatan makan. Setelah itu mereka berbaris rapi untuk mengambil makan siang dilayani oleh para *shigu* (panggilan para murid kepada relawan wanita–**red**) dan teman-teman yang bertugas hari ini. Mereka akan memberikan tanda dengan ibu jari apabila ingin porsi makanan yang banyak dan menunjukkan jari kelingking bila mereka ingin porsi kecil.

Sebelum makan, para murid berdoa bersama terlebih dahulu. Budaya humanis akan tertanam di dalam jiwa mereka mulai dari belajar bervegetarian setiap hari saat di sekolah dan melayani teman-temannya pada saat makan siang. Ternyata setelah kurang lebih 3 bulan berlalu sejak tahun ajaran baru dimulai, para murid sangat menyukai menu-menu makanan vegetarian. Terlihat awalnya mereka mengambil sedikit dahulu ternyata setelah suka mereka pun menambah lagi, dan makanan yang disajikan selalu habis. Hal tersebut tentu merupakan kebahagiaan bagi para relawan yang bertugas memasak.

Seperti yang dikatakan Michelle Nathalia yang saat ini duduk di tingkat *primary* kelas P3, "Menjadi siswa di sini enak *Shibo* (panggilan para murid kepada relawan laki-laki–**red**), makanannya aku suka sekali," ucapnya polos. Orang tua Michelle mengetahui Sekolah Tzu Chi Indonesia dari tayangan DAAI TV. Mereka sekeluarga beragama Katolik, dan menyukai Sekolah Tzu Chi karena pendidikan budaya humanis dan budi pekerti di sekolah ini. Sang ibu, Elizabeth bercerita, "Sejak sekolah di sini kalau pulang sekolah saya belikan atau bawakan makanan untuk makan di mobil, bila ternyata di makanan tersebut ada kandungan hewani, dia tidak mau. 'Aku masih pakai seragam, *Mommy*, jadi tidak boleh makan makanan yang mengandung daging katanya.' Alangkah polosnya anakku ini, dan sekarang di rumah pun sudah suka dengan menu sayur-sayuran."

Setelah selesai makan para murid pun bersiap untuk menggosok gigi. Kami juga mulai merapikan ruangan makan lalu kembali ke ruang penyajian untuk membersihkan sebagian alat-alat di sana dan sebagian lagi dibawa ke dapur untuk dibersihkan. Hari berlalu begitu cepat, setelah alat-alat bersih dan terkumpul lengkap, kami bersiap pulang ke Kelapa Gading dengan hati penuh kebahagiaan. ◙

Wie Sioeng (*He Qi* Timur)

BERBUDAYA. Menikmati makan siang dengan tenang dan tertib merupakan salah satu budaya humanis Tzu Chi.

Pelatihan Relawan Abu Putih

Ketulusan, Kejernihan, dan Kebenaran

***Oleh*: Mettasari (*He Qi* Utara)**

Dimin (*He Qi* Barat)

"SANG GURU". *Sharing* Like *Shijie* tentang "Sang Guru" mengajak para relawan untuk menghargai kesempatan belajar dari Master Cheng Yen, guru yang memberi teladan untuk berwelas asih pada semua makhluk.

Dengan hati penuh ketulusan, memahami ajaran melalui praktik nyata;
Dengan hati penuh kejernihan, menyelami makna sejati ajaran Buddha;
Dengan hati penuh tekad, membimbing semua orang untuk melangkah di jalan kebenaran.
(Master Cheng Yen)

Ketulusan, kejernihan, dan hati penuh tekad membawa para insan Tzu Chi untuk hadir dalam Pelatihan Relawan Abu Putih yang ke-4. Pelatihan Relawan Abu Putih ini diadakan pada tanggal 2 Oktober 2011 di Aula RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Para pesertanya berasal dari 4 *He Qi*: Utara, Barat, Timur, dan Selatan, serta banyak juga yang berasal dari luar kota. Sebanyak 470 peserta mengikuti kegiatan pelatihan ini.

Membantu Bumi Kita

Sebelum memulai acara pelatihan, para relawan melakukan *pradaksina* (berjalan dengan penuh kesadaran–**red**) dengan lagu *Da Chan Hui* (Pertobatan Besar). Lagu ini mengajak semua peserta untuk turut mengambil bagian dalam pertobatan besar.

Banyak bencana yang terjadi di dunia ini, karena itu kita hendaknya melakukan pertobatan besar. Dengan memiliki hati yang penuh syukur maka dunia ini akan menjadi damai. Bencana yang terjadi di bumi ini adalah akibat perbuatan kita. Jika setiap orang memiliki rasa cinta kasih terhadap alam, bersama-sama kita dapat membantu bumi ini, seperti dengan menghemat pemakaian plastik, hemat pemakaian listrik, air, dan mendaur ulang barang-barang yang dapat diolah kembali. Pemutaran video mengenai hemat air yang dibuat oleh relawan 3 in 1 *He Qi* Utara mengajak para peserta untuk memanfaatkan air sebaik mungkin. Contohnya, pada saat kita mencuci sayur, air sisa cucian sayur ditampung, kemudian dapat digunakan untuk membilas botol-botol plastik yang akan dikirim ke depo pelestarian lingkungan Tzu Chi, selain itu bisa juga air tersebut digunakan kembali untuk menyiram tanaman.

Penggunaan air sedemikan rupa menunjukkan penghargaan kita terhadap sumber air, karena di beberapa tempat masih banyak orang yang tidak dapat memperoleh air bersih. Untuk mandi, minum, dan mencuci mereka terpaksa menggunakan sumber air yang tidak layak untuk dipakai.

"Video yang dibuat 3 *in* 1 bagus, jika masing-masing orang sudah membersihkan botol secara mandiri, maka akan meringankan pekerjaan di depo. Selain itu air yang dimanfaatkan secara optimal akan membuat kita irit dan berdaya guna, betul-betul pelatihan yang bermanfaat bagi semua relawan. Semoga pulang dari pelatihan ini bisa disosialisasikan lagi ke keluarga dan lingkungan," ujar Mei Hui *Shijie* salah satu peserta.

Menghargai Keberuntungan

Selain itu, banyak materi yang diberikan kepada para peserta pelatihan abu putih hari itu. Lo Wahyuni *Shijie*, salah satu dari peserta merasakan dalamnya makna pelatihan. Ia sangat suka mendengar *sharing* dari para relawan, baik dari Like *Shijie*, Thomas *Shixiong* sampai Hendry *Shixiong* yang tergolong masih muda, namun pengetahuannya mengenai Dharma sangat dalam. Seperti kata Master Cheng Yen, "Setiap manusia adalah sutra."

Like *Shijie* juga berbagi cerita yang bertema "Sang Guru". Kita sangat beruntung bisa hidup sezaman dengan Master Cheng Yen, sebab Master Cheng Yen adalah seorang guru yang luar biasa. Selain itu kita harus dapat menggunakan waktu untuk berbuat kebajikan dan berbakti terhadap orang tua, serta mempraktikkan bersyukur, menghormati, dan cinta kasih dalam kehidupan nyata. Itulah makna yang diperoleh Lo Wahyuni *Shijie* dari sharing Like *Shijie*. Berbeda lagi makna yang ia terima dari Thomas *Shixiong*. "Menurut saya Thomas *Shixiong* sangat sungguh-sungguh dalam menjalankan misi Tzu Chi. Ia sangat bersemangat dan memiliki ketekunan yang hebat. Ia sungguh seorang motivator, saya banyak mendapatkan inspirasi dari *sharing*nya," ungkapnya.

Memahami ajaran melalui praktik nyata, menyelami makna sejati Dharma, membimbing semua orang untuk melangkah di jalan kebenaran, segala hal tersebut dapat dijalankan dengan menggunakan hati yang tulus, jernih, dan tekad dari hati yang dapat mengubah semuanya. ◙

Feranika Husodo (*He Qi* Utara)

PERTOBATAN. Peserta pelatihan abu putih bersama-sama memperagakan gerakan tangan lagu "*Da Chan Hui*" (Pertobatan Besar-red). Bencana di dunia hanya dapat dihindarkan dengan segera bertobat dan memperbaiki perilaku.

Program Bantuan Kemanusiaan

Bantuan Terbesar Tzu Chi untuk Korea Utara

Gu Chi-huang

Cheng Min-lang

Para relawan Tzu Chi telah tiba di Korea Utara untuk mengadakan kegiatan bantuan terbesar sepanjang sejarah Yayasan Tzu Chi. Program bantuan ini ditujukan untuk 143.000 kepala keluarga dengan total keseluruhan 400.000 orang.

Pada tanggal 11 November 2011, 40 relawan Tzu Chi meninggalkan Taiwan untuk mengadakan program selama sembilan hari lamanya dan meliputi 4 wilayah. Mereka akan membagikan lebih dari 13.000 ton beras, 350.000 liter minyak sayur dan 43 ton susu formula bayi.

Pada bulan Mei 2011, PBB mengingatkan jika terdapat setidaknya 6 juta warga Korea Utara yang kekurangan pasokan makanan, khususnya anak-anak, wanita hamil, lansia dan orang yang menderita sakit. Di tahun 2010 dan 2011, negara tersebut menanggung kerusakan akibat banjir yang parah sepanjang musim panas yang disusul dengan musim dingin yang berkepanjangan; semua ini mengakibatkan terjadinya gagal panen. Selain itu, sanksi selama tiga tahun dari dunia internasional telah menyebabkan pengurangan bantuan makanan dari negara-negara asing. Akibatnya, Korea Utara menghadapi masalah kekurangan pangan yang parah.

Pada bulan Juli, Yayasan Buddha Tzu Chi menerima permohonan bantuan dari Dewan Peningkatan Perdagangan Internasional Korea Utara, organisasi yang bekerjasama dengan bantuan distribusi pada 10 tahun yang lalu. Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi merasa sedih melihat penderitaan banyak orang. Karena itu Tzu Chi mengutus dua tim survei ke Korea Utara pada bulan Agustus dan Oktober dan mulai membuat rencana program bantuan. Luo Ming Xian, kepala dari tim bantuan berkata; "Saya percaya kita telah membangun hubungan yang baik dari pendistribusian 12 tahun yang lalu di Korea Utara."

Antara Januari 1998 dan Maret 2000, Tzu Chi mengirimkan bantuan ke Korea Utara sebanyak tujuh kali; barang bantuan yang diberikan antara lain beras, makanan kaleng, susuk bubuk, pupuk, peralatan pertanian, dan pakaian musim dingin. Umumnya, pemerintah Korea Utara melarang organisasi kemanusiaan internasional memasuki negara Korea Utara untuk mengantarkan barang bantuan. Tetapi, pada misi bantuan Tzu Chi yang keenam kalinya, pemerintah memutuskan untuk menghargai prinsip Tzu Chi dalam memberikan bantuan secara langsung.

Sebelas tahun setelah kejadian tersebut, walaupun terpisah oleh jarak, perhatian para relawan kepada warga Korea Utara tidak pernah berhenti. Para relawan percaya jika kehangatan dan ketulusan di balik program bantuan akan mencairkan dinginnya musim dingin Korea Utara. ◉ Diterjemahkan oleh Teddy Lianto dari http://tw.tzuchi.org/en

Vol.11, No.3, September - Desember 2011

Belanja Sesuai Kebutuhan

Salam Bahagia,

Saat belanja terasa sangat menyenangkan, kita bisa membeli barang yang kita mau, bukankah begitu teman-teman? *Nah*, teman-teman pasti pernah kan ikut Mama dan Papa berbelanja? Menyenangkan sekali, jika menginginkan sesuatu kita tinggal minta saja. Asyik ya.

Membeli sesuatu benda sepertinya tidak bisa lepas dari keseharian kita, baik itu benda-benda kecil seperti alat tulis hingga makanan dan minuman. Misalnya saat pergi berjalan-jalan dengan teman, lalu kita melihat sebuah baju yang bergambar tokoh kesukaan kita, sudah tentu kita merasa sangat ingin membelinya. Meski di lemari pakaian kita masih banyak baju yang bagus-bagus, tapi seringkali saat melihat baju lain yang lebih bagus kita pun langsung membelinya. Setelah dibeli tenyata kita hanya beberapa kali memakai baju tersebut lalu tidak memakainya lagi. *Wah*, sayang sekali bukan? Padahal banyak *lho* teman kita yang tinggal di jalanan dan hanya memiliki beberapa helai baju untuk ia kenakan karena tidak mampu membeli yang baru.

Kita membeli barang apa saja yang kita mau, tanpa menyadari apakah barang tersebut memang dibutuhkan atau hanya keinginan sesaat kita saja. Butuh dan ingin itu ternyata berbeda. Kebutuhan itu memang sesuai dengan apa yang kita perlukan di suatu saat. Sesungguhnya kebutuhan kita tidaklah muluk-muluk dan sederhana saja. Sementara keinginan itu kalau terus diikuti tidak terbatas, dan juga bisa membuat kita sendiri menderita kalau terlalu larut di dalamnya.

Jadi, teman-teman, kita harus pandai-pandai dan bijak saat berbelanja ya, mana yang menjadi kebutuhan kita dan mana yang hanya sekadar keinginan kita. Jika kita mampu memilah dengan baik, maka kita dapat membantu Mama dan Papa untuk berhemat, selain itu kita pun dapat menyisihkan sebagian uang jajan kita untuk ditabung. Banyak manfaatnya, ya?! ◙

Belanja Sesuai Kebutuhan 1
Sepatu Oman 2
Ayo Main Games! 5
Burung Kecil dan Raja Asoka 6
Dunia Xiao Pu Sha 8

Sepatu Oman

Naskah: Hadi Pranoto Ilustrasi: Inge Sanjaya

"Oman…, bangun," panggil ibu lembut. Jarum jam kala itu sudah menunjukkan pukul 5 pagi. Bunyi weker pun sudah berlalu 10 menit lamanya, namun tetap tak mampu membuat Oman bergeming dari tidurnya. "Sebentar, Bu, masih ngantuk *nih*," jawab Oman sembari memeluk bantalnya kembali. "Aduh *gimana sih*, nanti kesiangan. Sebentar lagi ada lomba *loh*. Kalau malas-malasan gini, gimana kamu bisa menang," tegur ibu.

Bukannya bangun, Oman justru membalikkan badan. Ibu mulai kehilangan kesabaran dan dengan kuat mengguncang-guncang tubuh putra pertamanya itu. "Ayo…. Bangun!" "Iya, Bu…, ampun, bangun *deh*," jawab Oman enggan. Sambil meringis, Oman pun ke kamar mandi untuk mencuci muka. Lima menit kemudian, murid kelas II SMK Cinta Kasih Tzu Chi ini sudah berada di lapangan sepak bola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Di sana Oman tak sendirian. Sudah ada 10 orang temannya dan Pak Ahmad Damanhuri, guru yang juga pelatih atletik mereka. "Ayo pemanasan dulu," kata Pak Ahmad. Segera saja anak-anak itu membentuk formasi melingkar. Setelah 10 menit melakukan pemanasan, mulailah mereka berlatih lari dengan mengelilingi lapangan bola di Perumahan Cinta Kasih. "Dua puluh lima putaran," tegas Pak Ahmad. Anak-anak mengerutkan kening, termasuk Oman. "Kalau latihannya tidak maksimal, bagaimana kalian bisa jadi juara," kata Pak Ahmad memotivasi.

Dengan semangat menjadi juara, anak-anak itu berlari. Memasuki 15 putaran ke atas, satu per satu menyerah. Menginjak putaran ke-20, tinggal 5 pelari yang tersisa. Tatapan mata Pak Ahmad tertuju lekat pada Oman yang masih tampak bugar. Menginjak putaran ke-25, tinggal Oman yang masih terus berlari. "*Hhmm*…," gumam Pa Ahmad kagum. Ia tak menyangka sosok yang awal ketika mulai berlatih atletik tak "diliriknya" justru menunjukkan kemampuan luar biasa. Pagi itu, Oman pun genap 30 kali mengelilingi lapangan sepak bola. Melebihi target sang pelatih sendiri.

Dalam sosok Oman, Pak Ahmad seperti melihat bayangan dirinya di masa lampau yang sempat mendapat beasiswa karena kemampuannya di bidang atletik. "Anak ini sangat berbakat. Jika tekun dan giat berlatih, ia pasti bisa menjadi atlet berprestasi," gumam Pak Ahmad dalam hati. Usai berlatih fisik, Pak Ahmad pun memberikan teori-teori dasar atletik, mulai dari melakukan *start, sprint,* hingga bagaimana melakukan lari maraton dengan teknik yang benar. "Baiklah, dua minggu lagi kita akan mengikuti kejuaraan, saya harap semuanya semakin giat berlatih," kata Pak Ahmad. "Siap, Pak!" jawab anak-anak. Usai latihan, mereka pun bubar dan kembali ke rumah masing-masing untuk bersiap ke sekolah.

Usai mandi dan sarapan, Oman mengambil sepatu sekolah sekaligus sepatu olahraganya ini. "Waduh," pekik Oman. Ia terkejut melihat sol sepatunya terkelupas. "Kenapa, Man?" tanya ibu. "*Ah, nggak papa*, Bu. Oman berangkat ya," ucapnya sambil mencium tangan sang ibu.

Di sekolah, saat istirahat Oman menemui Pak Ahmad. "Pak, sepertinya saya *nggak* bisa ikut lomba," ucap Oman. "*Wah*, kenapa, Man?" tanya Pak Ahmad terkejut. Setahunya Oman secara fisik dan mental telah siap untuk mengikuti lomba. "*Anu*, Pak…" Oman terbata-bata. "*Anu* kenapa? Kamu *nggak* diizinkan orang tuamu?" tebak Pak Ahmad. "Bukan, Pak, tapi saya *nggak* punya sepatu untuk lomba," jawab Oman polos. Mata Pak Ahmad segera tertuju ke kaki Oman. Dilihatnya sol karet bagian bawah sepatu kanan muridnya itu sudah lepas, jika berjalan sepatu itu

mirip mulut buaya yang menganga. Pak Ahmad tersenyum, "Oh itu masalahnya. *Nggak papa*, kamu ikut lomba *aja*, kamu bisa pakai sepatu saya." "*Hah*, benar, Pak?" seru Oman senang. Pak Ahmad tak menjawab, namun anggukan kepalanya sudah cukup untuk meyakinkan Oman meraih mimpinya.

Saat lomba pun tiba. "Ingat, terus lari *aja*, jangan *nengok* ke belakang," pesan Pak Ahmad. "Siap, Pak," jawab anak-anak kompak. Saat wasit menaikkan bendera, para pelari pun meluncur cepat. Oman teringat pesan Pak Ahmad, dalam lari maraton (5 kilometer), kestabilan menjadi poin penting. Ia tak terpancing tatkala 2–3 pelari lain mendahuluinya. Menjelang *finish*, Oman mulai memasang strategi. Ia melihat lawan sudah kelelahan dan langkah kaki mereka melambat. Melihat ini Oman memacu kecepatan larinya hingga akhirnya menjadi yang pertama mencapai *finish*.

"Selamat ya, Man," kata Pak Ahmad. "Sama-sama, *makasih* juga pinjaman sepatunya," jawab Oman. Pak Ahmad tersenyum kecil. Sebagai juara, selain piala Oman juga mendapatkan hadiah berupa uang. "Oh ya Pak, mau *nggak* bapak antar saya *beliin* sepatu?" pancing Oman. "Boleh, nanti kita ke Pasar Baru ya," jawab Pak Ahmad tersenyum.

Prestasi ini menjadi pembuka gerbang Oman dalam meraih juara. Oman tercatat menjuarai 7 perlombaan lari marathon, 5 dan 10 km. Dalam Lomba Atletik Tingkat Pelajar Nasional pada tahun 2009, Oman berhasil meraih Juara II dan menyisihkan 31.000 peserta lainnya.

Dengan beasiswa dari sebuah perusahaan swasta, kini Oman telah menginjak bangku kuliah. Meski begitu, Oman tak melupakan almamaternya, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Seusai pulang kuliah, setiap sore Oman melatih adik-adik kelasnya berlatih. "Saya ingin menjadi orang yang sukses, dan saya ingin adik-adik saya juga bisa meraih prestasi seperti saya," ungkapnya. ◙

Ayo Main Games!

Teman-teman, pernahkah mendengar kata bijak "Keberhasilan ditentukan oleh kebiasaan kita"? Jadi, mari mulai melatih kebiasaan baik dan meninggalkan kebiasaan buruk pada diri kita. *Tzu Chi Anak* mengajak teman-teman untuk memilih kebiasaan yang baik, caranya dengan mewarnai kebiasaan-kebiasaan baik dalam kotak-kotak di bawah ini. Nanti, kotak yang sudah diwarnai akan membentuk sebuah gambar. Kira-kira gambar apa ya?!

Cemburu	Hemat	Bersyukur	Bergosip	Mengalah	Jujur	Mengejek
Tepat Waktu	Ragu	Benci	Beribadah	Sombong	Pelit	Memaafkan
Tulus	Berdusta	Tamak	Iri Hati	Jahat	Malas	Sopan
Membantu	Manja	Cengeng	Nakal	Boros	Egois	Ulet
Mencuri	Rajin	Merusak	Terlambat	Merengek	Me-nyayangi	Berantem
Pemarah	Plin-plan	Berbakti	Rakus	Puas Diri	Mem-bangkang	Dendam
Kasar	Dengki	Minder	Meng-homati	Ngambek	Memfitnah	Jorok

大錯誤容易反省，小習氣不易去除。

Kesalahan yang besar mudah membuat kita mengintrospeksi diri, namun kebiasaan kecil yang buruk justru sulit dihilangkan.

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Burung Kecil dan Raja Asoka

ilustrasi: chien ju l penerjemah: diana

Ada sebuah cerita kuno India:

Pada suatu sore, di saat orang-orang sedang beristirahat dan berbincang-bincang di bawah pohon, tiba-tiba terdengar suara kepakan burung, dan suara rintihan tak berdaya. Setelah diamati dengan teliti, ternyata ada seekor burung yang terbang sangat rendah, lalu dalam sekejap terjatuh ke tanah. Beberapa saat kemudian, burung itu berusaha untuk kembali terbang, tapi terjatuh kembali. Burung itu terlihat sangat menderita. Tetapi, di sana malah ada sekelompok anak yang dengan gembira mengejarnya. Orang-orang yang sejak tadi memperhatikan juga merasa bahwa hal itu sangat menarik. Mereka pun tertawa gembira.

Pada saat itu, seorang pria berpakaian sederhana berjalan ke arah burung itu. Dia menghadang gerombolan anak-anak, dan kemudian berjongkok. Kedua tangannya dengan hati-hati mengangkat burung kecil itu. Ternyata di leher burung tersebut terikat sebuah tali yang di ujungnya tergantung sebongkah batu. Pantas saja burung ini tidak dapat terbang.

Pria berpakaian putih ini merasa kasihan pada burung tersebut dan ingin menolongnya. Tapi anak-anak itu mencegah dan berkata, "Burung itu milik kami, cepat kembalikan!"

"Kalau begitu biar kubeli saja burung kecil ini. Kalian ingin jual berapa?" tanya pria itu. Mendengar akan mendapatkan uang, anak-anak ini pun merasa sangat gembira dan menjual burung kecil itu pada pria berpakaian putih tersebut.

Pria berpakaian putih itu perlahan-lahan melepaskan tali dari leher burung tersebut. Burung kecil tersebut dengan gembira melebarkan sayapnya dan terbang. Dia berputar-putar di atas kepala pria berpakaian putih tersebut, dan berkicau dengan gembira. Kicauan burung tersebut sangat indah, membuat yang mendengar kicauan burung tersebut merasa lega dan tenteram.

Pria berpakaian putih tersebut mengelus kepala anak-anak tadi dan berkata, "Lihatlah, burung kecil itu terbang dengan bebas, berkicau dengan gembira, bukankah suara kicauannya sangat indah? Setiap makhluk mempunyai nilai dan hak untuk hidup, inilah keindahan dari dunia ini!"

Anak-anak pun menundukkan kepalanya, sementara orang dewasa di samping mereka juga merasa sangat malu. Pria berpakaian putih itu sekali lagi mengelus kepala anak-anak, dan akhirnya pergi. Semua orang melihat punggungnya dan merasa jika pria berpakaian putih itu bukanlah orang biasa. Yang dikatakan pria berpakaian putih itu pun sangat masuk akal, tidak seperti ucapan orang biasa. Seorang anak tiba-tiba berteriak, "Saya ingat! Beliau adalah raja kita!" Yang dimaksud anak-anak itu adalah raja mereka, Raja Asoka.

Saat itu adalah masa pemerintahan Raja Asoka. Beliau adalah seorang pengikut Buddha yang taat. Beliau menyayangi rakyatnya bagaikan anak sendiri. Raja Asoka juga sering memakai pakaian berwarna putih saat keluar dari istana untuk mengetahui situasi di luar istana, dan membantu warga kurang mampu di desa-desa. ◉

Pesan Master Cheng Yen:

Orang berakhlak mulia yang mengerti indahnya kehidupan akan mencintai dan melindungi semua makhluk. Semoga kita semua bisa menyadari keindahan semua makhluk di dunia, dan dapat membina hati untuk mengasihi semua makhluk.

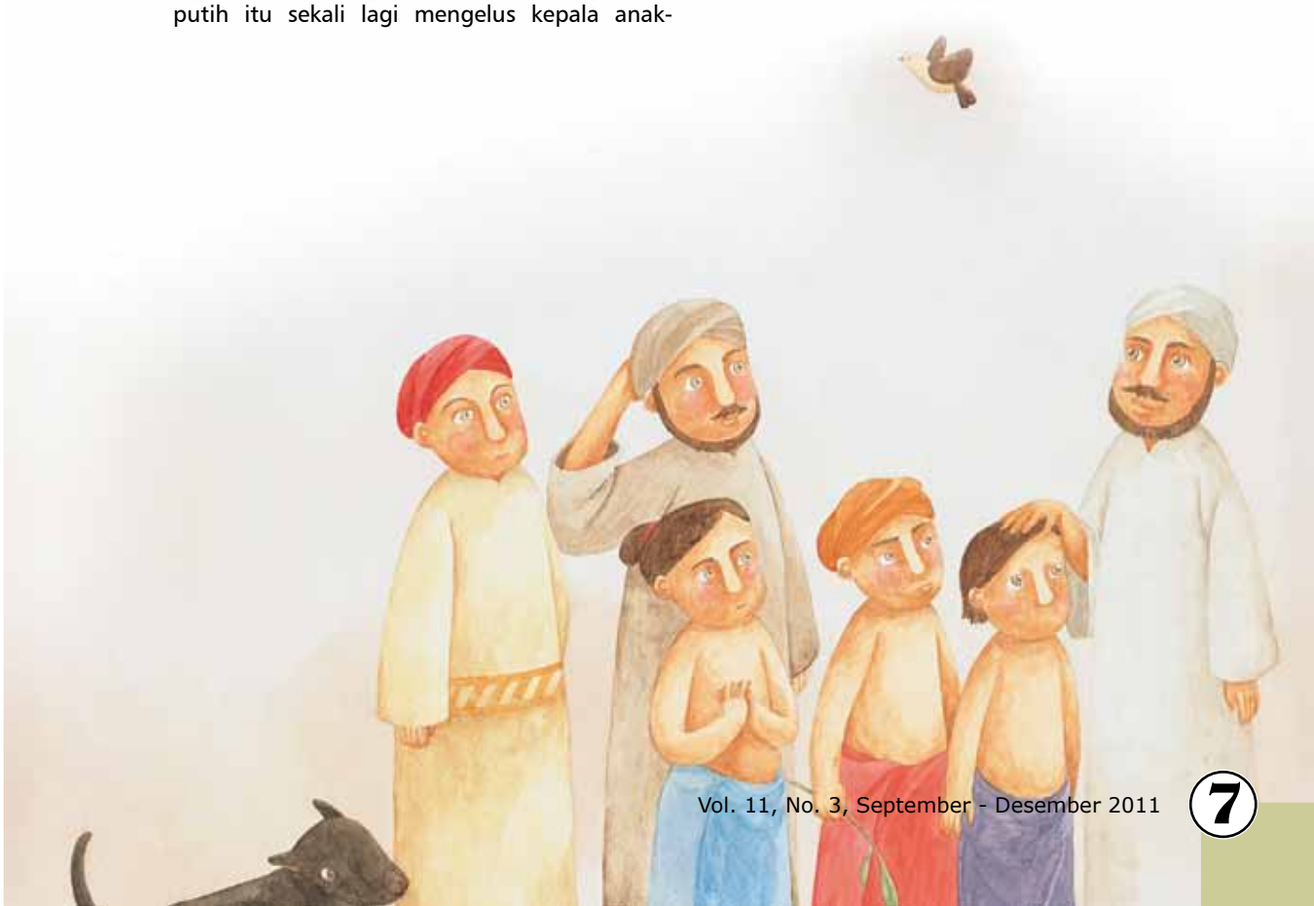

Dunia Xiao Pu Sha

Di Tzu Chi, *Xiao Pu Sha* berarti Bodhisatwa kecil. Mereka adalah tunas-tunas muda cinta kasih yang akan mewarnai masa depan dunia. Untuk menumbuhkan kepekaan welas asih, etika, dan tata krama sejak dini, Tzu Chi rutin mengadakan kelas budi pekerti bagi para *Xiao Pu Sha*.

Kegiatan *United Nation Week* di Sekolah Tzu Chi pada tanggal 28 Oktober 2011. Pada kegiatan ini para anak (*Xiao Pu Sha*) dikenalkan pada berbagai pakaian bangsa, budaya, perayaan, dan bendera negara-negara di dunia.

Kegiatan *Ai Te Xi Wang* pada tanggal 9 Oktober 2011 di Sekolah Cinta kasih Tzu Chi. Para *Xiao Pu Sha* sedang membuat gambar sampul depan untuk celengan bambu mereka sendiri.

Dalam kelas *Qin Zi Ban*, 21 Agustus 2011 di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, orang tua ikut hadir untuk melatih kedekatan dan interaksi antara anak dan orang tuanya.

Tanggal 21 Agustus 2011 di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, para *Xiao Pu Sha* peserta *Qin Zi Ban* mengumpulkan celengan bambu yang telah mereka tabung selama satu bulan lamanya. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan jiwa welas asih.